

Majalah *hsi*

Edisi 81 | Rabi'ul Awal 1447 H • September 2025

SABAR dan SYUKUR di MASA KRISIS

Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya dalam versi PDF.

Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)[Susunan Redaksi](#)[Surat Pembaca](#)**AQIDAH**

Sabar dan Syukur, Tanda Tauhid di dalam Diri

**MUTIARA AL-QUR'AN**

Jauhi yang Haram Meskipun Menggoda

**MUTIARA HADITS**

Jangan Selalu Merasa Susah

**MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH**

Bantulah Suamimu Terhindar dari yang Haram

**FIQIH**

Bijak Kelola Harta Berkah Selalu Terlimpah

**TAUSIYAH USTADZ**

Konsep Rezeki dalam Islam

**SIRAH**

Abu Qilabah: Si Penyabar yang Selalu Bersyukur

**HSI PRO**

Merajut Sakinah bersama WO Khairunnikah

**HSIB KKN STDIIS**

Kebaikan Dakwah Menembus Batas Negeri

TARBIYATUL AULAD

Menyiapkan Generasi Tangguh yang Pandai Bersyukur dan Kuat Bersabar

KHOTBAH JUM'AT

Mencukupkan Diri dengan yang Halal

KELILING HSI

Kala Hidayah Bertandang

SERBA-SERBI

Walimah Sesuai Syariat: Apa Saja Sih Yang Boleh dan Tidak Boleh?

KESEHATAN

TBC pada Anak

DOA

Doa Ketika Memasuki Usia 40 Tahun

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, hafidzahullah

TANYA DOKTER

Waspada TBC pada Anak

DAPUR UMMAHAT

Tumpeng Mini Nasi Kuning dari Sisa Bumbu Ungkep Ayam

Kuis Berhadiah Edisi 81



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Silakan tulis surat antum

Isi Surat

Kirim

Daftar Surat dari Antum

- Muhammad Yulian Noor** (ARN 212-29168)
*****fo@gmail.com - 2025-08-26 06:28:34

Semoga segera diterbitkan versi cetak, karena membaca di kertas lebih melekat daripada di layar. Ikatlah ilmu dengan pena

Balas
- Fauzan karim** (ARN252-28084)
*****nk@gmail.com - 2025-08-16 10:45:16

Semoga penulis dan redaksi dan pembaca mendapat rahmat dari Allah SWT

Balas
- Usthin** (ustinkiama@gmail.com)
*****ma@gmail.com - 2025-08-10 12:54:27

Bismillah...
Semoga Seluruh Santri HSI selalu dalam lindungan Allah dan makin semangat dalam belajar ilmu agama

Balas
- Adhi** (ARN232-29081)
*****i1@gmail.com - 2025-08-09 07:45:12

Berharap Di app HSI ada menu khusus utk tanya jawab agama
Jazaakallohu khoir

Balas
- Alifia** (ART231-56010)
*****ia@gmail.com - 2025-08-05 12:48:07

بسم الله الرحمن الرحيم

Semoga majalah HSI ada versi real majalahnya. Walaupun harus pre-order. Ana sangat suka membaca, tapi qadarullah, lbh nyaman



Dari Redaksi

Secara umum, kondisi ekonomi sekarang ini memang sedang tidak baik-baik saja. Sebagian ekonom memperkirakan bahwa tahun 2025 dan beberapa tahun setelahnya kemungkinan terjadi krisis. Di antara gejalanya adalah:

- Pertumbuhan ekonomi yang melambat, baik di sektor industri, perdagangan, maupun jasa.
- Gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang terjadi di berbagai perusahaan, mulai dari skala kecil hingga korporasi besar.
- Daya beli masyarakat menurun.
- Lapangan pekerjaan yang semakin sulit diperoleh, terutama bagi lulusan baru dan pekerja informal.
- Kebijakan efisiensi anggaran yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah, berdampak pada terbatasnya kesempatan kerja baru dan pengetatan pengeluaran.
- Kenaikan harga kebutuhan pokok yang menekan daya beli masyarakat.
- Beban utang (baik rumah tangga maupun korporasi) yang meningkat di tengah bunga pinjaman yang tinggi, dan lain-lain.

Tekanan-tekanan inilah yang dalam beberapa hari terakhir tampak memunculkan gelombang ketidakpuasan sosial. Ditambah lagi dengan kenaikan pajak, beratnya himpitan hidup, serta pemandangan gaya hidup mewah sebagian pejabat yang kurang menunjukkan empati, telah menyulut kemarahan masyarakat di berbagai daerah. Sayangnya, sebagian protes berkembang menjadi kerusuhan dan tindakan anarkis. Padahal, kemarahan yang dilampiaskan dengan perusakan dan kekerasan bukanlah jalan keluar yang sesuai dengan tuntunan agama. Islam mengajarkan bahwa ketidakadilan harus ditolak dengan cara yang dibenarkan syariat, bukan dengan menambah kerusakan dan menebar bahaya bagi sesama.

Di sisi lain, dalam situasi penuh tekanan seperti ini, tidak sedikit masyarakat yang mengalami kesempitan ekonomi dan terpaksa hidup dengan berbagai keterbatasan. Keadaan tersebut seringkali memunculkan tekanan mental, rasa cemas, hingga dorongan untuk mencari jalan keluar dengan cara yang tidak dibenarkan syariat — mulai dari mengambil harta yang haram, menerima suap, utang ribawi, hingga terlibat dalam penipuan atau tindak kezaliman lainnya.

Karena itu, sabar dan syukur harus dipertebal. Inilah dua pilar penting yang menopang ketahanan iman dan kehidupan seorang muslim. Sabar menjadi perisai ketika menghadapi ujian dan kesulitan. Ia menahan diri dari mengeluh secara berlebihan, mengambil jalan pintas yang melanggar syariat, atau bersikap zalim demi memenuhi kebutuhan. Di sisi lain, syukur menjadi kunci untuk melihat nikmat yang masih Allah berikan, bahkan di tengah kekurangan. Dengan syukur seseorang akan menghargai nikmat yang ada padanya, menerima pemberian Allah dengan qanaah, dan mempergunakan nikmat tersebut dengan sebaik-baiknya.

Halaman selanjutnya →

Maka ketika masyarakat dilanda kesulitan ekonomi, justru inilah saat yang paling tepat untuk kembali menguatkan nilai-nilai sabar dan syukur. Dengan keduanya, seorang muslim tidak akan larut dalam keputusan, tidak terbawa arus anarkisme, dan tidak tergoda jalan haram. Sebaliknya, ia akan semakin dekat kepada Allah, lebih kuat menghadapi ujian, dan tetap menjaga kebaikan di tengah krisis. Aplikasinya bisa dalam bentuk-bentuk berikut.

- Syukur dengan berhemat dan hidup sederhana tanpa mengeluh.
- Syukur dengan memanfaatkan apa yang ada untuk menutup kebutuhan.
- Syukur dengan tetap berbagi walau sedikit, dan menjaga ukhuwah sosial di tengah krisis.
- Syukur dengan memelihara hubungan baik dalam keluarga, saling menguatkan di masa sulit.
- Sabar dalam menahan diri dari mengambil harta haram: tidak korupsi, tidak menerima suap, tidak curang dalam transaksi, dan sejenisnya.
- Sabar dalam menjalani pekerjaan halal yang mungkin kecil hasilnya, tetapi penuh berkah.
- Sabar dalam meningkatkan keahlian atau beradaptasi dengan pekerjaan baru, alih-alih berputus asa.

Dengan latar belakang di atas, Majalah HSI Edisi 81 ini diterbitkan dengan judul Sabar dan Syukur di Masa Krisis. Kami berharap terbitan ini dapat menjadi pengingat bagi kita semua bahwa kesulitan ekonomi adalah salah satu ujian dari Allah. Dengan ujian itu akan tampak siapa yang paling baik dalam menyikapinya. Untuk itu, kami telah menghadirkan beberapa tulisan yang insyaAllah berfaedah, di antaranya:

1. Tebalkan Sabar, Kerapkan Syukur (Rubrik Utama)
2. Sabar dan Syukur, Tanda Tauhid di dalam Diri (Rubrik Aqidah)
3. Jauhi yang Haram Meskipun Menggoda (Rubrik Mutiara Al-Quran)
4. Jangan Selalu Merasa Susah (Rubrik Mutiara Hadits)
5. Bantulah Suamimu Terhindar dari yang Haram (Mutiara Nasihat Muslimah)
6. Bijak Kelola Harta, Berkah Selalu Terlimpah (Fiqih)
7. Konsep Rezeki dalam Islam (Tausiyah Ustadz)
8. Abu Qilabah: Si Penyabar yang Selalu Bersyukur (Sirah)
9. Mencukupkan Diri dengan yang Halal (Khotbah Jumat), dan tulisan-tulisan berfaedah lainnya.

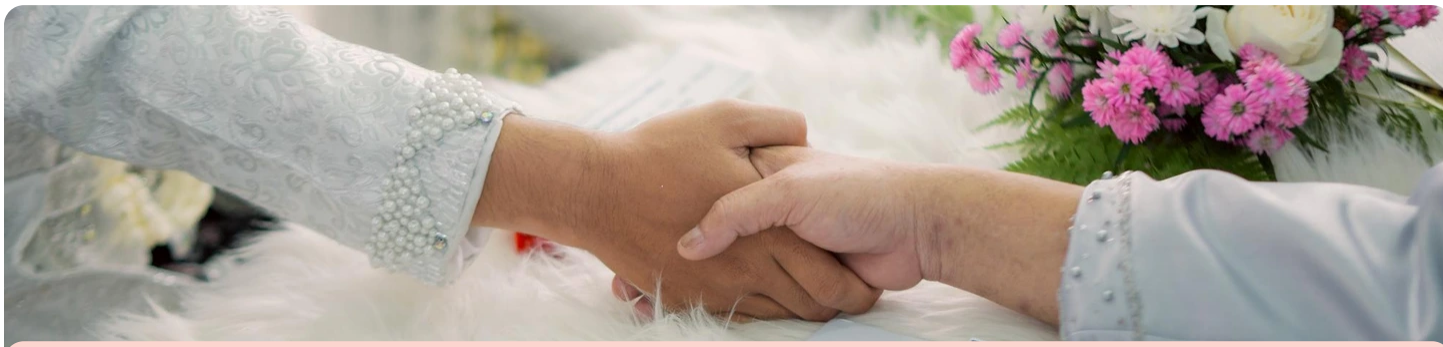
Selebihnya kami juga menghadirkan liputan kegiatan Yayasan HSI AbdullahRoy seperti peluncuran Khairunnikah, *Wedding Organizer* besutan HSI PRO serta sokongan HSIB untuk KKN Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember. Di Rubrik Kesehatan dan Tanya Dokter kami mengangkat topik tentang penyakit TBC.

Kami berharap, Majalah HSI Edisi 81 memberikan manfaat dan menjadi bagian dari amal shalih. *Baarakallahu fiikum.*

Merajut Sakinah Bersama WO Khairunnikah

Reporter: Rizky Aditya Saputra

Editor: Happy Chandreleka



Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ، فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِيمَا بَقِيَ

“Jika seorang hamba menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Oleh karena itu hendaklah ia bertakwa kepada Allah untuk separuh yang tersisa.”^[1]

Pernikahan bukan sekadar menyatukan dua hati, melainkan ibadah terpanjang yang akan dirajut oleh setiap muslim. Sejak lafaz ijab dan qabul terucap, maka babak baru kehidupan dimulai. Perjalanan mengayuh bahtera rumah tangga beserta argo pahalanya segera dituai, *insyaallah*.

Untuk memulai sebuah ibadah yang diberkahi, sepatutnya kaum muslimin memilih jalan terbaik yaitu jalan yang hak. Menyelenggarakan akad dan walimah sesuai tuntunan agama, tampaknya adalah satu-satunya pilihan yang utama. Jangan sampai, niat hati menyiarkan sebuah ibadah pernikahan, sayangnya justru dosa yang didapat karena adanya pelanggaran syariat.

Wedding Organizer yang Dikelola Divisi HSI Pro

Berawal dari keresahan itu, dicetuskanlah sebuah *event planner* bernama Khairunnikah Walimah Syar'i oleh HSI Pro. Sebagai *wedding organizer* (WO) syar'i, Khairunnikah tampaknya siap memenuhi kebutuhan kaum muslimin untuk menyelenggarakan pernikahan yang profesional dan sesuai syariat Islam.

“Event Pasar Cantik Muslimah 2025 menjadi momen *launching* Khairunnikah Walimah Syar'i. Kami berharap dapat memudahkan kaum muslimin melaksanakan akad. Pernikahan tidak harus paket yang mahal, baik bujet terbatas atau berkecukupan, *insyaallah* kami berikan layanan yang terbaik dengan tanpa melanggar syariat,” kata Ketua Divisi HSI Pro, Akhuna Andry Anuttama Swaputra kepada Tim Majalah HSI.

Khairunnikah sendiri bukan sekadar nama program yang digagas HSI Pro. Ternyata ada pesan dan makna mendalam di baliknya. Akhuna Andry

menjelaskan bahwa nama Khairunnikah diambil dari sebuah petikan hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan Abu Dawud No. 2117, خَيْرُ النِّكَاحِ أَيْسَرُهُ^[2], sebaik-baik pernikahan adalah yang mudah.^[2]

Dari hadits tersebut, Akhuna Andry menyatakan bahwa badan usaha di bawah divisi yang dipimpinnya tersebut membawa semangat untuk merepresentasikan sebuah nilai, yaitu pernikahan yang mudah dan berkah.

Dua Prinsip: Profit dan Ta'awun

Tak hanya perkara proses pelaksanaan, WO Khairunnikah juga berupaya menjadikan soal bujet tak demikian membebani calon pengantin maupun keluarganya. Project Manajer Khairunnikah, Akhuna Muhammad Rustam Samad, menyatakan bahwa pada dasarnya Khairunnikah mengadopsi dua prinsip penting, yaitu profit atau manfaat (keuntungan) dan *ta'awun* atau tolong-menolong.

“Ada kesan umum bahwa walimah syar'i itu murni *profit oriented*, tapi di sini, kami antara profit dan *ta'awun*,” tutur Akhuna Rustam.

“Dari semangat hadits tersebut, kami mengambil poin ringan pada sisi mempermudah prosesnya. Biayanya sebisa mungkin kami fasilitasi atau beri keringanan,” Akhuna Rustam membeberkan misi sub divisi yang dinahkodainya.

Halaman selanjutnya →

Lalu ia menambahkan, “Tujuannya membantu kaum muslimin mewujudkan pernikahan yang di dalamnya terpenuhi syarat syar’i, tidak ada kemaksiatan, dengan biaya yang terjangkau.”

Program Nikah Gratis

Ibarat dua sisi koin mata uang, profit dan ta’awun meski terlihat berada di sisi berseberangan, tetapi menjadi dua hal yang tak bisa dipisahkan dari WO Khairunnikah. Akhuna Rustam menegaskan bahwa WO Khairunnikah digagas untuk merealisasikan dua hal tersebut sekaligus.

Sebagai salah satu program HSI Pro, WO Khairunnikah menjadi unit yang dirancang mendulang profit. Namun di sisi lain, Khairunnikah juga dibentuk sebagai wadah tolong-menolong bagi kaum muslimin. Sehingga WO Khairunnikah berupaya dapat menjadi mitra siapapun muslimin yang hendak menyelenggarakan pernikahan, termasuk saudara-saudara kita yang *Qadarullah* memiliki keterbatasan budget.

“Untuk budget kami kembalikan kepada kaidah awal, karena sifatnya ta’awun, maka pelayanan yang kami tawarkan untuk menyusun dan merencanakannya,” ungkap Akhuna Rustam. “Di antaranya adalah harga yang bersaing untuk Sahabat Runi (sapaan untuk calon mempelai di WO Khairunnikah, red), tanpa ada ketentuan minimum harga,” imbuhnya.

Layanan penyelenggaraan pernikahan tanpa minimum harga ini, nampaknya bukan sekedar program di awang-awang. Nyatanya WO Khairunnikah telah mempersiapkan berbagai paket pilihan.

“Kami memiliki Paket Ekonomis sebagai acuan awal,” ungkap Akhuna Rustam. “Cukup dengan 12 juta rupiah sudah mendapatkan riasan, busana akad, dekorasi, MC, dokumentasi, dan lainnya. Nanti jika ada tambahan, akan kami buat penawarannya mengikuti kemampuan ekonomi dan budgetnya sesuai kesiapan finansial Sahabat Runi,” ujar ayah dua anak itu menambahkan.

Tak berhenti di sana, WO Khairunnikah bahkan menyiapkan program nikah gratis. Namun, menurut keterangan Akhuna Rustam, fasilitas ini bersifat terbatas. Ia memaparkan bahwa program nikah gratis akan disalurkan untuk mereka yang memiliki kriteria khusus, yakni *asatidz* atau para pendidik agama dan *huffadz* atau para penghafal Al-Qur’an.

“Harapannya setiap tahun, kami bisa mengadakan nikah gratis setidaknya untuk dua kriteria tersebut, yaitu untuk para *asatidz* dan *huffadz*. *Inshaallah*, selain sisi profit, juga ada unsur *ta’awun*-nya,” jelasnya.

Melayani Lintas Kota

WO Khairunnikah terlihat mengusung misi dakwah yang demikian penting yaitu penyelenggaraan pernikahan syar’i yang mudah dan profesional. WO Khairunnikah bergerak mewujudkan strategi dakwahnya ini lewat layanan pernikahan syar’i yang telah dihadirkan di beberapa kota besar.

Jakarta dipilih sebagai kota sentral sekaligus kantor pusat WO Khairunnikah. Sedangkan berbagai layanan akad dan walimah nikah, *insyaallah*, dapat dijangkau Khairunnikah hingga ke Surabaya.

“Layanan kami tentunya di Jabodetabek. Untuk Jakarta sekaligus menjadi *head office* kami. Ke depan, kami rencana buka di beberapa kota besar lainnya seperti Bandung, Yogyakarta atau Semarang, dan Jawa Timur diwakilkan oleh Surabaya,” jelas Akhuna Rustam.

Di balik capaian besar tersebut, ternyata WO Khairunnikah hanya memiliki 12 anggota inti. Namun Akhuna Rustam merasa yakin bahwa tim ini cukup solid karena telah teruji dan berpengalaman menangani berbagai *event* besar HSI Pro. “Tentunya, jangan ragukan pelayanan *Wedding Organizer* Khairunnikah,” selorohnya.

“Strukturnya secara global ada *ana* sendiri sebagai Project Manajer, di bawahnya ada dua Asisten Manager Operation, masing-masing ikhwan dan akhwat. Karena mereka yang akan bekerja atau berinteraksi dengan klien, jika ikhwan maka dengan ikhwan, bagi klien akhwat dengan staf akhwat. Untuk struktur dan staf jumlahnya sekitar 10-12 orang,” Akhuna Rustam menuturkan.

Halaman selanjutnya →

“Karena ini di bawah kendali HSI Pro, lalu *basic*-nya kami kegiatan *offline*, kami ambil teman-teman yang berkecimpung lama di kegiatan *offline* HSI Pro. Dengan demikian, kami sudah saling tahu kinerjanya, dan memudahkan kami dalam berkoordinasi,” ucap santri HSI Angkatan 171 ini.

Perbedaan dengan HSI Sakinah

Sejak diluncurkan bulan lalu, banyak santri mengira WO Khairunnikah merupakan bagian dari HSI Sakinah yang fokus utamanya sebagai biro ta’aruf. Anggapan ini tidak sepenuhnya salah, namun tidak juga seratus persen benar.

Akhuna Rustam menjelaskan perbedaan mendasar antara WO Khairunnikah dengan HSI Sakinah. Menurutnya jika ditelaah, intinya Khairunnikah ialah *wedding organizer*, sedangkan HSI Sakinah ialah biro ta’aruf.

“Dari *core business*, HSI Sakinah lebih ke ta’aruf, sementara Khairunnikah adalah WO. Kalau melihat masing-masing bisnis, orang bisa berkesimpulan bahwa ini program lanjutan HSI Sakinah, bisa seperti itu. Tapi sebenarnya secara kebetulan saja, karena HSI Sakinah fokus program ta’aruf di lingkungan santri HSI saja,” ucap Akhuna Rustam.

Cakupan layanan ini termasuk poin penting yang membedakan keduanya. “Untuk Khairunnikah programnya di-*launching* untuk kaum muslimin dan muslimat secara umum, dan khususnya santri HSI,” Akhuna Rustam menjabarkan.

Ia menegaskan, “Saat *launching*, Ustadzuna Abdullah Roy telah berpesan bahwa Khairunnikah untuk kaum muslimin.”

“Kemudian perbedaan lainnya, HSI Sakinah basisnya *online*, sedangkan Khairunnikah memberikan layanan secara *offline*,” pemilik kunyah Abu Abdillah ini menambahkan.

Cara Mendaftar Khairunnikah

Untuk menggunakan jasa WO Khairunnikah, ada beberapa tahapan awal yang dapat dilakukan secara *online*. Akhuna Rustam menjelaskan bahwa Sahabat Runi dapat menghubungi admin Khairunnikah melalui platform *online* seperti Instagram atau Whatsapp. Setelahnya, Sahabat Runi akan diminta untuk mengisi formulir khusus yang berkaitan dengan identitas calon mempelai hingga bujet pernikahan.

Setelah proses verifikasi selesai, barulah Tim Khairunnikah akan menghubungi Sahabat Runi untuk melakukan pertemuan tatap muka jika memungkinkan. Dalam proses lanjutan ini, WO Khairunnikah akan memandu konsep pernikahan klien, menyesuaikannya dengan bujet yang tersedia. Dengan alur yang demikian, terlihat bahwa harapan untuk memiliki pernikahan impian sesuai syariat Islam, *insyaallah*, mudah terwujud.

“Sahabat Runi bisa menghubungi nomor *hotline*. Nantinya akan diberikan formulir untuk mengisi info calon pasangan dan lainnya. Kemudian *inquiry* (permintaan, red) yang masuk akan ditindaklanjuti. Lalu kami buat janji pertemuan baik *online* atau *offline*. Kami akan jelaskan patok-patok atau batasan pernikahan syar’i,” jelas Akhuna Rustam.

“Untuk bujet kami kembalikan kepada klien. Kami fokus membantu merencanakan atau konsultasi sesuai syar’i, bagaimana mereka tetap tampil anggun, tanpa *tabarruj*. Sehingga walimah pernikahan tersebut ialah walimah yang ikhlas tanpa mengharap pamrih, dengan menu yang *halalan* dan *thayyiban*,” tutur Akhuna Rustam mengakhiri.

Nah, tunggu apalagi. Buat Sahabat Runi termasuk para santri HSI yang hendak melaksanakan pernikahan syar’i, WO Khairunnikah bisa digandeng mempersiapkan babak baru perjalanan antum. Semoga Allah memberikan kemudahan, kelancaran, dan limpahan ridha-Nya...aamiin. Yuk, hubungi WO Khairunnikah segera.

[1] <https://almanhaj.or.id/3565-anjuran-untuk-menikah.html>

[2] <https://rumaysho.com/14118-mahar-nikah-yang-paling-bagus.html>



Kebaikan Dakwah Menembus Batas Negeri

Penulis: Leny Hasanah

Editor: Subhan Hardi

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْخُوتِ، لَيَصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat, serta semua makhluk di langit dan di bumi, sampai semut dalam lubangnya dan ikan (di lautan), benar-benar bershalawat dan mendoakan kebaikan bagi orang yang mengajarkan kebaikan (ilmu agama) kepada manusia.” (HR. At-Tirmidzi)

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i (STDIIS) Jember melepas mahasiswanya untuk menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di berbagai daerah di Indonesia periode Juli-Agustus 2025. Selain belajar hidup bermasyarakat, mereka juga hadir menebarkan cahaya ilmu syar'i dan membumikan nilai-nilai Islam.

HSI BERBAGI turut membersamai langkah ini. Melalui dukungan dana, mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember dalam KKN di 8 wilayah binaan HSI BERBAGI mendapatkan energi tambahan untuk menunaikan amanah dakwah. Lalu, bagaimana perjalanan KKN para mahasiswa ini? Berikut laporannya.

Menembus Pedalaman Mentawai

Akhuna Yusrial Rahman, Ketua TIM 12 Mentawai KKN STDIIS Jember, menceritakan beratnya medan yang harus ditempuh menuju Madobag, Kecamatan Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat. Dari Padang mereka menumpang kapal Mentawai Fast sejak pagi dan baru tiba sore hari. Perjalanan belum selesai, masih ada dua setengah jam perjalanan darat melewati jalan rusak, apalagi bila turun hujan.

“Medannya sangat menantang dan menguras energi,” katanya sambil mengenang perjalanan.

Namun rasa lelah itu terbayar lunas saat mereka tiba. Walau muslim di Madobag hanya sekitar 19 persen, sambutan masyarakat begitu ramah. Akhuna Yusrial terkesan dengan semangat belajar para mualaf. “Mereka bahkan lebih bersemangat daripada kita yang tinggal di kota,” ujarnya.

Selama menjalani KKN di Mentawai, para mahasiswa mengisi kekosongan guru agama, mengajar di TPQ, memberikan pelatihan komputer dasar, dan menyalurkan mushaf serta Iqra. Sebanyak 100 mushaf dan 100 Iqra yang dititipkan HSI BERBAGI telah diterima Masjid Al-Ikhwah dan dibagikan ke dua masjid lain.

Dana zakat dari HSI BERBAGI sebesar Rp30 juta juga disiapkan untuk mendukung mustahik yang ada di Mentawai, ditambah penyaluran 150 paket sembako bagi keluarga muslim setempat.

“Kami mengucapkan *jazaakumullahu khairan wa barakallahu fiikum* kepada para muhsinin. Bantuan ini benar-benar membuka jalan dakwah dan menghadirkan kebahagiaan bagi masyarakat muslim pedalaman,” ucap Akhuna Yusrial penuh syukur.

Taparia, Dakwah dan Air Bersih

Berbeda medan, tetapi semangat serupa juga terasa di Taparia, Mamuju. Akhuna Ammar Syaifuddin, Ketua Tim Kelompok 11 KKN, menyebut kegiatan mereka sudah berjalan dengan hasil yang nyata. Beberapa mushaf telah dibagikan ke TPQ dan santri di LKSA Ansharussunnah.

Halaman selanjutnya →

Selain menghidupkan kembali TPQ yang sempat tidak aktif, mahasiswa menginisiasi pasar murah, mengadakan sosialisasi pendidikan karakter, hingga membangun sumur bor dan menara tandon bersama Yayasan Minhajussunnah Surabaya. Dana zakat yang disalurkan pun diarahkan untuk beasiswa santri dan santunan mustahiq di sembilan dusun.

“Anak-anak sangat antusias ikut mengaji. Alhamdulillah, kegiatan yang sebelumnya terhenti kini bisa berjalan lagi,” kata Akhuna Ammar.

Pelatihan Mengurus Jenazah di Pacitan

Sementara itu di Pacitan, Dusun Srau diselenggarakan pelatihan pengurusan jenazah sesuai sunnah. Akhuna Hudzaifah Ibnu Anwar, Ketua Kelompok 7, menuturkan bagaimana masih ditemui praktik yang kurang tepat, misalnya jenazah perempuan dimandikan laki-laki non-mahram atau adanya adat yang memberatkan keluarga.

“Alhamdulillah, kolaborasi dengan HSI BERBAGI memberi solusi, bukan hanya ilmu, tetapi juga fasilitas yang sangat dibutuhkan,” jelasnya.

Melalui dukungan sebesar Rp 11 juta, kini warga memiliki tenda pemandian, selang, dan drum yang menjaga kehormatan jenazah. Sebanyak 50 warga bersama mahasiswa turut belajar praktik mulai dari memandikan, mengkafani, hingga menyalatkan jenazah.

Tak berhenti di situ, kelompok Pacitan juga menyalurkan dana zakat Rp 30 juta untuk pemberdayaan ekonomi dan sosial: membantu yatim, fakir, miskin, janda, kesehatan, UMKM, dan pendidikan. Kegiatan pasar murah pakaian layak pakai pun sukses terlaksana.

“Kami berharap, setelah KKN ini selesai pada tanggal 15 Agustus, ada program lanjutan berupa calon dai dan beasiswa bagi masyarakat yang siap dibina,” kata Akhuna Hudzaifah menutup keterangannya.

Sinergi Dakwah dan Sosial

Ketua Divisi HSI BERBAGI, Akhuna Mujiman Abu Ibrahim, menegaskan bahwa dukungan ini adalah bagian dari strategi dakwah berkelanjutan. “Kami ingin kerja sama ini tak hanya mendukung kegiatan mahasiswa, tapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat. Dakwah bukan hanya ceramah, tetapi hadir lewat aksi nyata sosial kemasyarakatan,” ujarnya.

Akhuna Mujiman menyebutkan bahwa delapan lokasi KKN tahun ini adalah bagian dari wilayah binaan dakwah HSI Berbagi meliputi wilayah Mentawai, Empat Lawang, Empat Lawang, Mamuju, Pacitan, Wonogiri, Lebak Banten, dan dua titik lainnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Setiap kelompok KKN menerima Rp 30 juta dana zakat, bantuan transportasi mahasiswa dan dosen pembimbing, distribusi Al Qur’an dan buku Iqra, serta pakaian layak pakai. Semua bantuan ini diintegrasikan ke dalam program sosial mahasiswa di lapangan.

Akhuna Mujiman menambahkan, kehadiran mahasiswa hanyalah fase awal. Selepas KKN, akan ada Program Kafilah Dakwah yang mengirimkan dai

untuk melanjutkan pembinaan. “Semoga donasi yang diberikan menjadi amal jariyah. Kami mengajak para muhsinin untuk terus mendukung dakwah berkelanjutan ini,” tambahnya.

Di Balik Layar Koordinasi

Akhuna Yusnizar R. Ramadhan, tim HSI BERBAGI yang dipercaya sebagai penghubung dengan mahasiswa STDIIS, menuturkan awal keterlibatannya. Ia ditunjuk oleh Ketua Yayasan HSI Abdullah Roy, Heru Nur Ihsan, agar koordinasi lebih efisien tanpa harus bolak-balik Solo–Jember.

“Karena saya mengenal mahasiswa, asatidzah, dan staf, maka diharapkan bisa menjadi pintu masuk HSI BERBAGI dalam menjelaskan program KKN ini,” ujarnya.

Perannya beragam. Mulai menjadi penyambung lidah antara HSI Berbagi, kampus, dengan mahasiswa, melakukan audiensi, hingga mengecek kesiapan program sebelum keberangkatan. “Ada yang di-acc, ada yang perlu disesuaikan. Semua dibicarakan lebih dulu,” jelasnya.

Proses koordinasi sendiri dilakukan lewat empat grup komunikasi yang terdiri dari panitia HSI BERBAGI, para ketua kelompok, tiap kelompok, dan asatidzah/masyarakat lokasi KKN. Meski sempat terjadi miskomunikasi, klarifikasi langsung membantu mahasiswa lebih yakin menerima program.

Tantangan terbesar, menurutnya, adalah kondisi lapangan yang mengakibatkan sulit sinyal, jarak tempuh antar daerah yang jauh, hingga perbedaan kebiasaan masyarakat. “Karena itu mahasiswa dibekali pemahaman sosial masyarakat agar dakwah mereka tidak ditolak,” kata Akhuna Yusnizar.

Untuk memastikan penyaluran tepat sasaran, HSI BERBAGI membuat SOP detail hingga format dokumentasi dan laporan. “Alhamdulillah mahasiswa paham, dan HSI BERBAGI juga terus memantau via grup,” imbuhnya.

Akhuna Yusnizar juga membagikan respon mahasiswa terkait program HSI Berbagi ini. Menurutnya mereka tampak senang sekaligus waswas. “Senang karena ada dukungan dana dan transportasi, berbeda dengan kelompok lain yang harus mencari donasi sendiri. Namun, was was karena lokasi yang jauh, minim syiar agama, dan tantangan sosial yang lebih berat,” paparnya.

Perihal pelaporan turut diperhatikan dalam program ini. “Ada standar format laporan dari HSI BERBAGI, mulai dari dokumentasi, input data, hingga laporan akhir. Insyaallah laporan final akan masuk setelah mereka selesai KKN pada pertengahan Agustus 2025,” pungkas Akhuna Yusnizar.

Dari pedalaman Mentawai hingga dusun kecil di Pacitan, mahasiswa STDIIS bersama HSI BERBAGI tampak menorehkan jejak kebaikan yang mudah-mudahan tak hanya dirasakan seketika, tetapi juga membuka jalan dakwah dan penguatan umat dalam jangka panjang. Perjalanan mereka mengajarkan bahwa ilmu dan amal akan selalu menemukan jalannya untuk memberi manfaat bagi sesama.

Sabar dan Syukur, Tanda Tauhid di dalam Diri

Penulis: Abu Ady

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Kita sama-sama mengetahui bahwa tauhid adalah fondasi utama kehidupan seorang muslim. Tauhid bukan sekadar pemahaman dan keyakinan di dalam hati, namun juga terwujud dalam sikap dan amalan sehari-hari. Di antara tanda seorang hamba bertauhid adalah sifat sabar dan syukur dalam dirinya. Melalui sifat sabar dan syukur akan terlihat kuat atau tidaknya tauhid seseorang. Untuk mengetahui keterkaitan antara sabar dan syukur dengan tauhid mari kita ikuti penjelasan berikut.

Tauhid rububiyah

Tauhid *rububiyah* adalah keyakinan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah satu-satunya *Rabb* yaitu Pencipta, Pengatur dan Pemelihara alam semesta.

Sabar adalah bentuk pengakuan bahwa seluruh peristiwa yang terjadi di dunia ini, baik musibah maupun keburukan yang menimpa makhluk, terjadi karena kehendak dan ketetapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sungguh, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan orang-orang beriman dalam firman-Nya,

قُلْ لَّنْ يُصِيبُنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Katakanlah, ‘Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.” (QS. At-Taubah: 51)

Orang yang bersabar menyandarkan dirinya pada ketetapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ia tidak menyalahkan takdir, tetapi melihat bahwa apa yang menimpanya adalah bentuk ujian dari Rabb yang Maha Bijaksana sehingga ia menerima ketetapan itu dengan hati bersih dan penuh keimanan.

Sementara itu, syukur dalam tauhid *rububiyah* tampak dari pengakuan bahwa semua kenikmatan berasal dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana dalam firman-Nya,

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نُّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجَاوَرُونَ

“Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa

kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.” (QS. An-Nahl: 53).

Dengan adanya syukur di dalam diri seorang hamba, ia akan meyakini bahwa tidak ada satu pun nikmat yang ia miliki, baik kesehatan, rezeki, keamanan atau keluarga melainkan berasal dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bukan dari dirinya sendiri.

Tauhid uluhiyah

Tauhid *uluhiyah* adalah pengesaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam ibadah. Dalam tauhid *uluhiyah*, sikap sabar dan syukur adalah bentuk ibadah yang besar. Orang yang bersabar tidak mengeluh kepada makhluk, tetapi mengarahkan hati hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mengharap pahala dan menjaga ketaatan di tengah kesulitan hidup yang dialaminya.

Sementara itu, orang yang bersyukur, tidak hanya mengucapkan pujian, tapi juga menggunakan nikmat yang ia dapat dalam rangka ibadah dan kebaikan dalam rangka mencari ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberinya nikmat-nikmat itu.

Tauhid asma' wa sifat

Dalam tauhid *asma' wa sifat*, seorang muslim mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang sempurna. Sabar muncul dari keimanan bahwa Allah Maha Bijaksana (الحكيم), Maha Mengetahui (العليم), dan Maha Adil (العدل). Oleh karena itu, setiap musibah yang terjadi pasti mengandung hikmah dan keadilan Allah, meskipun seseorang tidak mengetahuinya.

Syukur muncul dari keyakinan bahwa Allah Maha Pemurah (الكريم), Maha Pemberi (الوهاب), dan Maha Penyayang (الرحيم). Seorang yang mengimani sifat-sifat ini, rasa cinta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan tumbuh dalam dirinya dan itu mendorongnya untuk bersyukur sepenuh hati dengan menunaikan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menjauhi semua larangan-Nya.

Halaman selanjutnya →

Sabar dan syukur harus dilandasi tauhid

Tauhid harus menjadi landasan semua amalan. Tanpa tauhid, sabar menjadi sekadar menahan derita dan syukur menjadi sekadar sikap sopan dalam tata krama. Namun, ketika dilandasi tauhid, sabar menjadi ibadah penuh pahala dan syukur menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Ketika seseorang mengesakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam ibadah, penuh pengharapan dan takut akan azab-Nya, maka ia akan tenang menerima takdir di masa sulit dan ringan beribadah di kala senang. Inilah hakikat tauhid yang melahirkan ketundukan lahir dan batin dalam diri seorang hamba.

Dengan demikian, sabar dan syukur bukan sekadar akhlak mulia semata, tetapi buah dari tauhid yang benar. Kuatnya tauhid seseorang akan memperkuat kesabaran dan memperindah syukurnya, sedangkan lemahnya tauhid akan melahirkan keluh kesah, putus asa, sombong dan kufur terhadap nikmat yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan.

Keterkaitan sabar dan syukur dengan iman

Iman seorang hamba tidak selalu berada pada satu tingkat, kadang naik dan kadang turun. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi naik turunnya iman adalah sejauh mana seseorang bisa mengamalkan sabar dan syukur dalam setiap keadaan hidupnya.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Iman terbagi dua: separuhnya sabar dan separuh lagi syukur.” (*Madarijus Salikin*, 2:151).

Dalam kesempatan lain, Ibnul Qayyim menyebutkan beberapa sebab sabar dan syukur sebagai dua sisi iman, di antara sebabnya seperti yang ia katakan, “Iman mencakup tiga hal: ucapan, perbuatan dan niat. Keseluruhannya dapat diringkas ke dalam dua cabang besar, yaitu melakukan perintah dan meninggalkan larangan. Melakukan perintah adalah menjalankan ketaatan untuk Allah, inilah hakikat dari syukur. Meninggalkan larangan adalah menahan diri dari maksiat dan ini adalah hakikat dari sabar. Seluruh agama berporos pada dua hal ini: melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang.” (*Uddatush Shabirin wa Dzakhiratusy Syakirin*: 108)

Dari pemaparan ini, dapat kita pahami bahwa sabar dan syukur memiliki peran besar dalam keimanan seorang hamba, dengan syukur ia akan menjadi taat beribadah dan dengan sabar ia akan menjauhi kemaksiatan.

Pengamalan dan pengaruh sabar dan syukur dalam kehidupan

Semua orang tahu bahwa seorang hamba tidak keluar dari dua keadaan, hidup dalam kelapangan atau kesempitan. Dalam setiap keadaan itu, setiap orang harus mengamalkan sabar atau syukur agar dirinya selalu mendapat kebaikan. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin! Sesungguhnya seluruh urusannya adalah kebaikan baginya dan itu tidaklah dimiliki oleh siapa pun, kecuali oleh orang yang beriman. Jika mendapatkan kesenangan, ia bersyukur, maka itu menjadi kebaikan baginya. Dan jika ditimpa kesusahan, ia bersabar, maka itu pun menjadi kebaikan baginya.” (HR. Muslim nomor 2999).

Sabar dan syukur merupakan bentuk penghambaan diri yang sesungguhnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Orang yang mampu bersabar saat tertimpa ujian berarti ia memiliki keimanan yang kuat tentang kebijaksanaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan berharap hanya kepada-Nya. Sementara itu, orang yang bersyukur ketika mendapat nikmat, berarti ia meyakini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai Dzat Yang Maha Memberi, lalu mengakui nikmat tersebut dan menggunakannya untuk ketaatan.

Ketika seorang hamba diuji dengan musibah, kehilangan, kesulitan ekonomi, penyakit atau gangguan manusia, maka saat itulah sabar menjadi benteng utama yang menjaga imannya dari kehancuran. Tanpa sabar, seseorang bisa jatuh ke dalam sikap berkeluh-kesah terhadap takdir, bahkan sampai pada perbuatan berburuk sangka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hingga kufur kecil atau bahkan besar.

Halaman selanjutnya →

Sebaliknya, banyak orang rusak agamanya bukan karena musibah, tapi justru karena nikmat yang melalaikan. Orang yang tidak bersyukur ketika kaya, sehat, terkenal atau memiliki kekuasaan, akan mudah terjatuh pada kesombongan, tertipu oleh dirinya sendiri dan lupa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Oleh karena itu, syukur adalah cara memperkuat iman dengan selalu mengingat bahwa semua nikmat hanyalah titipan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Kelapangan dan kesempitan hidup sama-sama ujian

Mungkin ada yang mengira kalau ujian itu hanya ada pada kesempitan dan kesusahan yang dialami dalam hidup, tapi bagi orang beriman, kelapangan dan kesempitan hidup sama-sama ujian sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Abi Al-'zz *rahimahullah* “Kemiskinan dan kekayaan adalah ujian dari Allah *Ta'ala* bagi hamba-Nya, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ

“Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka ia berkata, “Tuhanku telah memuliakanku.” (QS. Al-Fajr: 15).

Jika ada orang miskin yang sabar lalu ada orang kaya yang bersyukur, dan mereka sama-sama bertakwa, derajat keduanya menjadi sama di sisi Allah. Namun jika salah satu di antara keduanya lebih unggul dalam takwa, dialah yang lebih utama di sisi Allah.

Pasalnya, kemiskinan dan kekayaan itu tidak menjadi ukuran, melainkan yang ditimbang di sisi Allah adalah kesabaran dan rasa syukur. (Syarhul 'Aqidah Ath-Thahawiyyah, 5:210-211).

Sebagian kita bisa saja menyangka ujian hidup susah lebih berat daripada ujian hidup mewah, namun ternyata tidak demikian. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya ujian dalam keadaan lapang itu lebih berat daripada ujian dalam keadaan sempit.”

Sebagaimana dikatakan oleh sebagian kaum salaf “Kami diuji dengan kesulitan, lalu kami bisa bersabar. Tapi ketika kami diuji dengan kelapangan, kami tidak mampu bersabar.”

Dalam hadits disebutkan,

أَعُوذُ بِكَ مِنْ... شَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى، وَشَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ...

Aku berlindung kepada-Mu dari ... buruknya fitnah kekayaan, dan dari buruknya fitnah kemiskinan...”

Adapun kemiskinan, banyak orang yang bisa menghadapinya. Sedangkan kekayaan, hanya sedikit orang yang mampu lulus dari ujiannya. Oleh karena itu, kebanyakan penghuni surga adalah orang-orang miskin. Karena memang, ujian kemiskinan lebih ringan. Meskipun kondisi kaya dan miskin sama-sama butuh sikap sabar dan syukur. Hanya saja, karena dalam kelapangan itu ada kenikmatan dan dalam kesempitan itu ada rasa sakit, maka yang umum dikenal adalah mensyukuri nikmat dalam kelapangan dan bersabar dalam kesulitan. (Majmu'ul Fatawa, 14:305)

Akhirnya, kita menyadari bahwa sabar dan syukur adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam kehidupan seorang muslim. Keduanya merupakan wujud nyata dari penghambaan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan penerapan tauhid dalam kehidupan. Siapa yang mampu mengamalkan keduanya dalam setiap keadaan hidupnya, maka ia termasuk orang-orang yang dicintai Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan diberi petunjuk di dunia dan akhirat. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan kita semua termasuk golongan mereka.

Referensi:

- *Madarijus Salikin*, Ibnul Qayyim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *'Uddatush Shabirin wa Dzakhiratusy Syakirin*, Ibnul Qayyim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarhul 'Aqidah Ath-Thahawiyyah*, Ibnu Abdil I'zz, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Majmu'ul Fatawa*, Ibnu Taimiyah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Tebalkan Sabar, Kerapkan Syukur

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.
Editor: Athirah Mustadjab

Krisis adalah bagian tak terelakkan dari kehidupan manusia, baik krisis ekonomi, sosial, kesehatan, maupun spiritual. Semua itu menguji kualitas iman dan kepribadian seseorang. Dalam konteks kehidupan seorang mukmin, krisis bukan hanya ujian, tetapi juga ladang pahala, kesempatan untuk memperkuat karakter, dan peluang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Untuk menghadapi krisis yang hadir dalam berbagai wajah, sabar dan syukur adalah dua pilar utama untuk menggenggam keteguhan.

Makna Sabar dan Syukur dalam Islam

Kata *ṣabr* (sabar), dalam bahasa Arab, secara etimologi berarti *menahan* (*al-ḥabs*). Adapun secara terminologi, Ibnul Qayyim *rahimahullah* mendefinisikannya, “Sabar adalah menahan diri dari perkara-perkara yang diharamkan oleh Allah, menahan diri untuk tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya, dan menahan diri dari sikap tidak ridha dan mengeluh terhadap takdir-Nya.”

Kata *syukr* (syukur) secara etimologi berarti menyadari nikmat dan menampakkannya, atau mengenali kebaikan (yang diberikan) dan menyebarkannya. Adapun secara terminologi, Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Syukur adalah tampaknya pengaruh nikmat Allah pada lisan seorang hamba dengan pujian dan pengakuan, pada hatinya dengan kesadaran dan cinta, dan pada anggota tubuhnya dengan ketundukan dan ketaatan.”

Hubungan Erat antara Sabar dan Syukur

Sabar dan syukur sering dipahami sebagai dua sikap yang berdiri sendiri, padahal dalam pandangan Islam keduanya saling melengkapi bagaikan dua sisi mata uang. Sabar diperlukan tatkala menghadapi kekurangan, sementara syukur dibutuhkan sewaktu mendapati kelebihan. Namun, yang menarik, dalam banyak keadaan, keduanya hadir bersamaan dalam diri seorang mukmin. Ketika seorang mukmin diuji, ia

bersabar atas hal yang hilang dari dirinya. Kendati demikian, ia tetap bersyukur atas nikmat yang masih bisa ia rasakan.

Jika sabar dan syukur telah menjadi perisai jiwa seorang mukmin dalam kondisi pahit semacam itu, akan tampaklah kebenaran ajaran nubuwah yang menuntut kaum mukminin untuk tidak larut dalam keluh kesah, tetapi tidak pula lalai dalam keberlimpahan.

Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah* menjelaskan keterkaitan antara keduanya. Di *Fathul Bari*, beliau mengulas secara panjang lebar, “Syukur mencakup kesabaran dalam menaati (Allah) dan kesabaran dalam menjauhi maksiat. Sebagian ulama berkata, ‘Sabar meniscayakan syukur; dia tidak akan sempurna tanpa syukur. Demikian pula sebaliknya. Jika salah satu dari keduanya hilang, maka yang lain pun akan hilang.’

Oleh sebab itu, siapa pun yang berada dalam kenikmatan, maka dia wajib untuk bersyukur dan bersabar. Bentuk syukur itu jelas, sedangkan sikap sabarnya ditampakkan dengan menahan diri dari maksiat. Akan halnya bagi siapa pun yang tengah mengalami cobaan, maka kewajibannya adalah bersabar dan bersyukur. Bentuk sabar di sini jelas, sedangkan syukurnya diwujudkan dengan menjalankan hak-hak Allah atasnya dalam musibah tersebut. Demikianlah sepatutnya karena Allah memiliki hak penghambaan atas hamba-Nya, baik tatkala hamba tersebut tertimpa musibah maupun ketika mendapat nikmat.

Selanjutnya, kesabaran terbagi dalam tiga kategori:

1. Sabar dalam menjauhi maksiat, yaitu tidak melakukannya.
2. Sabar dalam menjalankan ketaatan, hingga ia dapat menunaikannya.

Halaman selanjutnya →



Dan manusia pasti berada dalam salah satu dari tiga keadaan ini, maka sabar adalah sesuatu yang harus dimiliki terus-menerus; tidak ada pilihan lain.”

Dalam sebuah hadits juga dijelaskan tentang hubungan antara keduanya dalam kehidupan seorang mukmin, Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya seluruh urusannya itu baik, dan hal itu tidak dimiliki kecuali oleh seorang mukmin. Apabila dia mendapatkan nikmat, dia bersyukur; itu baik baginya. Apabila dia tertimpa musibah, dia bersabar; dan itu baik baginya.” (HR. Muslim, no. 2999)

Pentingnya Sabar dan Syukur pada Masa Krisis

Di tengah krisis, manusia seringkali tergoda mencari jalan pintas, bahkan yang dilarang agama sekalipun, demi keluar dari tekanan hidup. Di saat inilah kesabaran diuji. Sementara itu, ketika nikmat terasa sangat minim, rasa syukur pun menjadi ujian tersendiri. Akan tetapi, dalam kondisi inilah sabar dan syukur menjadi nilai hidup yang paling berharga.

Sabar berperan menahan diri dari sikap putus asa dan berkeluh kesah, sambil tetap menjaga harapan dan iman. Dalam masa sulit, sabar menjadi benteng terakhir yang menjaga hati dari kegoncangan dan pikiran dari keputusan. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah : 153)

Sementara itu, syukur memberi kesadaran untuk tetap menghargai nikmat yang tersisa, sekecil apa pun itu. Rasa syukur akan menjaga kita tetap fokus pada kebaikan, menjernihkan pikiran, dan memperkuat semangat untuk bertahan. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

“Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu.” (QS. Ibrahim: 7)

Ketika sabar menjaga kita dari perasaan putus asa, syukur menjaga kita dari rasa kekurangan. Keduanya adalah penopang jiwa yang menuntun kita tetap teguh dan tenang dalam badai kehidupan.

Kisah Inspiratif dari Mereka yang Pernah Melalui Kepedihan

Di balik setiap ujian yang Allah turunkan tersimpan pelajaran berharga yang hanya dapat dipetik oleh seorang mukmin. Sejarah para nabi dan orang-orang saleh bukan sekadar catatan masa lalu yang terukir di kertas sejarah, melainkan cermin bagi jiwa kita yang sering rapuh di tengah badai kehidupan. Ketika hidup terasa sempit, ketika doa belum kunjung terijabah, dan ketika harapan mulai pudar, maka pada saat itulah kita perlu menengok kembali kisah-kisah agung yang diabadikan oleh Allah.

1. Nabi Ayyub: Simbol kesabaran tanpa batas

Nabi Ayyub ‘*alaihissalam* adalah seorang nabi yang awalnya dikaruniai kekayaan melimpah, anak-anak yang banyak, dan kesehatan yang sempurna. Namun, Allah mengujinya selama 18 tahun dengan musibah yang beruntun: seluruh hartanya hilang, anak-anaknya wafat, dan tubuhnya terserang penyakit kronis yang menjijikkan hingga semua orang meninggalkannya, kecuali istrinya yang selalu setia.

Walau demikian, Nabi Ayyub ‘*alaihissalam* tetap bersabar dan tidak pernah mengeluh kepada Allah. Yang ia pinta semata pertolongan dari Rabb-nya, sebagaimana Allah ‘Azza wa Jalla kabarkan dalam firman-Nya,

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسْنِيءٌ
الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub, ketika ia menyeru Rabbnya. ‘Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan.’” (QS. Shad: 41)

Allah ‘Azza wa Jalla kemudian memulihkannya secara sempurna, mengembalikan kesehatannya, melipatgandakan hartanya, dan mengaruniainya anak-anak yang lebih banyak dari sebelumnya.

2. Nabi Yusuf: Lapis demi lapis ujian

Nabi Yusuf ‘*alaihissalam* adalah sosok yang diuji sejak masa kecil. Dimulai dari pengkhianatan oleh saudara-saudaranya, dibuang ke sumur, dijual sebagai budak, lalu digoda oleh istri majikannya. Ketika ia menolak berbuat dosa, justru ia dipenjara tanpa alasan yang jelas.

Halaman selanjutnya →

Namun, Nabi Yusuf ‘*alaihissalam* tidak mengeluh. Ia bertahan sekuat tenaga untuk menjaga kehormatan serta kesucian jiwa. Allah ‘*Azza wa Jalla* beritakan tentanya,

قَالَ رَبِّ السَّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

“Yusuf berkata, ‘Wahai Rabbku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku.’” (QS. Yusuf: 33)

Setelah bertahun-tahun dalam penjara, Allah membebaskannya dan mengangkatnya sebagai penguasa Mesir. Merupakan sebuah kehormatan tatkala penguasa Mesir mempercayainya tatkala ia menunjukkan kelebihan dirinya. Allah *ta’ala* mengabarkan tentang ucapan Nabi Yusuf,

إِنِّي حَفِيزٌ عَلَيْهِ

“Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.” (QS. Yusuf: 55)

Ketika akhirnya Nabi Yusuf ‘*alaihissalam* dipertemukan kembali dengan saudara-saudaranya, ia tidak membalas dendam. Justru, ia berkata,

لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ

“Tidak ada celaan atas kalian hari ini. Semoga Allah mengampuni kalian.” (QS. Yusuf: 92)

3. Ummu Salamah: Tawakal yang tak pernah hilang

Ummu Salamah *radhiyallahu ‘anha*, istri dari Abu Salamah *radhiyallahu ‘anhu*, adalah salah satu wanita terbaik dari kalangan sahabat. Pada saat hijrah ke Madinah, ia mengalami tragedi luar biasa: ia dipisahkan dari suaminya Abu Salamah, sedangkan anaknya direbut oleh keluarganya sendiri. Ia harus menjalani hari-hari panjang sebatang kara, dalam kesedihan dan keterasingan, hingga akhirnya ia diizinkan untuk menyusul suaminya ke Madinah.

Namun, ujiannya belum selesai. Tak lama setelah hidup kembali bersatu dan bahagia, Abu Salamah jatuh sakit dan wafat. Ummu Salamah pun berada di titik terendah hidupnya: menjadi janda, kehilangan pasangan hidup, dan merawat anak-anaknya sendirian di tanah perantauan.

Akan tetapi, ia ingat pesan suaminya sebelum wafat, yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أَجْزِنِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

“Tidaklah seorang mukmin ditimpa musibah, lalu ia mengucapkan, ‘*Inna lillahi wa inna ilayhi rāji’un. Allahumma’jurni fi muṣibati wakhluḥ li khayran minha*,’

melainkan Allah akan menggantikan untuknya dengan sesuatu yang lebih baik.” (HR. Muslim, no. 918)

Ummu Salamah tetap membaca doa itu dengan penuh keyakinan, kendati hati kecilnya berbisik, “Siapa yang lebih baik dari Abu Salamah?”

Tak lama kemudian, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* datang melamarnya. Akhirnya, Ummu Salamah pun menjadi ibunda bagi orang-orang beriman (*Ummahatul Mukminin*), istri dari Nabi terakhir *shallallahu ‘alaihi wasallam*; sebuah ganti yang tak terbayangkan sebelumnya.

Meski Diterpa Krisis, tetap Kuatkan Hati dengan Sabar dan Syukur

Implementasi sabar dan syukur pada masa-masa krisis, terkait krisis apa pun itu, dapat diwujudkan secara praktis dan konseptual sebagai berikut.

1. Sabar di tengah krisis

(a) Menerima ujian dan kesulitan dengan keteguhan hati tanpa putus asa, memahami bahwa kesabaran adalah cahaya yang mengeluarkan dari kegelapan masalah. Sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya,

وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara penting.” (QS. Luqman : 17)

(b) Melatih kesabaran dalam berbagai aspek, seperti sabar dalam menjalankan perintah agama, dalam melewati musibah, dalam menghadapi gangguan orang lain, dan dalam melewati keterbatasan ekonomi.

(c) Menjadikan shalat dan doa sebagai penolong utama dalam menghadapi kesulitan. Allah ‘*Azza wa Jalla* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

“Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan kesabaran dan shalat.” (QS Al-Baqarah : 153)

(d) Mengatasi gangguan mental yang muncul dalam krisis (misalnya kecemasan atau stres) dengan kesabaran yang disertai optimisme, konsistensi, dan tidak mengeluh.

2. Syukur di tengah krisis

(a) Menyadari dan bersyukur atas nikmat-nikmat kecil yang masih ada, sehingga menjaga keseimbangan pikiran dan semangat meskipun situasi sulit, sebab Allah ‘*Azza wa Jalla* berjanji dalam firman-Nya

Halaman selanjutnya →

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

“Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu.” (QS. Ibrahim : 7).

(b) Membiasakan diri mengucapkan “alhamdulillah” pada segala kondisi sebagai penguat hati dan pikiran positif. Sebagaimana yang dikabarkan ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*; beliau berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى مَا يُحِبُّ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ»، وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ»

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* apabila melihat sesuatu yang disukai, beliau mengucapkan, ‘*Alhamdulillahil ladzi bini’matihi tatimmus shalihah.*’ Apabila beliau melihat sesuatu yang tidak disukai, beliau mengucapkan, ‘*Alhamdulillah ‘ala kulli hal.*’ (HR. Ibnu Majah, no. 3803; dinilai *hasan* oleh Syaikh Al-Albani)

(c) Melihat krisis sebagai kesempatan pembelajaran dan bentuk kasih sayang dari Allah, sehingga syukur menjadi sikap menerima dengan ikhlas dan mensyukuri hikmah di balik ujian tersebut.

3. Perpaduan antara sabar dan syukur di tengah krisis

1. Menghindari keluhan berlebihan, fokus pada solusi, sembari memaknai setiap ujian sebagai karunia sekaligus jalan dari Allah untuk meningkatkan derajat di sisi-Nya.
2. mempraktikkan sabar dan syukur dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat ketahanan mental dan spiritual, membantu menjaga kesehatan mental, dan meningkatkan kualitas hidup di tengah krisis.
3. Penerapan ini juga merupakan bentuk tawakal, yaitu menyerahkan hasil kepada Allah dengan penuh kepasrahan.

Secara ringkas, implementasi sabar dan syukur meliputi: penerimaan yang ikhlas, fokus pada nikmat yang ada, menguatkan ibadah sebagai penopang, melatih mental positif, serta memaknai krisis sebagai ladang amal dan pembelajaran untuk pertumbuhan spiritual dan psikologis.

Praktik Nyata dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Di dunia kerja

Seorang pegawai yang tetap menjaga amanah meski gajinya dipotong atau pengusaha yang menolak proyek haram saat omzet menurun adalah contoh kesabaran dalam dunia kerja. Bersyukur dalam kondisi ini ditunjukkan dengan tetap menjaga produktivitas, tidak menyalahkan keadaan, dan menghargai rezeki yang ada.

2. Di keluarga

Sabar dan syukur dalam rumah tangga terlihat pada pasangan yang saling mendukung meski kondisi ekonomi menurun. Anak-anak yang tidak menuntut banyak, ibu yang tetap melayani keluarga dengan cinta, dan ayah yang berusaha keras tanpa keluhan adalah teladan keluarga sabar dan bersyukur.

3. Di masyarakat

Sabar dalam masyarakat sewaktu krisis ditunjukkan dengan tidak mudah terpancing emosi, tidak menyebar hoaks, dan tetap menjaga ketertiban meski keadaan serba sulit. Contoh aplikasinya: antre dengan tertib saat pembagian bantuan atau menahan diri dari protes yang tidak solutif. Syukur dalam masyarakat tampak ketika kita tetap peduli terhadap sesama, meski dengan kemampuan terbatas, seperti berbagi makanan sederhana, saling mendoakan, atau sekadar menyapa tetangga dengan senyuman. Nikmat kecil seperti listrik yang menyala, tetangga yang peduli, atau lingkungan yang aman menjadi sesuatu yang patut disyukuri pada masa krisis.

Halaman selanjutnya →

Jalan ke Surga di Tengah Ujian

Masa krisis adalah saat yang tepat untuk memperkuat karakter mukmin sejati. Sabar dan syukur bukan sekadar teori, tetapi kunci keberhasilan di dunia dan akhirat. Dengan bersabar, kita menjaga diri dari dosa. Dengan bersyukur, kita menjaga hati dari keluh kesah. Keduanya adalah tanda keimanan dan pintu menuju rida Allah. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

عَظُمَ الْجَزَاءُ مَعَ عَظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا،
وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ

“Sesungguhnya besarnya pahala hadir sebagai balasan atas ujian yang berat. Sungguh, jika Allah mencintai suatu kaum, Dia akan menimpakan ujian untuk mereka. Barang siapa yang ridha, maka ia akan meraih ridha Allah. Barang siapa yang tidak suka, maka Allah pun akan murka.” (HR. Ibnu Majah, no. 4031; dinilai *hasan* oleh Syaikh Al-Albani)

Hadits ini menegaskan bahwa musibah adalah tanda cinta Allah, dan menerima musibah tersebut dengan ridha adalah kunci mendapatkan ridha-Nya serta cara terbaik dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan tersebut.

Penutup

Krisis bukan hanya perkara duniawi, tetapi mengandung ujian keimanan. Ia bisa menghancurkan, tetapi juga bisa menjadi kesempatan emas untuk tumbuh dan menguat. Dengan sabar dan syukur, seorang mukmin tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang secara spiritual dan moral. Inilah waktu terbaik untuk membuktikan bahwa keimanan bukan hanya di masjid dan dalam doa, tetapi juga dalam cara kita bekerja, bertahan, dan berkontribusi secara positif pada masa yang sempit. Semoga kita termasuk orang-orang yang tetap bersinar dengan kejujuran, kesederhanaan, dan ketulusan, bahkan di tengah gelapnya krisis.

Demikian yang dapat Penulis uraikan tentang sabar dan syukur pada masa-masa krisis. Semoga ulasan ini bisa menjadi ilmu yang bermanfaat untuk kita semua dan membuahkan amal di kemudian hari. Akhir kata, kami memohon kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala* dengan segala asma’ dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. *Wabillahi Taufiq Ila Aqwamith Thariq.*

Referensi:

- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Tahqiq* Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba’ah ‘Isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- *Sunan Ibni Majah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini Ibnu Majah, *Tahqiq* Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma’arif, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
- *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Abul Fadhl Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al-Asqalani, Dar Al-Ma’rifah-Beirut, Cet. Tahun 1379 H.
- *Risalah ibni Qayyim Ila Ahadi Ikhwanihi*, Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Tahqiq* Abdullah bin Muhammad Al-Mudaifir, Dar ‘Atha’atil ilm-KSA, Cet. 5, Tahun 1440 H/2019 M.
- *Madarij As-Salikin Fi Manazil As-Sairin*, Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Tahqiq* Muhammad Ajmal Al-Islahi, Dar ‘Atha’atil ilm-KSA, Cet. 2, Tahun 1441 H/2019 M.
- *Qashash Al-Anbiya’*, Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi, *Tahqiq* Musthafa Abdul Wahid, Mathba’ah Dar At-Ta’lif-Kairo, Cet. 1, Tahun 1388 H/1968 M.
- *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim*, Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi, *Tahqiq* Sami bin Muhammad As-Salamah, Dar Thaibah-KSA, Cet. 2, Tahun 1420 H/1999 M.
- *At-Tabaqat Al-Kubra*, Abu Abdillah Muhammad bin Sa’ad bin Mani’ Al-Bashri, *Tahqiq* Muhammad Abdul Qadir ‘Atha, Darul Kutub Al-ilmiyah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1410 H/1990 M.
- *Lisan Al-Arab*, Abul Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukrim bin ‘Ali Ibnu Mandhur Al-Anshari, Dar Shadir-Beirut, Cet. 3, Tahun 1414 H.
- *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur’an*, Abul Qasim Al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Tahqiq* Shafwan Adnan Ad-Dawadi, Darul Qalam-Beirut, Cet. 1, Tahun 1412 H.



Jauhi yang Haram Meskipun Menggoda

Penulis: Abi Usamah Azhar Rizki

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Lafal Ayat

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Katakanlah, 'Tidak sama antara hal yang buruk dengan hal yang baik, meskipun banyaknya hal yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu beruntung.'" (QS. Al-Maidah: 100)

Tafsir ringkas

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan,

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ

"Maksudnya, katakanlah (wahai nabi) kepada manusia agar berhati-hati dari kejelekan dan mendekat kepada kebaikan, bahwa tidaklah sama antara yang jelek dan yang baik dalam setiap hal. Maka, tidaklah sama antara iman dan kufur, antara ketaatan dan maksiat, ahli surga dan ahli neraka, amal kejelekan dan amal kebaikan, juga harta yang haram dan harta yang halal.

وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ

"Meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu."

Hal yang buruk itu tidak akan bisa memberi manfaat bagi pemiliknya sedikit pun, bahkan hal buruk akan membahayakannya di dunia dan akhirat.

فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."

Allah memerintah para *Ululalbab*, yaitu orang-orang yang berakal penuh serta pemahaman yang sempurna. Allah mengarahkan perintah ini kepada mereka, karena merekalah yang paham dan diharapkan kebbaikannya.

Setelah itu, Allah mengabarkan bahwa keberuntungan hanya berporos pada ketakwaan yang selaras dengan perintah Allah dan larangan-Nya. Siapa saja yang bertakwa kepada Allah, sungguh dia telah beruntung dengan nyata. Sebaliknya, siapa saja yang meninggalkan ketakwaannya maka ia akan mendapatkan kerugian tanpa untung sama sekali."^[1]

Faedah dari ayat

1. Ar-Raghib Al-Ashfahani menjelaskan makna *khabits*, "Secara asal, maknanya adalah apa saja yang dibenci karena jeleknya, baik untuk perkara

yang bersifat konkret ataupun abstrak." Sedangkan terkait surah Al-Ma'idah ayat 100 di atas, Al-Ashfahani berkata, "Yaitu (antara) kafir dan mukmin, (antara) amal perbuatan yang jelek dan amal yang shalih."^[2]

2. Dari ayat di atas, Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyimpulkan sebuah kaidah yang berharga,^[3] "Sedikitnya harta halal yang bermanfaat, lebih baik dibanding dengan banyaknya harta haram yang memudaratkan." Setelah itu Ibnu Katsir menyebutkan sebuah riwayat, "Apa saja yang sedikit namun mencukupi, itu lebih baik dibanding sesuatu yang banyak namun melalaikan diri (dari ketaatan)." Ibnu Katsir juga menyampaikan riwayat dari Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jamul Kabir*,^[4] bahwa Tsa'labah bin Hathib Al-Anshari *radhiyallahu 'anhuma* meminta kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Wahai Rasulullah, doakan kepada Allah agar Dia memberi rezeki kepada diriku berupa harta." Nabi mengatakan, "Sedikit harta yang bisa mengantarkanmu kepada syukur lebih baik dibanding harta yang banyak namun kau tak sanggup memikul konsekuensinya."^[5]
3. Imam Al-Qurthubi *rahimahullah* menjelaskan salah satu pelajaran yang bisa kita ambil dari ayat di atas, "Makna kata 'hal yang buruk' dan 'hal yang baik' dalam ayat ini mencakup semua urusan, baik itu dalam pekerjaan dan seluruh perbuatan manusia, dalam ilmu pengetahuan, atau selainnya. Hal yang buruk pasti akan berakhir dengan kegagalan dan tak menghasilkan apa-apa. Dia tidak akan memiliki kesudahan yang baik, walaupun jumlahnya banyak (tidak berkah). Sebaliknya, hal yang baik, walaupun sedikit, pasti memiliki kesudahan yang baik. Allah berfirman (yang artinya), 'Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah;

Halaman selanjutnya →

dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana^[6]....” Al-Qurthubi lalu memberikan contoh, “... (Semisal) jika ada orang yang membangun bangunan atau menanam tanaman di atas tanah rampasan, dia wajib merobohkan bangunan tersebut dan mencabut tanamannya karena itu adalah *khabits* (jelek).”^[7] Demikianlah praktik para ulama dalam menjaga kaum muslimin dari dampak buruk hal-hal yang *khabits*. Tentu cara pandang mereka berbeda dengan cara pandang sebagian kita yang awam. Ulama sudah melihat jauh ke depan tentang efek buruk duniawi dan ukhrawi terhadap sesuatu yang kita lakukan, sedangkan kita masih terkungkung dalam bisikan hawa nafsu, sehingga tidak bisa berpikir objektif pada hal-hal yang dapat membahayakan.

4. Dalam kondisi yang sulit seperti sekarang ini, baik di dalam lingkup nasional maupun skala internasional, sebagai seorang muslim tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah *Ta’ala* maupun *su’uzhan* (buruk sangka) terhadap takdir-Nya. Bentuk buruk sangka terhadap takdir itu di antaranya:
 - a. Menganggap rezeki yang halal telah habis, sehingga harus mencarinya dengan cara yang haram. Seakan tidak ada pilihan lagi selain yang haram. Semisal perkataan sebagian saudara kita, “Mencari yang haram saja sulit, apalagi yang halal!”
 - b. Adapun jenis kedua, bisa jadi seseorang merasa putus asa sehingga melakukan bunuh diri guna mengakhiri penderitaan hidup yang menghimpitnya. Jika pun tidak membunuh dirinya, ia akan membunuh orang lain, semisal anaknya, lantaran takut miskin dan tak bisa memberi penghidupan yang layak.^[8]

Kedua jenis perbuatan di atas adalah bentuk sikap berburuk sangka kepada Allah. Sesungguhnya Allah yang menjadi Rabb kita adalah Dzat Yang Maha Kaya. Semua takdir yang ditetapkan oleh-Nya tentu mengandung hikmah. Allah berfirman dalam surah Adz-Adz-Dzariyat ayat 58,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.”

Lihatlah, Allah memberi penegasan kepada kita, setelah Dia memerintah kita agar hanya beribadah dan patuh kepada-Nya, lalu Allah jelaskan bahwa ibadah yang kita lakukan bukan untuk kepentingan Allah, sebab Dia tak butuh ibadah dan pemberian kita. Pada ayat 58 ini, Allah mempertegas bahwa Dialah Yang Maha Memberi rezeki lagi Maha Memiliki kekuatan yang kokoh. Seharusnya ayat ini cukup membuat kita tenang saat kita melakukan ibadah dan

ketaatan. Bagaimanapun, Allah tidak akan menelantarkan hamba-Nya.

Tiga poin di bawah ini dapat mempertegas hal tersebut:

- Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah bersabda, “Sungguh *Ruhul Qudus* (Jibril) pernah membisiki hatiku, ‘Bahwa jiwa manusia tidak akan dicabut kecuali setelah sempurna rezekinya.’ Karena itu bertakwalah kepada Allah dan perbaguslah cara kalian dalam mencari rezeki. Jangan sampai (perasaan) lambatnya kedatangan rezeki membuat kalian mencarinya dengan cara yang haram, sebab apa yang ada di sisi Allah (nikmat dunia dan akhirat) tidak akan bisa diraih kecuali dengan menaati-Nya.”^[9]

Dalam hadits ini Rasulullah mengabarkan kepada kita bahwa tidak ada rezeki yang terlambat datang. Bagaimana ia akan telat, padahal Allah sendiri telah menentukannya jauh sebelum kita ada. Allah pun menjaminnya, jauh sebelum kita bisa bekerja. Jadi, ini hanya masalah pola pikir dan keimanan. Rezeki akan kembali lagi pada perkara berprasangka baik kepada Allah atau berburuk sangka pada-Nya. Jika kita tak sabar dengan rezeki yang datang kepada kita, dan menilainya sebagai keterlambatan, kita sudah terjatuh pada salah satu bentuk buruk sangka kepada Allah. Sehingga, saat kita berburuk sangka kepada Allah, kita pun akan memutar haluan untuk mencari rezeki dengan cara yang haram. *Wallahu a’lam*.

- Bentuk kesalahan lain sehingga kita menjadi manusia yang kufur kepada Allah, ialah dengan mempersempit cakupan makna rezeki yang diberikan oleh Allah kepada kita. Sebagian kita selalu membayangkan bahwa rezeki itu hanya berupa harta melimpah, banyaknya anak, istri cantik, punya kendaraan, pekerjaan yang bagus, rumah mewah dan sebagainya. Sedangkan kita sendiri lupa bahwa rezeki lebih luas makna dan cakupannya dari itu semua. Lebih dari itu, mengapa kita tidak meminta rasa cukup di dalam hati dan ketenangan, dibanding dengan meminta harta yang berlimpah atau kehidupan yang mewah? Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kekayaan yang sebenarnya bukanlah kaya harta benda, namun kayanya jiwa. Sungguh Allah *Azza wa Jalla* memberi seorang hamba dari apa yang sudah Dia tuliskan dari jatah rezekinya. Karena itulah, perbaguslah cara kalian mencari rezeki; ambil yang halal dan tinggalkan yang haram.”^[10]

Halaman selanjutnya →

Beginilah salah satu doa yang diucapkan oleh Rasulullah,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

“Ya Allah, bantulah diriku agar selalu mengingat-Mu, mensyukuri-Mu dan memperbagus ibadah kepada-Mu.”^[11]

- Jangan sampai himpitan kebutuhan hidup kita menjadikan penglihatan kita kabur, dengan melihat kesenangan duniawi sebagai rezeki dan menilai bentuk kesabaran serta berprasangka baik kepada Allah bukan sebagai rezeki. Ingat, kesusahan dan kesulitan hidup kita adalah ujian, namun godaan harta haram di tengah-tengah kesulitan kita juga merupakan ujian yang lain. Jangan pernah berpikir bahwa yang haram itu adalah jalan keluar kita.

Ingatlah kembali doa Nabi Ibrahim *'alaihissalam* untuk keturunannya dalam kondisi yang sulit. Inti doa itu hanya meminta supaya Allah jadikan keturunan beliau menjadi hamba-Nya yang taat, sebelum memohon agar mereka diberi rezeki berupa makanan. Tak lupa pula, Nabi Ibrahim *'alaihissalam* meminta agar keturunannya dijadikan manusia yang bisa bersyukur terhadap semua pemberian dari Allah. Paket lengkap dalam berdoa yang sayangnya sering dilupakan oleh kita. Ibrahim *'alaihissalam* berdoa, “Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati, ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”^[12]

Jangan sampai kita termasuk orang yang lupa bahwa memiliki iman dan mampu beramal shalih merupakan nikmat yang sangat besar. Kaidah yang berlaku tetaplah sama; siapa saja yang pandai mensyukuri nikmat Allah, niscaya akan Allah tambah, namun siapa saja yang kufur terhadap nikmat-Nya, pasti akan mendapat siksa.^[13]

^[1] *Taisirul Karimir Rahman*, hlm. 223-224.

^[2] *Al-Mufradat*, hlm. 272.

^[3] Tafsir Ibnu Katsir (2/148).

^[4] Tafsir Ibnu Katsir (8/260).

^[5] Tafsir Ibnu Katsir (2/148).

^[6] Surah Al-A'raf: 58.

^[7] *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* (6:327-328.).

^[8] Surah Al-Isra': 31.

^[9] Dari Abu Umamah Al-Bahili *radhiyallahu 'anhu*, dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'* nomor 2085.

^[10] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dinilai shahih lighairihi oleh Al-Albani dalam *Shahihut Targhib*, nomor 1701.

^[11] HR. Abu Dawud nomor 1524.

^[12] Surah Ibrahim: 37.

^[13] Surah Ibrahim: 7.

Referensi:

- Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an, Ar-Raghib Al-Ashfahani Abul Qasim, Darul Qalam – Lebanon, cet. 1 tahun 1412 H (*Al-Maktabah Asy-Syamilah*)
- *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Dar Ibnu Hazm, KSA.
- *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, Ad-Dar Al-'Alamiyyah, Mesir, cet. 1 tahun 1434 H/ 2012 M.
- *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu Abdillah Syamsuddin Al-Qurthubi, Darul Kutub Al-Mishriyyah – Mesir, cet. 2 tahun 1383 H (*Al-Maktabah Asy-Syamilah*).

Jangan Selalu Merasa Susah

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرِّهِ مُعَافَى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا»

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Barang siapa di antara kalian memasuki pagi hari dalam keadaan aman di tengah keluarganya, sehat badannya dan memiliki makanan untuk hari itu, maka seakan-akan dunia telah dikumpulkan untuknya.”



Takhrij Hadits

Hadits ini hasan. Dikeluarkan At-Tirmidzi dalam sunannya nomor 2346 dengan lafazhnya, Ibnu Majah dalam sunannya nomor 4141, dan Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad nomor 300, dari sahabat Nabi bernama Ubaidullah bin Mihshan Al-Khathmi *radhiyallahu ‘anh*u.

Syaikh Al-Albani *rahimahullah* menilai haditsnya hasan dalam Ash-Shahihah nomor 2318.

Makna Umum Hadits

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberitahukan, bahwa siapa pun di antara kalian, wahai kaum muslimin, yang pada pagi harinya berada dalam keadaan sehat, selamat dari penyakit dan gangguan, merasa aman dalam diri, keluarga, anak-anak dan perjalanannya tanpa rasa takut, serta memiliki kecukupan makanan halal untuk hari itu, maka seakan-akan seluruh dunia telah dikumpulkan untuknya.^[1]

Syarah Hadits

Kalimat (مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ) maknanya adalah kalian wahai kaum mukminin pada hari itu juga^[2], dan dalam hal ini terdapat isyarat bahwa seorang mukmin seharusnya tidak terlalu memikirkan masa depan, karena segala urusannya berada di tangan Allah ‘Azza wa Jalla.^[3] Allah jelaskan tentang kepribadian seorang mukmin dalam firman-Nya,

مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa khawatir pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 112)

Kalimat (آمِنًا فِي سِرِّهِ) maknanya aman jiwanya dari pembunuhan, aman rumahnya dari pencurian dan aman kehormatannya dari pelecehan.^[4]

Keamanan merupakan salah satu nikmat terbesar dari Allah kepada hamba-hamba-Nya setelah nikmat

iman dan Islam. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An‘am: 82).

Kalimat (مُعَافَى فِي جَسَدِهِ) maknanya sehat, selamat dari sakit dan penyakit baik secara lahir maupun batin.^[5] Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan kita agar selalu meminta perlindungan kepada Allah *Ta’ala* dari segala penyakit, dalam doa yang biasa beliau panjatkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجَذَامِ، وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit belang, gila, kusta, dan penyakit-penyakit buruk lainnya.” (HR. Ahmad nomor 13004, dinilai shahih sanadnya oleh Syaikh Syu’aib Al-Arnauth)

Bersamaan dengan itu, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan pentingnya kesehatan dalam sabdanya,

فَإِنْ أَحَدًا لَمْ يُغْطِ بَعْدَ الْيَقِينِ خَيْرًا مِنَ الْعَافِيَةِ

“Sesungguhnya tidaklah seseorang dikaruniai sesuatu yang lebih baik setelah dikaruniai keyakinan (iman) dibandingkan dengan keselamatan (kesehatan).” (HR. At-Tirmidzi nomor 3558, dinilai hasan shahih oleh Syaikh Al-Albani).

Halaman selanjutnya →

Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan adalah nikmat besar. Namun, sayangnya kebanyakan manusia melalaikannya dan terperdaya oleh nikmat kesehatan ini. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua kenikmatan yang kebanyakan manusia terperdaya dengan keduanya; nikmat sehat dan waktu luang.” (HR. Al-Bukhari nomor 6412)

Oleh karenanya, kebanyakan manusia tidak bisa mensyukuri nikmat tersebut, bahkan malah memakainya untuk sesuatu yang tidak diridhai Allah. Sungguh, Allah ‘Azza wa Jalla telah menegaskan dalam firman-Nya,

وَأَتَيْنَكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

“Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (QS. Ibrahim: 34)

Kalimat (عِنْدَهُ قُوتٌ يَوْمَهِ) maknanya dia memiliki makanan yang cukup untuk dikonsumsi dan bisa menghidupinya.^[6] Sedangkan menurut Syaikh Al-Mubarakfuri *rahimahullah*, maknanya orang itu memiliki makanan yang cukup yang dia dapatkan dengan cara yang halal.^[7] Makanan adalah salah satu nikmat Allah ‘Azza wa Jalla yang sangat besar. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ

“Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.” (QS. Quraissy: 4)

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* senantiasa berlindung dari kelaparan, sebab kelaparan bisa mencegah seseorang dari urusan dunia dan ibadahnya.^[8] Beliau bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُوعِ، فَإِنَّهُ يَبْسُ الضَّجِيعِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari (bahaya) kelaparan, karena sesungguhnya ia adalah seburuk-buruk teman tidur.” (HR. Abu Dawud nomor 1547, dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani).

Kalimat (فَكَأَنَّمَا جِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا) maknanya seakan dikumpulkan untuknya dunia, dan dalam riwayat di kitab *Mashabihus Sunnah*^[9] nomor 4033, ada tambahan kata (بِحَذَائِيرِهَا), menurut Al-Qariy maknanya adalah dengan sempurna. Penjelasannya, seolah-olah dia dikaruniai dunia dengan segala isinya.^[10]

Al-Munawi *rahimahullah* berkata, “Barang siapa yang Allah kumpulkan pada dirinya kesehatan jasmaninya, keamanan dalam hatinya, kecukupan dalam makanannya dan keselamatan keluarganya, maka Allah telah mengumpulkan untuknya seluruh nikmat, siapa yang mendapatkannya seolah-olah telah memiliki dunia sekalipun tidak mendapatkan nikmat selain itu. Oleh karena itu, hendaknya dia tidak menyambut hari itu melainkan dengan syukur kepada Allah dengan memanfaatkan nikmat tersebut untuk ketaatan kepada Allah ‘Azza wa Jalla, bukan dengan bermaksiat kepada-Nya atau lalai dari zikir kepada-Nya.”^[11]

Ketika ujian hidup menghampiri, Ingatlah, bahwa ujian hidup bukan tanda kebencian Allah, melainkan jalan cinta-Nya untuk meninggikan derajat, menghapus dosa dan menguatkan jiwa. Daripada larut menghitung kekurangan, fokuslah pada limpahan nikmat yang masih tersisa; kesehatan, keluarga dan iman. Belajarlah menerima dengan lapang dada, bukan menyerah, tapi bersyukur atas apa yang Allah titipkan hari ini, seraya terus berusaha tanpa mengeluh. Sebab, syukur bukan sekadar ucapan, tapi cara pandang yang menyejukkan hati dan mengundang keberkahan.

Halaman selanjutnya →

Awali hari dengan doa dan syukur sebagai tanda kebangkitan jiwa, bukan sekadar tubuh. Gunakan nikmat yang Allah berikan, seperti kesehatan dan rezeki untuk berbuat baik dan memperbaiki diri. Hindari sikap membandingkan hidup kita dengan orang lain, karena setiap takdir sudah ditetapkan. Cukup bandingkan diri kita hari ini dengan diri kita yang kemarin. Dengan begitu, kita akan mudah mensyukuri dan menghargai nikmat yang kita miliki, meski itu sederhana. Hal ini tergambar dalam sebuah atsar dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *radhiyallahu ‘anhuma*, bahwasanya seseorang bertanya kepada beliau.

“Bukankah kita termasuk orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin?” Maka Abdullah berkata, “Apakah engkau memiliki istri yang engkau bersandar kepadanya?” Dia menjawab, “Ya.” Abdullah bertanya lagi, “Apakah engkau memiliki rumah untuk tempat tinggalmu?” Dia menjawab, “Ya.” Maka Abdullah pun berkata, “Jadi engkau adalah orang kaya.” Orang itu berkata lagi, “Sesungguhnya aku juga memiliki pembantu.” Abdullah pun berkata, “Maka engkau termasuk salah seorang raja.” (Atsar riwayat Muslim nomor 2979).

[1] Diringkas dari website hadeethenc.com, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/5840>. Diakses tanggal 17 Juli 2025.

[2] Diringkas dari *Tuhfatul Ahwadzi* (7:9)

[3] Lihat website www.alukah.net, <https://www.alukah.net/sharia/0/67424/شرح-حديث-من-أصبح-أمناء-في-سيره>, Diakses tanggal 17 Juli 2025.

[4] Diringkas dari *Tuhfatul Ahwadzi* (7:9)

[5] Ibid (7:10)

[6] Lihat *Faidhul Qadir* (6/68)

[7] Lihat *Tuhfatul Ahwadzi* (7/9)

[8] Diringkas dari website dorar.net, <https://dorar.net/hadith/sharh/28326>, Diakses tanggal 17 Juli 2025.

[9] Lihat *Mashabihus Sunnah* (3/426).

[10] Diringkas dari *Tuhfatul Ahwadzi* (7/10).

[11] Lihat *Faidhul Qadir* (6/68).

[12] Diringkas dari website hadeethenc.com, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/5840>. Diakses tanggal 17 Juli 2025.

Referensi:

1. *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
2. *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Tahqiq* Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'Isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
3. *Sunan At-Tirmidzi*, Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Tahqiq* Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
4. *Sunan Ibn Majah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini Ibnu Majah, *Tahqiq* Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
5. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Tahqiq* dan *Takhrij* Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyādh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
6. *Al-Adabul Mufrad*, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Takhrij* sesuai hukum Syaikh Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif-Riyadh-KSA, Cet. 1, Tahun 1419 H/1998 M.
7. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Tahqiq* Syu'aib Al-Arnauth, Mu'asasah Ar-Risalah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1416 H/1996 M.
8. *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah Wa Syai' Min Fiqhiha Wa Fawaidiha*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Cet. Tahun 1995 M/1415 H.
9. *Tuhfah Al-Ahwadzi Bi Syarh Jami' At-Tirmidzi*, Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, Darul Hadits, Kairo, Cet. 1, Tahun 1421 H/2001 M.
10. *Faidh Al-Qadir Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir*, Zainuddin Muhammad bin Tajul Arifin bin Ali Al-Munawi, Dar Al-Kutub Al-'ilmiyyah-Lebanon, Cet. 1, Tahun 1415 H/1994 M.
11. *Mashabih As-Sunnah*, Muhyissunnah Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad Al-Baghawi, *Tahqiq* DR. Yusuf Al-Mar'asyli, Dar Al-Ma'rifah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1407 H/1987 M.
12. Website www.alukah.net, <https://www.alukah.net/sharia/0/67424/شرح-حديث-من-أصبح-أمناء-في-سيره>, Diakses tanggal 17 Juli 2025.
13. Website hadeethenc.com, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/5840>. Diakses tgl 17 Juli 2025.
14. Website dorar.net, <https://dorar.net/hadith/sharh/28326>. Diakses tanggal 17 Juli 2025.



Bantulah Suamimu Terhindar dari yang Haram

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz
Editor: Faizah Fitriah

Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa kehidupan dunia ini datang sepaket bersama ujian yang menyertainya. Sebuah fakta yang kita tak bisa menutup mata darinya—bahwa orang-orang yang beriman, pasti akan diuji oleh-Nya untuk menilai sejauh mana kejujuran mereka dalam keimanannya. Ini bukan semata tentang ujian berupa musibah, namun lebih daripada itu. Segala kenikmatan yang didapatkan, sejatinya juga merupakan bentuk ujian dari-Nya. Barangkali, tak sedikit yang bentuk ujiannya berupa kesempitan harta, pun sebaliknya, banyak pula yang bentuk ujiannya justru dengan diberikan kelapangan harta. Ini selaras dengan firman Allah ‘Azza wa Jalla dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 155 yang mungkin sudah tak asing di telinga kita, Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقِصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 155)

Dalam kehidupan rumah tangga, tak bisa kita pungkiri bahwa perihal nafkah adalah salah satu tanggung jawab utama bagi seorang suami. Di tengah arus zaman yang gencar menawarkan hal-hal instan dan serba kompetitif, godaan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang tidak halal tentu bisa menjadi sangat kuat, terlebih ketika tuntutan dan ekspektasi dalam rumah tangga tidak sebanding dengan kemampuan riil sang suami.

Saudariku, cita-cita menjadi istri shalihah nan meneduhkan itu adalah sebuah proses, perjalanannya panjang, serta pembuktiannya adalah dalam

keseharian kita. Menyadari akan peran dan pengaruh kita yang besar dalam menjaga dan mendukung suami, tentu sudah selayaknya memotivasi kita agar mendorong suami untuk menjemput rezeki yang halal. Mengapa demikian? Kemudian, apa saja upaya yang sekiranya bisa kita lakukan? Tidakkah kita ingin menjaga keluarga kita, anak-anak kita dan orang-orang yang kita sayangi agar terhindar dari harta yang haram? Insyaallah kita akan temukan jawabannya satu persatu hingga pada kalimat terakhir dari tulisan ini.

1. Doakan Suami Agar Diberi Rezeki yang Halal

Salah satu bukti ketulusan cinta adalah dengan doa. Inilah langkah utama yang bisa kita lakukan agar keluarga tercinta kita terhindar dari harta yang haram. Bagaimana tidak? Sebab kita berdoa kepada Allah *Ar-Razzaaq*; Yang Maha Pemberi Rezeki, kita meminta kepada *Al-Ghaniy*; Yang Maha Kaya, dan kita memohon kepada *Al-Hasib*; Yang Maha Memberi Kecukupan.^[1] Maka doakanlah suami agar Allah jaga dengan sebaik-baik penjagaan, baik itu dijaga fisiknya, dijaga (agar terhindar) dari harta yang haram, dimudahkan dalam menjemput rezeki yang halal, dijaga keimanan dan ketakwaannya. Di antara doa yang bisa kita lafalkan dan hafalkan ialah,

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

“Ya Allah, cukupilah aku dengan rezeki-Mu yang halal (hingga aku selamat) dari yang haram. Cukupilah aku dengan karunia-Mu (hingga aku tidak meminta) kepada selain-Mu.” (HR. at-Tirmidzi dan dinilai *hasan gharib* oleh Al-Albani *rahimahullah*)^[2]

Halaman selanjutnya →

2. Sibukkan Diri dengan Ilmu dan Hal yang Bermanfaat

Perlu bagi seorang istri untuk terus mengevaluasi diri, apakah hari demi hari kita lewati dengan ilmu atau sesuatu yang bermanfaat? Atau malah sebaliknya? Dari 24 jam waktu yang Allah *Ta'ala* berikan, jangan sampai kita habiskan untuk sesuatu yang tidak berfaedah sama sekali. Ketahuilah, duhai saudariku, mengemban amanah sebagai seorang istri sekaligus ibu adalah tugas dan tanggung jawab yang tidak ada kata “cuti” di dalamnya. Acapkali waktu dalam sehari seakan-akan terasa kurang, sejak pagi buta sudah tersibukkan untuk menyiapkan segala perlengkapan suami bekerja, serta perlengkapan anak-anak ke sekolah, apalagi jika memiliki balita yang tak boleh luput dari pandangan barang sekejap mata, serta rangkaian pekerjaan domestik yang seolah tiada habisnya.

Akhawati fillah, jangan sampai fokus kita semata pada terselesaikannya pekerjaan rumah, tanpa adanya usaha untuk mencari keberkahan waktu yang kita punya. Sungguh, kurangnya ilmu agama dan mengikisnya keimanan adalah salah satu penyebab utama “kerusakan” dalam rumah tangga. Seorang istri yang senantiasa mengisi hari-harinya dengan ilmu yang bermanfaat dan berusaha terus menjaga kualitas imannya, ia tidak akan mudah goyah dan tergoda oleh dunia. Jadikanlah ilmu agama sebagai perisai kita dalam menghadapi ujian kehidupan.

Akhawati fiddin akramakunnallah, ketahuilah, manakala seseorang tidak disibukkan dengan perkara yang bermanfaat bagi akhiratnya, maka ia akan disibukkan dengan perkara yang sia-sia, sehingga ia pun akan lebih mudah terbawa arus, kurang matang dalam meregulasi perasaan, dan tidak memiliki pendirian yang jelas. Hal inilah yang dapat menjadi pemicu rasa tidak bersyukur, menuntut suami di luar kemampuannya, mengikuti hawa nafsu saja, tidak mampu membedakan yang halal dan haram, tidak memahami hak-hak suami yang harus ia tunaikan, dan tidak bisa bersabar dalam melewati segala situasi. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

“Di antara kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat.” (HR. Tirmidzi no. 2317, Ibnu Majah no. 3976. Dinilai *shahih* oleh Al-Albani *rahimahullah*)^[3]

3. Pandai Mengelola Keuangan dan Memiliki Sifat Qana'ah

Banyak dari keluarga yang sebenarnya memiliki penghasilan yang cukup, namun karena pengelolaan uang yang kurang baik, sehingga selalu saja merasa kurang. Di antara keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang istri ialah keterampilan mengelola keuangan. Pada rubrik edisi sebelumnya, *alhamdulillah* kita sudah membahas mengenai beberapa kiat dalam

mengelola keuangan sesuai syariat, di antara kiat utamanya adalah dengan membiasakan menulis atau mencatat rencana pengeluaran tiap bulannya secara realistis. Dengan demikian, *bi'idznillah* pengeluaran akan lebih terkontrol dengan jelas dan insyaallah mencukupi kebutuhan dengan baik.

Selain pandai mengelola keuangan, sebagai seorang istri hendaknya berusaha memiliki sifat *qana'ah* dan berusaha menanamkannya pula pada anak-anak. Merangkum definisi *qana'ah* dari beberapa penjelasan para ulama, bahwa sifat *qana'ah* yaitu merasa cukup, rida, bersyukur serta bersabar atas apapun yang Allah *Ta'ala* berikan.^[4] Sebagai upaya mewujudkannya, mari kita resapi bersama sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berikut ini,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ أَمِنًا فِي سِرِّهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

“Barang siapa di antara kalian mendapatkan rasa aman di rumahnya (pada diri, keluarga dan masyarakatnya), diberikan kesehatan badan, dan memiliki makanan pokok pada hari itu di rumahnya, maka seakan-akan dunia telah terkumpul pada dirinya.” (HR. Tirmidzi, no. 2346 dan Ibnu Majah, no. 4141. Dinilai hasan gharib oleh Abu 'Isa)

4. Menjadi Tempat Pulang yang Nyaman untuk Suami

Wahai para istri, mari kita renungkan, bekerja atau mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan dan menyenangkan keluarga itu bukanlah sesuatu yang ringan. Disadari atau tidak, terkadang kita terluput untuk memahami hal ini. Kita tidak pernah tahu sebesar apa tekanan yang harus dihadapi oleh para suami di luar sana. Persaingan, konflik, kelelahan, kesakitan dan kepayahan yang mungkin dipendam, juga menahan diri dari godaan tawaran jalan pintas yang haram, *bi'idznillah* semua itu dilakukan dalam rangka menjaga keluarga dari harta yang bathil.

Saudariku, sudah sepatutnya bagi seorang istri berusaha menjadi tempat pulang yang nyaman untuk suami setelah kelelahan panjang yang mereka hadapi. Sudah sepatutnya bagi kita untuk meringankan, menghibur, dan menjadi penenang yang baik dalam kehidupan suami. Jangan membuatnya semakin lelah dengan keluhan, tuntutan, dan sikap maupun perkataan kita yang kurang baik kepadanya. Tahap ini insyaallah akan mudah diterapkan ketika kita sudah menerapkan poin pertama dan kedua, yakni terus menyibukkan diri dengan ilmu agama sehingga Allah *Tabarak wa Ta'ala* berikan taufik untuk mengetahui bagaimana menjadi istri shalihah dan memiliki sifat *qana'ah*.

Halaman selanjutnya →

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri **agar kamu merasa tenteram kepadanya**. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rūm: 21).

5. Tiga Kunci Ketenangan dalam Segala Situasi Ekonomi

Saudariku yang semoga dimuliakan oleh Allah, tahukah kita bahwa setidaknya ada tiga kunci ketenangan dalam setiap kondisi ekonomi? Lantas, apa sajakah itu? Ia adalah syukur, sabar, dan takwa kepada Allah ‘Azza wa Jalla. Dikutip dari perkataan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullah*, “Sabar itu terbagi menjadi tiga macam: (1) Bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah; dalam konteks ini seperti bersabar untuk hidup dalam kesederhanaan demi menjaga kehalalan nafkah. (2) Bersabar untuk tidak melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah; dalam hal ini, maka bersabar menahan keinginan yang bisa menjerumuskan suami pada utang atau jalan yang curang. (3) Bersabar dalam menghadapi segala takdir Allah yang menyimpannya, yakni berbagai hal yang menyakitkan dan gangguan yang timbul di luar kekuasaan manusia, atau yang berasal dari orang lain^[6]; dalam hal ini, maka bersabar menerima kondisi keuangan yang mungkin belum ideal tanpa menyalahkan suami atau merasa rendah diri.

Cukuplah firman Allah ‘Azza wa Jalla dalam dua ayat ini menjadi motivasi bagi kita dalam menerapkan syukur dan sabar,

إِنَّمَا يُؤَفِّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang **disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan**.” (QS. Az-Zumar :10)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya **jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu**, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (QS. Ibrahim: 7)

Semoga dengan yang sedikit ini, Allah Ta’ala memberikan kita taufik untuk menjadi sebaik-baik perhiasan dunia (*re: wanita shaliha*). Amin.

Wabillahit taufiq, wallahu a’lam.

^[1] Makna nama Allah *Al-Hasiib* adalah Yang Maha Mencukupi hamba-hamba-Nya dalam semua kebutuhan mereka, baik dalam urusan agama maupun urusan dunia, Dia yang memudahkan bagi mereka segala kebaikan dan mencegah dari mereka segala keburukan. (Lihat: Abdur Rozzaaq bin Abdil Muhsin Al Abbad Al Badr, *Fiqhul Asma’ul Husna*, Daarut Tauhid lin Nasyr: Riyadh, hal. 234).

^[2] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahiihut Targhiib wat Tarhiib*, no. 1820, 2: 360, Maktabah Syamilah.

^[3] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, no. 2317, Maktabah Al-Ma’arif lin Nasyr wat-Tauzii’: Riyadh, 2: 531).

^[4] Al-Qadhi ‘Iyadh, *Masyariqul Anwar ‘ala Shihahil Atsar*, 2: 187, Maktabah Syamilah.

^[5] Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, 4: 574, Maktabah Syamilah.

^[6] Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarhu Tsalatsatul Ushul lil ‘Utsaimin*, hal. 25, Maktabah Syamilah.

Referensi:

- *Al-Qur’anul Karim*.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Maktabah Syamilah.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Maktabah Al-Ma’arif lin Nasyr wat-Tauzii’: Riyadh.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahiihut Targhiib wat Tarhiib*, Maktabah Syamilah.
- ‘Iyadh, Al-Qadhi, *Masyariqul Anwar ‘ala Shihahil Atsar*, Maktabah Syamilah.
- Al-Badr, Abdur Rozzaaq bin Abdil Muhsin Al Abbad, *Fiqhul Asma’ul Husna*, Daarut Tauhid lin Nasyr: Riyadh.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Syarhu Tsalatsatul Ushul lil ‘Utsaimin*, Maktabah Syamilah



Diringkas oleh Tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhallahu yang dipublikasikan melalui kanal resmi Kajian Islam, pada tanggal 10 September 2022,

Tautan rekaman: <https://youtu.be/aWt4hsQezSo>



Konsep Rezeki dalam Islam

Ditranskrip oleh: Avrie Pramoyo

Editor: Faizah Fitria

Di zaman sekarang, segala sesuatu diukur dengan materi, bahkan hal tersebut turut memengaruhi anak-anak yang sejak dini terbiasa menilai segala sesuatu berdasarkan harta, kekayaan, rezeki, dan jabatan. Sungguh tidaklah mengherankan jika banyak manusia (termasuk kaum muslimin sendiri) merasa gelisah dan resah ketika menghadapi persoalan rezeki.

Sebagian orang yang diluaskan rezekinya oleh Allah, terjerumus ke dalam sikap sombong, dan hidup berlebihan. Sebaliknya, ada pula yang diuji dengan kekurangan rezeki hingga *-wal 'iyaadzu billah-* jatuh ke dalam keputusasaan, berburuk sangka kepada Allah, bahkan tidak jarang masalah rezeki ini menjadi penyebab seseorang nekat mengakhiri hidupnya sendiri. Sejatinya, jika kita mau kembali kepada agama Islam, kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kita akan menemukan seluruh jawaban mengenai persoalan rezeki ini.

Al-Qur'an adalah cahaya dan petunjuk yang diturunkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk seluruh umat manusia. Jika kita berpegang teguh kepada Al-Qur'an, membaca, dan mentadaburinya, serta mengikuti sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka urusan rezeki yang oleh sebagian orang dianggap sebagai masalah besar akan tampak jelas dan terang benderang bagi seorang Muslim.

Lantas bagaimana sebenarnya Islam mengajarkan kita tentang masalah rezeki ini?

Menyikapi Rezeki dengan Bingkai Keimanan

Kenaikan harga bahan makanan, biaya hidup yang tidak murah, serta serangkaian kebutuhan primer yang harus dicukupi, barangkali sebagian orang mengeluhkan bahwa dengan penghasilan yang ada saja mereka sudah merasa kesulitan dan sempit dalam mencukupi kebutuhan hidup. Lalu bagaimana jadinya jika harga-harga terus meningkat? Kekhawatiran seperti ini semakin menegaskan betapa pentingnya memahami konsep rezeki dalam

pandangan Islam agar hati tetap tenang dan yakin kepada ketetapan Allah.

Berikut ini adalah 9 poin tentang konsep penting mengenai rezeki dalam Islam.

1. Allah-lah Pencipta seluruh alam semesta, termasuk manusia dan jin

Di antara nama-nama Allah yang agung adalah *Ar-Razzaq*, yang berarti Dzat Yang Maha Memberi Rezeki. Nama-nama Allah bukan sekadar nama, melainkan mengandung sifat-sifat yang sempurna dan agung. *Ar-Razzaq* menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan makhlukNya, kemudian membiarkannya begitu saja, melainkan Allah juga menjamin dan mencurahkan rezeki kepada setiap makhluk yang Dia ciptakan. Tidak ada satu makhluk pun yang luput dari jaminan rezeki Allah.

Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. Adz-Dzariyat: 58)

Dalam ayat lain, Allah *Ta'ala* menegaskan,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*).\" (QS. Hud: 6)

Dari ayat-ayat tersebut, jelas bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Memberi Rezeki, dan setiap makhluk telah ditentukan jatah rezekinya masing-masing.

Halaman selanjutnya →

2. Allah Maha Memberi Rezeki

Lebih jauh lagi, Islam mengajarkan bahwa rezeki setiap makhluk telah ditentukan oleh Allah *Jalla wa 'Ala* jauh sebelum mereka diciptakan. Dalam sebuah hadits shahih, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَفْسَيْنِ أَلْفِ سَنَةٍ

"Allah telah menulis takdir semua makhluk sejak lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi." (HR. Muslim no. 2653)

Ini menunjukkan bahwa rezeki setiap manusia, jin, maupun hewan telah tercatat di Lauhul Mahfuzh sejak 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Meskipun kita tidak mengetahui secara pasti kapan langit dan bumi diciptakan, namun hadits ini menegaskan bahwa seluruh takdir, termasuk rezeki, telah ditetapkan sejak masa yang sangat lampau.

Oleh karenanya, kita harus yakin bahwa rezeki kita, rezeki anak-anak kita, istri kita, semuanya telah dijamin oleh Allah. Bukan kita yang menanggung mereka, melainkan Allah *'Azza wa Jalla*, sebagaimana dalam firman-Nya pada QS. Hud ayat 6:

إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

"...melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya."

Konsep ini memberikan ketenangan dan keyakinan bagi setiap muslim bahwa rezeki adalah urusan Allah, dan tugas kita adalah berikhtiar serta bertawakal kepadaNya.

3. Allah *'Azza wa Jalla* tidak menjadikan rezeki itu sama bagi seluruh makhlukNya

Ada di antara mereka yang diluaskan rezekinya, dan ada pula yang disempitkan. Semua itu terjadi dengan hikmah dan kehendak Allah, karena Dia adalah *Al-'Alim* (Yang Maha Mengetahui) dan *Al-Hakim* (Yang Maha Bijaksana). Ketika Allah memberikan kelapangan rezeki kepada sebagian orang, memudahkan mereka dalam membuka usaha, menemukan peluang, atau memperoleh penghasilan yang besar, maka itu adalah karena hikmahNya yang tidak selalu dapat dipahami manusia. Sebaliknya, ada juga hamba-hamba Allah yang telah berusaha dengan sekuat tenaga, mengeluarkan modal, bahkan memiliki pengalaman yang luas, namun rezekinya tetap terbatas. Itu semua terjadi atas dasar hikmah Allah yang sempurna.

Hal ini sebagaimana yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tegaskan di dalam Al-Qur'an:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ

"Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki)." (QS. Az-Zumar: 52)

Oleh karena itu, ketika kita melihat orang lain atau bahkan diri kita sendiri mengalami kesempitan dalam hal rezeki, hendaknya kita tetap yakin bahwa pasti ada hikmah yang besar di baliknya. Allah tidak akan pernah menzalimi hambaNya. Bahkan, dalam ayat lain Allah menjelaskan alasan di balik tidak dilapangkannya rezeki kepada sebagian orang,

Allah sebutkan di dalam Al-Quran,

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنْزِلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

"Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hambaNya, niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hambaNya, Maha Melihat." (QS. Asy-Syura: 27)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seandainya Allah memberikan kelapangan rezeki secara merata kepada seluruh hambaNya, bahkan kepada hamba-hamba yang shalih sekalipun, niscaya akan banyak yang tergelincir dalam keburukan dan melampaui batas. Sebab Allah Maha Mengetahui keadaan setiap hambaNya. Dia tahu bahwa sebagian dari mereka yang jika diberi kekayaan, justru akan terfitnah olehnya. Boleh jadi mereka akan menjadi lalai, sombong, atau bahkan meninggalkan ketaatan. Maka dengan kasih sayang dan kelembutanNya, Allah menyempitkan rezeki mereka agar tetap berada di jalan ketaatan dan istiqamah hingga akhir hayat.

4. Luasnya rezeki yang dimiliki seseorang tidak menjadi ukuran kecintaan Allah kepadanya

Banyak orang yang diberikan kelapangan rezeki, tetapi itu bukan berarti Allah mencintai mereka. Sebaliknya, sempitnya rezeki juga bukan pertanda bahwa Allah membenci seseorang. Kecintaan Allah tidak diukur dari banyak atau sedikitnya harta yang dimiliki.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ ، وَلَا يُعْطِي الْإِيمَانَ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ

"Sesungguhnya Allah memberikan harta kepada orang yang dicintainya dan kepada orang yang tidak dicintainya. Namun, Allah tidak memberikan keimanan kecuali kepada orang yang dicintainya."

Halaman selanjutnya →

Dari hadits ini kita memahami bahwa harta bisa dimiliki oleh siapa saja, termasuk orang kafir, sedangkan keimanan hanya diberikan kepada orang yang dicintai oleh Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Keimanan itu mencakup keyakinan kepada Allah, hari akhir, cinta terhadap amal shalih, dan kecintaan kepada Islam. Keimanan semacam ini, meskipun tidak terlihat oleh mata dan tidak pernah disaksikan secara langsung, tetap hadir di hati seorang mukmin sebagai bentuk karunia dan kecintaan Allah kepadanya.

Sebagian orang keliru ketika mengira bahwa kekayaan adalah bukti kemuliaan di sisi Allah, dan kemiskinan adalah tanda kehinaan. Faktanya, dalam Surah Al-Fajr ayat 15-16, Allah menjelaskan kesalahan anggapan tersebut,

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ
فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: 'Tuhanku telah memuliakanku.' (QS. Al-Fajr: 15)

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي
أُهِّنِّ

Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, 'Tuhanku telah menghinakanku.'" (QS. Al-Fajr: 16)

Sebagai contoh, Qarun adalah orang yang sangat kaya, namun ia justru dihina oleh Allah dan ditenggelamkan bersama seluruh hartanya. Sebaliknya, banyak Nabi yang dicintai Allah justru hidup dalam kesederhanaan. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, pemimpin para rasul dan kekasih Allah, pernah mengalami masa di mana selama dua bulan berturut-turut tidak ada asap di rumah-rumah beliau karena tidak ada makanan yang bisa dimasak, melainkan yang mereka konsumsi hanyalah kurma dan air putih.

Kesempitan rezeki, dalam banyak kasus, justru menjadi bentuk ujian dan kasih sayang Allah. Sebab, Allah mengetahui bahwa jika seseorang diberikan kelapangan rezeki, mungkin ia akan menyimpang, melampaui batas, dan jauh dariNya. Dalam sebuah hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ

"Sesungguhnya Allah, apabila mencintai suatu kaum, maka Dia akan menguji mereka." (HR. Ibnu Majah no. 4031)

Hadits ini menunjukkan bahwa ujian, termasuk dalam bentuk kesempitan rezeki, bisa menjadi tanda kecintaan Allah kepada hambaNya.

Ini semua menunjukkan bahwasannya luas atau sempitnya rezeki bukanlah indikator kecintaan atau kebencian Allah. **Ukuran sebenarnya adalah keimanan yang Allah tanamkan dalam hati hambaNya**, dan

kesabaran serta keteguhan dalam menjalani ujian hidup.

5. Tawakal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merupakan sebab utama mendapatkan rezeki

Tawakal adalah fondasi penting dalam ajaran Islam yang berarti bersandar sepenuhnya kepada Allah dengan keyakinan bahwa hanya Dia-lah yang mendatangkan manfaat dan menolak mudharat. Dalam konteks rezeki, tawakal adalah keimanan yang tertanam dalam hati bahwa Allah-lah yang melapangkan dan menyempitkan rezeki sesuai kehendakNya. Maka dari itu, seseorang yang benar-benar menggantungkan hatinya hanya kepada Allah dalam urusan rezeki akan menjadikan tawakal sebagai sebab utama turunnya karunia Allah kepadanya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْتُمْ
كَمَا تَزِرُكُمُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

"Seandainya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki. Ia pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali sore hari dalam keadaan kenyang." (HR. Tirmidzi no. 2344)

Hadits ini menunjukkan bahwa kekuatan tawakal dalam hati menjadi faktor penting datangnya rezeki dari Allah. Semakin besar tawakal seseorang, semakin besar pula peluang rezeki itu dimudahkan baginya, meskipun sebab yang dilakukan tampak ringan dan sederhana.

Contoh tawakal yang disertai dengan ikhtiar ringan dapat kita lihat dalam kisah Maryam, ibu dari Nabi Isa *'alaihimassalam*. Dalam kondisi hamil tua dan lemah, Allah memerintahkannya,

وَهَزَّزْ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

"Goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu." (QS. Maryam: 25)

Secara logika, seorang wanita lemah menggoyangkan pohon kurma adalah hal yang tidak seimbang. Namun, karena ada kekuatan tawakal dalam diri Maryam dan beliau tetap mengambil sebab sekecil apapun, Allah turunkan rezeki berupa buah kurma segar untuknya.

Demikian pula dengan Nabi Ayyub *'alaihissalam*. Dalam kondisi sakit parah dan sangat lemah, Allah *Ta'ala* berfirman,

Halaman selanjutnya →

أَرْكَضُ بِرَجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

"Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." (QS. Shad: 42)

Dengan hanya menghentakkan kaki, sebab yang tampak ringan, Allah mengeluarkan air sebagai obat penyembuh dan sumber kehidupan baginya. Kedua kisah ini menegaskan bahwa ketika hati penuh dengan tawakal dan bersandar hanya kepada Allah, maka sebab-sebab yang ringan pun bisa mendatangkan rezeki dan pertolongan Allah.

Tawakal merupakan sebab yang paling utama dalam mendapatkan rezeki. Meski ikhtiar yang dilakukan tampak kecil, jika hati seseorang penuh dengan kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah; pintu-pintu rezeki akan dibuka baginya dengan cara yang luar biasa. Ini adalah pelajaran penting yang sering kali luput dari perhatian, padahal tawakal adalah kunci utama dalam membuka keberkahan rezeki dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

6. Islam mengajarkan umatnya untuk berusaha dan bekerja

Meskipun takdir telah ditentukan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kita diwajibkan untuk mengimaninya. Namun pada saat yang sama, Allah juga memerintahkan kita untuk mengambil sebab-sebab datangnya rezeki. Kita diperintahkan untuk tidak bermalas-malasan, melainkan berusaha dan bekerja demi mendapatkan rezeki yang halal.

Dalil yang menunjukkan hal ini terdapat dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 10,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

Dalam tafsir para ulama, yang dimaksud dengan "carilah karunia Allah" adalah perintah untuk mencari rezeki. Islam secara jelas mendorong umatnya untuk bekerja dan berusaha.

Para Nabi *'alaihimussalam* pun menjadi teladan dalam hal ini. Mereka tidak hidup bermalas-malasan, tetapi bekerja dan berusaha. Nabi Musa *'alaihissalam* pernah bekerja sebagai penggembala selama delapan tahun, dan sebagai imbalannya beliau dinikahkan dengan salah satu putri dari penduduk Madyan.

Nabi Zakaria *'alaihissalam* disebut dalam hadits shahih sebagai seorang tukang kayu,

كَانَ زَكَرِيَّا نَجَّارًا

"Dahulu Zakaria adalah seorang tukang kayu." (HR. Muslim no. 2379)

Nabi Yusuf *'alaihissalam* bekerja sebagai bendahara kerajaan dan seorang yang terpercaya

Allah pun memerintahkan kita untuk meneladani mereka dalam firman-Nya,

فَبِهَدْيِهِمْ أَقْتَدِهِ

"Maka dengan petunjuk mereka hendaklah kalian mencontoh." (QS. Al-An'am: 90)

Para nabi adalah orang yang paling memahami takdir, namun mereka tetap bekerja, menunjukkan bahwa iman kepada takdir tidak menghalangi seseorang untuk berikhtiar. Islam adalah agama yang menyeimbangkan antara keyakinan kepada takdir dengan perintah untuk berusaha dan bekerja secara aktif dan bertanggung jawab.

Hal ini juga menunjukkan larangan keras terhadap kebiasaan meminta-minta tanpa alasan yang dibenarkan. Dalam sebuah hadits, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُرْعَةُ لَحْمٍ

"Seseorang senantiasa suka meminta-minta kepada orang lain hingga pada hari kiamat dia datang dalam keadaan wajahnya tidak berdaging." (HR. Bukhari no. 1474 dan Muslim no. 1040)

Ini adalah gambaran kehinaan bagi orang yang terbiasa meminta-minta padahal ia mampu bekerja, sebagai hukuman atas rasa malunya yang telah hilang di dunia.

7. Tidak menghalalkan segala cara dalam mencari rezeki

Islam memang memerintahkan kita untuk bekerja dan berusaha, dan Allah telah menuliskan rezeki setiap makhlukNya. Namun, pada saat yang sama, Allah juga telah menetapkan batasan-batasan melalui halal dan haram. Maka dari itu, seorang yang beriman kepada takdir harus menyadari bahwa meskipun rezeki sudah ditetapkan dan kita diperintahkan untuk mencarinya, tidak berarti kita mencarinya dengan cara yang dilarang. Terhadap apa-apa yang halal, maka silakan diambil, sementara yang haram wajib ditinggalkan.

Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوْعِي إِنَّ نَفْسًا لَا تَمُوتُ حَتَّى تَسْتَكْمَلَ رِزْقَهَا ، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ ، وَلَا يَحْمِلَنَّكُمْ اسْتِبْطَاءُ الرِّزْقِ أَنْ تَطْلُبُوهُ بِمَعَاصِي اللَّهِ ؛ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُدْرِكُ مَا عِنْدَهُ إِلَّا بِطَاعَتِهِ

Halaman selanjutnya →

“Sesungguhnya Ruh Qudus (Jibril), telah membisikkan ke dalam batinku bahwa setiap jiwa tidak akan mati sampai sempurna ajalnya, dan dia habiskan semua jatah rezekinya. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan perbaguslah cara dalam mengais rezeki. Jangan sampai tertundanya rezeki mendorong kalian untuk mencarinya dengan cara bermaksiat kepada Allah. Karena rezeki di sisi Allah tidak akan diperoleh, kecuali dengan taat kepadaNya.” (HR. Thabrani dalam Al-Mu’jam Al-Kabir 8: 166)

Ketahuilah bahwa setiap harta yang kita peroleh akan dipertanggungjawabkan, dan hal ini akan ditanyakan di hari kiamat. Dikhawatirkan, harta yang diperoleh tanpa hak termasuk dalam kategori harta *ghulul* (harta khianat).

8. Hiaslah diri dengan sifat *qana’ah*

Salah satu cara untuk menumbuhkan perasaan ini adalah dengan melihat orang-orang yang keadaannya lebih sulit daripada diri kita dalam hal rezeki. Bagaimanapun kondisi kita, pasti ada orang lain di sekitar kita yang lebih susah dan lebih sempit keadaannya.

Tujuannya adalah agar kita tidak meremehkan atau mencela nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Dengan memandang mereka yang kurang beruntung, hati kita akan lebih mudah bersyukur dan menerima takdir Allah ‘Azza wa Jalla dengan lapang dada.

Jika seseorang terus-menerus mengarahkan pandangannya ke atas, selalu membandingkan dirinya dengan orang-orang yang lebih kaya, maka sebesar apa pun rezeki yang Allah berikan kepadanya, ucapan syukur tidak akan keluar dari lisannya. Ia akan selalu merasa kurang dan tidak puas, sehingga kehilangan rasa syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

9. Jadikan tujuan utama untuk mencari akhirat

Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda yang artinya,

“Barang siapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuan utama dan fokus pikirannya, maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan menjadikan kekayaan itu di dalam hatinya. Allah akan memberinya sifat *qana’ah* dan akan mengumpulkan, merapikan, serta memudahkan seluruh urusannya.” (HR. Ibnu Majah no. 4105)

Ketika seseorang mengutamakan akhirat, Allah akan memperbaiki keadaan keluarganya, menjadikan anak-anaknya shalih, dan istrinya menjadi wanita shalihah. Bahkan dunia pun akan datang kepadanya dalam keadaan tunduk mau tidak mau sebagai bentuk karunia Allah kepada hamba yang menjadikan akhirat sebagai prioritasnya.

Sebaliknya, jika seseorang hanya memikirkan dunia baik di luar rumah, di dalam rumah, dalam percakapan, maupun dalam aktivitas hariannya, serta ibadah hanya dikerjakan saat ada waktu luang, maka Allah akan menjadikan kefakiran selalu tampak di depan matanya. Rasa takut miskin yang terus menghantuinya justru akan benar-benar menjadi bagian dari hidupnya. Allah pun akan menceraikan-beraikan urusannya.

Segala hal dalam hidupnya menjadi kacau: dirinya sendiri tidak terurus, keluarganya berantakan, hartanya tidak mendatangkan keberkahan, bahkan dengan harta tersebut anak-anaknya menjadi sulit diarahkan, istrinya pun tidak terkendali. Ia tidak tahu dengan siapa anak-anaknya bergaul atau apa yang mereka lakukan di dalam kamar. Lebih dari itu, hartanya justru menjadi penyebab rusaknya hubungan keluarga dan terputusnya tali silaturahmi.

Semoga apa yang telah kita sampaikan ini bermanfaat bagi kehidupan kita sehari-hari. Kita memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* agar senantiasa memperbaiki keadaan diri kita, keluarga kita, dan seluruh kaum muslimin. *Wallahu a’lam bishshawab*.



Bijak Kelola Harta Berkah Selalu Terlimpah

Penulis: Ja'far Ad-Demaky, S.Ag.
Editor: Athirah Mustadjab

Mengelola keuangan dengan cara yang tepat bukan hanya membantu kita untuk mencapai kestabilan finansial, tetapi juga memperoleh keberkahan dalam hidup. Cara mengelola uang, agar tepat guna dan tepat sasaran, menekankan pada nilai kemanfaatan.

Islam mengajarkan bahwa hidup yang baik dan teratur dapat diwujudkan dengan cara menjaga dan memelihara nikmat yang diberikan oleh Allah *Ta'ala*. Prinsip yang sama juga berlaku dalam hal harta. Oleh karenanya, seorang muslim tidak diperbolehkan membelanjakan harta dengan cara yang bakhil atau pelit, tetapi juga tidak dengan cara yang berlebihan atau boros. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اغتنم خمسا قبل خمس شبابك قبل هرمك
وصحتك قبل سقمك وغناك قبل فقرك وفراغك
قبل شغلك وحياتك قبل موتك

“Jagalah lima perkara sebelum datangnya lima perkara: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, waktu kayamu sebelum miskinmu, serta hidupmu sebelum matimu.” (HR. Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* no. 10250, Ibnu Abi Syaibah no. 35460, dan Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah*, 4:148)

Tentang membelanjakan harta, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-An'am: 141)

Allah *Ta'ala* juga menyatakan dalam firman-Nya tentang sifat orang beriman,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ
بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan (hamba-hamba Allah yang beriman) adalah orang-orang yang apabila mereka membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan mereka) tengah-tengah.” (QS. Al-Furqan: 67)

Pandangan Islam terhadap Harta

Islam memandang harta kekayaan hanya sebagai wasilah. Harta, sebagai perantara, wajib dimanfaatkan sebaiknya-baiknya demi kebahagiaan seseorang di negeri akhirat. Dengan itulah, harta akan menjadi nikmat dan kebaikan. Jika tidak, harta hanya akan menjadi beban di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah! Dan barang siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Munafiqun: 9)

Ayat ini memuat dua pesan. Pertama, betapa pentingnya menentukan skala prioritas dengan dimulai dari hal yang paling bermanfaat, yaitu perkara ukhrawi. Kedua, harta dan anak adalah dua perhiasan dunia yang dapat membutakan manusia. Oleh karenanya, harta yang baik adalah yang bermanfaat bagi seorang hamba, yaitu menopang aktivitasnya dalam ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan mensejahterakan kaum muslimin.

Halaman selanjutnya →

Bijak Kelola Harta

1. Dahulukan kebutuhan utama.

Kebutuhan utama, berupa kebutuhan primer, merupakan kebutuhan dasar yang penting untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan. Kebutuhan yang dapat dikelompokkan dalam kategori primer adalah kebutuhan sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal), serta kebutuhan lain seperti kesehatan dan pendidikan. Pemenuhan kebutuhan sekunder atau tersier tidak boleh menyebabkan terabaikannya kebutuhan primer.

2. Hidup sederhana.

Hidup sederhana ala seorang muslim terbingkai dalam sifat zuhud dan qana'ah. Akhlak terpuji ini mengajarkan untuk memenuhi kebutuhan tanpa sikap boros atau pelit. Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُونَ أَغْنَى النَّاسِ، فَلْيَكُنْ بِمَا فِي يَدِ اللَّهِ أَوْثَقَ مِنْهُ بِمَا فِي يَدِهِ

“Barang siapa yang ingin menjadi orang terkaya hendaklah lebih yakin terhadap apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tangannya.” (HR. Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, 3:218-219)

3. Gemar bersedekah.

Gemar bersedekah bisa menjadi bagian dari pengelolaan keuangan yang efektif, jika dilakukan dengan perencanaan yang matang. Bersedekah tidak hanya memberikan manfaat bagi penerima, tetapi juga dapat memberikan efek positif bagi pemilik harta karena hartanya tidak akan berkurang dengan sedekah, bahkan akan dilimpahi berkah dan mendatangkan pahala yang besar. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

“Dan apa saja yang kamu nafkahkan (sedekahkan), maka Allah akan menggantinya, dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.” (QS. Saba': 39)

Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Tidaklah sedekah itu mengurangi harta, tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba dengan pemberian maafnya (kepada saudaranya) kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendahkan diri di (hadapan) Allah kecuali Dia akan meninggikan (derajat)-nya.” (HR. Muslim no. 2588)

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan bahwa sedekah bisa menambah harta

(misalnya bisnis menjadi lebih lancar) dan Allah *Ta'ala* akan menggantikan harta tersebut dengan yang lebih baik. Beliau *rahimahullah* berkata,

فَالصَّدَقَاتُ يَزِيدُ اللَّهُ بِهَا الْأَمْوَالَ، وَيُنْزِلُ بِهَا الْبَرَكَةَ، وَيُعَوِّضُ اللَّهُ فِيهَا صَاحِبَهَا الْخَيْرَ الْعَظِيمَ

“Sedekah akan menjadi sebab Allah menambahkan harta, menurunkan keberkahan, dan menggantikan harta sedekah dengan kebaikan yang amat besar.”

4. Tidak boros dan tidak menghambur-hamburkan uang.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Dan makan dan minumlah kalian, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A'raf: 31)

Kata *al-israf* di dalam Al-Quran memiliki konotasi negatif dengan makna yang berkisar "keluar dari batas keseimbangan". Dalam hadits, Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam* menerangkan bahwa salah satu ciri sikap israf atau berlebihan adalah makan tanpa batas, semata menuruti hawa nafsu. Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مَعَى وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أُمْعَاءٍ

“Orang mukmin makan dengan satu usus, sedangkan orang-orang kafir makan dengan tujuh usus.” (HR. Bukhari no. 5393 dan Muslim no. 2060)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُبْذَرِ تَبَذِيرًا. إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Rabbnya.” (QS. Al-Isra: 26-27)

Ada Anggaran untuk Amal Kebajikan

Cinta harta, yang merupakan fitrah anak Adam, dapat berkembang ke arah negatif jika tak dikendalikan oleh ketundukan pada syariat. Allah menjelaskan, perihal kecintaan anak Adam, dalam beberapa ayat-Nya, misalnya dalam firman-Nya,

Halaman selanjutnya →

وَأِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

“Sungguh kecintaannya pada harta sangat kuat.” (QS. Al-Anfal: 8)

Allah Ta’ala juga berfirman,

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

“Dan mereka mencintai harta dengan kecintaan yang terlampau besar.” (QS. Al-Fajr: 20)

Harta yang kadung bertakhta dalam hati akan menyuburkan sifat kikir dalam diri seseorang. Akibatnya, dia tak segan untuk membuang-buang harta untuk kepuasan diri sendiri, meski sudah melampaui batas, tetapi sangat pikir-pikir untuk berbuat kebajikan pada orang lain. Untuk menghindari munculnya keburukan semacam itu di dalam batin, seorang muslim perlu mengingat dua hal berikut ini.

- **Pertama**, “menyimpan” harta di langit dalam bentuk sedekah tidak akan mengurangi harta, walau secara kasat mata harta itu berkurang jumlahnya. Dalam hadits dari sahabat yang mulia Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

“Sedekah tidaklah mengurangi harta.” (HR. Muslim no. 2588)

- **Kedua**, mengeluarkan uang untuk membentuk anak menjadi shalih dan shalihah, misalnya membelikannya pakaian yang menutup aurat, membelikannya buku agama, atau membawanya kepada guru yang dapat membimbingnya dalam masalah agama adalah prioritas keuangan yang tidak akan sia-sia. Dia adalah “investasi masa depan” yang tetap dapat dipetik hasilnya, meski orang tua telah wafat. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث : صدقة جارية ، أو علم ينتفع به ، أو ولد صالح يدعو له

“Jika anak adam meninggal, amalnya terputus, kecuali pada tiga perkara: (1) sedekah jariyah, (2) ilmu yang bermanfaat, dan (3) anak saleh yang mendoakannya.” (HR. Muslim no. 1631 dan Ibnu Abi Ad-Dunya di dalam *An-Nafaqah ‘ala Al-Iyal* no. 430)

Nasihat bagi Penanggung Nafkah

Setiap orang yang memiliki tanggungan keluarga, utamanya seorang suami yang menjadi tulang punggung keluarga, wajib bekerja untuk menafkahi dirinya sendiri dan orang-orang yang berada dalam tanggungannya (istrinya, anak-anaknya, dan selainnya). Penanggung nafkah tidak boleh lalai atas kewajiban yang ditetapkan oleh Allah kepadanya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يِقْوَتْ

“Cukuplah seseorang itu berdosa jika ia melalaikan orang yang menjadi tanggungannya.” (HR. Abu Daud no.1692 dan Ibnu Hibban no. 4240. Dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abu Daud*)

Seorang lelaki, dengan kekuatan fisik dan jiwanya, wajib mencari nafkah yang halal sekuat tenaga. Terlebih lagi jika dia adalah seorang da’i, mubaligh, atau ustadz yang seharusnya memberi contoh kepada umat tentang pengamalan dalil-dalil seputar wajibnya memberi nafkah.

Sungguh tak elok bagi siapa pun jua untuk menelantarkan hak keluarganya dengan alasan sibuk dengan ilmu dan dakwah atau karena alasan “lowongan kerja yang tersedia tidak sesuai dengan minatnya”. Jika bukan seorang lelaki yang mencari nafkah, lalu siapakah yang akan menanggung kebutuhan keluarganya? Akankah dia tega menyodorkan beban untuk mencari nafkah di bahu istrinya? Sanggupkah dia melihat anak-anaknya mengiba ke kanan dan ke kiri karena ayahnya tak menjadikan urusan nafkah sebagai prioritas dalam hidupnya?

Halaman selanjutnya →

Seorang muslim tidak boleh menggantungkan hidupnya kepada orang lain karena hidup dengan bergantung kepada orang lain merupakan kehinaan, dan hidup dengan mengharap pemberian orang lain adalah tercela. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَغْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

“Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali semaksimal kemampuannya.” (QS. Al-Baqarah: 233)

Sebuah potret yang menyayat hati tatkala ada orang yang rela hati meluangkan segenap waktu dan tenaganya untuk mendakwahi umat, tetapi dia tidak mengamalkan fikih pengelolaan keuangan. Akibatnya, prioritas aktivitasnya bukan lagi dimulai dari hal yang paling penting, yaitu memenuhi hak keluarganya.

Harta yang Penuh Berkah

Harta adalah salah satu penyokong kehidupan. Dengannya, terbantulah urusan agama maupun dunia seorang muslim. Dengan harta, dia membeli pakaian untuk menutup auratnya. Dengan harta, dia membeli bahan makanan agar tubuhnya kuat untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Dengan harta, dia menunaikan amalan-amalan lainnya, seperti sedekah, zakat, umrah, dan haji. Dengan harta, dia membina rumah tangga serta memberi nafkah kepada anak dan istrinya. Dengan harta, dia membiayai pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi *qurrata a'yun* di dunia maupun di akhirat.

Jargon “cerdas finansial” tak akan cukup bagi seorang muslim karena yang dicari bukan semata pengelolaan keuangan yang cermat, tetapi juga berkah dalam harta yang tersimpan di tangan maupun yang telah dihabiskan. Semata melek literasi keuangan tak akan cukup untuk membimbing seorang muslim dalam mengelola hartanya. Taufik dari Allah *Ta'ala* adalah hal mutlak yang wajib kita pinta kepada-Nya agar ke mana pun kita berjalan, kita senantiasa akan berada dalam bimbingan-Nya. *Wallahu a'lam bishshawab*.

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari.
- *Shahih Muslim*, Muslim bin Al-Hajjaj.
- *Sunan Abi Daud*, Abu Daud As-Sijistani.
- *Shahih Ibnu Hibban*, Ibnu Hibban.
- *Syu'abul Iman*, Al-Baihaqi.
- *Al-Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah.
- *Al-Hilyah*, Abu Nu'aim.
- *Shahih Abu Daud*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
- *An-Nafaqah 'ala Al-Iyal*, Ibnu Abid Dunya.
- *Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baz*. <https://binbaz.org.sa/audios/2514/191-من-حديث-ما-نقصت-صدقة-من-مال-وما-زاد-الله-عززا>

Menyiapkan Generasi Tangguh yang Pandai Bersyukur dan Kuat Bersabar

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz
Editor: Za Ummu Raihan



Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, tidak mudah menyerah, dan mampu menjalani kehidupan dengan hati yang lapang dalam berbagai keadaan. Dalam pandangan Islam, kekuatan tidak semata-mata diukur dari fisik atau kecerdasan intelektual, melainkan terletak pada kemampuan menjaga akhlak mulia, menahan diri dari perbuatan dosa, serta keteguhan hati dalam menghadapi segala situasi dan menerima takdir yang telah ditetapkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.” (HR. Muslim no. 2664).^[1]

Membentuk anak yang pandai bersyukur dan kuat dalam kesabaran, khususnya saat menghadapi kondisi krisis, bukanlah hal yang instan. Proses ini membutuhkan keteladanan, pendidikan yang konsisten, serta pendekatan yang penuh kelembutan. Oleh karena itu, mari kita tanamkan karakter tersebut sejak dini sebagai bekal bagi anak dalam menghadapi berbagai liku kehidupan. Bagaimana caranya? Mari simak penjelasan berikut.

Makna Syukur dan Sabar

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab benar-benar sangat keras.’ (QS. Ibrahim: 7)

Sementara tentang sabar, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 153)

Terkait makna syukur, Imam Asy-Syaukani *rahimahullah* menjelaskan bahwa bersyukur kepada Allah berarti memujiNya sebagai bentuk balasan atas nikmat yang diberikan, dengan cara menjalankan ketaatan kepadaNya. Senada dengan itu, Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyatakan bahwa syukur harus diwujudkan melalui hati, lisan, dan anggota badan.^[2]

Berlanjut kepada makna sabar, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, “Sabar adalah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, menahannya dari perbuatan maksiat kepada Allah, serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah.”^[3]

Dengan demikian, syukur merupakan bentuk pengakuan atas nikmat yang Allah anugerahkan, yang tercermin melalui pengakuan hati, ungkapan lisan, serta perbuatan anggota badan dalam bentuk amal shalih. Adapun sabar adalah keteguhan hati dalam menghadapi ujian, konsistensi dalam menjalankan perintah Allah, dan ketabahan dalam menjauhi larangan-Nya.

Menerapkan Syukur dan Sabar dalam Kehidupan Sehari-hari

Sebagai orang tua, kita perlu menanamkan nilai sabar dan syukur dalam kehidupan anak melalui hal-hal sederhana dalam kesehariannya. Dalam hal bersyukur, misalnya saat waktu makan, baik ketika tersedia lauk spesial maupun saat hanya ada hidangan sederhana di meja, ada beberapa hal yang bisa diterapkan.

1. Selalu tunjukkan sikap bahagia dan menerima atas semua nikmat yang Allah berikan, tanpa membedakan hari istimewa dan hari biasa.
2. Biasakan berdoa serta memuji Allah atas makanan yang tersedia sebagai bentuk syukur yang tampak melalui lisan.

Halaman selanjutnya →

3. Ajarkan anak untuk mensyukuri nikmat apa pun dengan mengenalkan kondisi orang lain yang berada di bawah kita. Misalnya, saat makan dengan lauk sederhana, sampaikan pada anak bahwa di luar sana banyak orang yang hanya mampu makan dengan satu lauk untuk sekeluarga atau bahkan tidak memiliki makanan sama sekali dalam sehari.

Dengan cara-cara ini, anak belajar bahwa syukur bukan hanya pada kondisi berlebih, tetapi juga dalam kesederhanaan.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

انظروا إلى من هو أسفل منكم ولا تنظروا إلى من هو فوقكم ، فهو أجدر أن لا تزدروا نعمة الله عليكم

“Pandanglah orang yang berada di bawahmu (dalam masalah harta dan dunia) dan janganlah engkau pandang orang yang berada di atasmu (dalam masalah ini). Dengan demikian, hal itu akan membuatmu tidak meremehkan nikmat Allah padamu.” (HR. Muslim no. 2963)^[4]

Adapun dalam hal sabar, orang tua dapat mulai menanamkannya kepada anak melalui situasi sederhana, misalnya ketika anak menginginkan sesuatu. Kita dapat mengajarkan kesabaran dengan cara-cara berikut.

1. Hal pertama dan utama adalah membimbing anak untuk senantiasa berdoa dan memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* terlebih dahulu atas segala hal yang diinginkan dan dibutuhkannya.
2. Selanjutnya, ajarkan anak untuk menabung sebagai bentuk usaha nyata. Dengan menabung hingga cukup untuk membeli yang diinginkan, anak belajar menghargai proses dan nilai kesabaran dalam meraih sesuatu.

Dengan izin Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, anak akan memahami bahwa doa adalah langkah awal dalam setiap urusan, karena hanya Allah-lah yang mampu mewujudkan segala sesuatu. Di saat yang sama, ia juga akan belajar pentingnya berusaha dan bersabar dalam proses meraih keinginannya. Di samping semua upaya tersebut, orang tua tetap memegang peran penting sebagai teladan nyata dalam menanamkan nilai kesabaran melalui sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengajarkan Sabar Bukan Berarti Mengekang Emosinya

Ayah-Bunda, Aba-Umma, penting untuk kita pahami bahwa mengajarkan kesabaran kepada anak bukan berarti melarangnya mengekspresikan emosi atau memaksanya menahan tangis. Justru, kita sedang membimbing anak untuk belajar mengelola emosinya dengan bijak. Mengajarkan sabar berarti menanamkan pemahaman bahwa tidak semua keinginan harus

segera terpenuhi. Ada proses yang harus dilalui, ada usaha, waktu yang perlu ditunggu, bahkan kemungkinan mengalami kegagalan dan semua itu memerlukan kesabaran untuk dihadapi dengan hati yang kuat dan lapang.

Ketika anak mengalami kegagalan, merasa sedih karena harapannya tidak terpenuhi, atau menginginkan sesuatu yang belum dapat dimilikinya, hindarilah memberikan hiburan secara instan, mengabaikan emosinya, atau memaksanya segera berhenti menangis. Sebaliknya, temani anak dalam menghadapi rasa kecewanya. Peluk ia dengan hangat, lalu bantu ia memahami situasi tersebut melalui penjelasan yang lembut dan membangun. Misalnya dengan mengatakan:

"Nak, tidak semua hal yang kita inginkan di dunia ini bisa langsung kita dapatkan, ya. Apapun yang terjadi sekarang, Allah-lah Yang Maha Tahu mana yang terbaik untuk (nama anak). Kalau belum bisa didapat sekarang, mungkin memang belum waktunya. Bisa jadi kalau kita dapatkan sekarang, itu belum tentu membawa kebaikan. Mungkin Allah sedang ingin kita belajar bersabar dulu, atau sedang menyiapkan pahala yang lebih besar untuk kita. Yuk, kita berdoa dulu sama Allah, lalu kita usaha dan menabung pelan-pelan, ya."

Dengan cara ini, anak tidak hanya merasa didengar dan dipahami, tetapi juga belajar menyikapi rasa kecewa dengan cara yang sehat dan berlandaskan iman.

Mengajarkan kesabaran juga berarti menanamkan pada anak semangat untuk tidak mudah menyerah baik dalam belajar, menghafal, maupun dalam menghadapi persaingan secara sehat. Dalam hal ini, selain melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang positif, orang tua juga perlu berikhtiar memberikan dukungan nyata. Salah satunya adalah dengan menyekolahkan anak atau memberinya akses pada pendidikan yang mengasah keterampilan sesuai bakat dan minatnya. Dengan demikian, anak akan memiliki bekal yang lebih kuat untuk menghadapi berbagai situasi sulit di masa depan dengan sikap tangguh, sabar, dan percaya diri.^[5]

Sebaliknya, hindarilah kebiasaan memanjakan anak dengan selalu memberikan segala sesuatu secara instan tanpa usaha, meskipun kondisi keluarga memungkinkan. Anak-anak yang terbiasa dipenuhi keinginannya tanpa perjuangan akan cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi kenyataan hidup yang tidak selalu sesuai harapan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membuat mereka lebih mudah merasa frustrasi, putus asa, atau tidak tahan menghadapi tantangan di berbagai aspek kehidupan.

Halaman selanjutnya →

Menanamkan Syukur dengan Berbagi

Mengajarkan syukur berarti menanamkan kepekaan pada anak untuk mengenali dan menghargai nikmat sekecil apa pun sejak dini. Hal ini bisa dimulai dari hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dengan mengatakan,

"Lihat, Nak, *masyaallah*, bulannya indah. *Alhamdulillah*, Allah beri kita mata untuk melihat keindahan bulan,' atau, '*Alhamdulillah*, kita diberi kesehatan sehingga bisa belajar bersama hari ini. Ini adalah nikmat besar dari Allah."

Biasakan anak mengucapkan "*Alhamdulillah*" dalam berbagai aktivitas, seperti setelah makan, setelah belajar, setelah bermain, dan lainnya. Lebih dari itu, ajarkan bahwa bentuk syukur tidak hanya diucapkan dengan lisan, tetapi juga melalui sikap dan perbuatan. Bersyukur bisa diwujudkan dengan berbagi kepada orang yang membutuhkan, tidak memboroskan apa yang dimiliki, serta tidak mengeluh terhadap keadaan. Dalam hal ini, orang tua dapat melatih anak dengan membiasakan berbagi, menghargai makanan, dan menghindari perilaku berlebihan.

Ceritakan Kisah Para Salafus Shalih

Menjelang tidur, anak-anak biasanya sangat senang mendengarkan cerita. Ini adalah momen berharga yang bisa dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai syukur dan sabar melalui kisah para salafus shalih. Ceritakan, misalnya, bagaimana Nabi Ayyub *‘alaihissalam* tetap bersyukur dan bersabar meski diuji dengan penyakit yang sangat lama, atau bagaimana Nabi Yusuf *‘alaihissalam* tetap tegar menghadapi fitnah dan penjara yang menimpanya. Pada akhirnya, mereka semua dimuliakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena kesabaran dan rasa syukur mereka yang luar biasa. Kisah-kisah seperti ini, insyaallah, akan lebih mudah membekas dalam ingatan anak dibandingkan hanya dengan nasihat langsung semata.

Wabillahit taufiq, wallahu a'lam.

[1] Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, 8: 56, Maktabah Syamilah.

[2] Ibnu Taimiyyah, *Majmu'ul Fatawa*, 11: 135, Maktabah Syamilah.

[3] Ibnu Utsaimin, *Syarhu Tsalatsatil Ushul lil Utsaimin*, hal. 24, Maktabah Syamilah.

[4] Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, 8: 213, Maktabah Syamilah.

[5] Bagaimana cara membentuk anak yang tangguh, memiliki mental fortitude dan resilience yang baik, dengan menanamkan konsep tawakkal yang benar? Mengapa kita harus membangun kompetensi anak atau membekalinya dengan soft skill? Bagaimana contoh sederhana yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menurut syariat dan penelitian? Simak lebih lengkapnya di: <https://majalah.hsi.id/edisi76/tarbiyatul-aulad/>.

Referensi:

- *Al-Qur'anul Karim*.
- Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, Maktabah Syamilah.
- Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Maktabah Syamilah.
- Ibnu Utsaimin, *Syarhu Tsalatsatil Ushul lil Utsaimin*, Maktabah Syamilah.
- Ibnu Taimiyyah, *Majmu'ul Fatawa*, Maktabah Syamilah.

Mencukupkan Diri dengan yang Halal

Penulis: Abu Ady

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M. A.

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحَلَّ الطَّيِّبَاتِ، وَحَرَّمَ الْخَبَائِثَ،
وَوَعَدَ مَنْ اتَّقَاهُ وَصَبَرَ بِالْفَرْجِ وَالرِّزْقِ الْحَلَالَ،
وَنَهَى عَنْ أَكْلِ الْحَرَامِ وَالطَّمَعِ وَالْجَشَعِ، أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Jamaah Shalat Jumat *rahimakumullah*,

Khatib berwasiat kepada diri khatib pribadi dan kepada seluruh jamaah sekalian, marilah kita tingkatkan takwa kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dengan takwa yang sebenar-benarnya. Takwa yang membawa kita untuk tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah, serta menjauh dari segala larangan-Nya, dalam keadaan lapang maupun sempit, senang maupun susah. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imran: 102)

Jamaah Shalat Jumat *rahimakumullah*,

Kehidupan yang kita jalani pada saat ini bukanlah hari-hari yang mudah. Kita menyaksikan sendiri bagaimana berbagai kebutuhan hidup semakin mahal, biaya pendidikan meningkat, lapangan pekerjaan semakin sempit, dan pemasukan sebagian keluarga berkurang drastis. Tak sedikit di antara saudara-saudara kita yang terpaksa berutang untuk menyambung hidup. Bahkan ada yang kehilangan pekerjaan dan tidak tahu bagaimana memenuhi kebutuhan keluarganya keesokan hari.

Dalam kondisi seperti ini, keimanan dan keteguhan hati kita sebagai seorang muslim benar-benar diuji. Di saat sulit, banyak orang yang mulai goyah. Ada yang tergoda mencari jalan pintas untuk memperoleh harta, meskipun dengan cara yang haram. Ada yang rela meninggalkan kejujuran demi mendapatkan keuntungan. Bahkan, ada yang nekat mencuri, korupsi, menipu atau jual-beli barang haram hanya demi bertahan hidup. *Na'uzubillah*. Semoga kita dan keluarga kita terhindar dari perbuatan buruk ini, amin.

Namun, ketahuilah wahai kaum muslimin, kesulitan hidup bukanlah alasan untuk melanggar batas-batas Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dalam

keadaan sulit sekalipun, seorang mukmin harus tetap menjaga kehormatan dirinya. Ia tidak akan menggadaikan agamanya demi dunia yang fana.

Jamaah Shalat Jumat *rahimakumullah*,

Syariat Islam dengan tegas memerintahkan umatnya untuk hanya mencari yang halal dan meninggalkan yang haram. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا
تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal lagi baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 168)

Jamaah Shalat Jumat *rahimakumullah*,

Rezeki halal meski sedikit, mengandung keberkahan. Rezeki yang halal menenangkan hati, mendekatkan diri kepada Allah, dan menjauhkan kita dari murka-Nya. Sebaliknya, harta haram meskipun tampak banyak dan cepat datang, tetapi akan membawa petaka. Harta haram menutup pintu-pintu doa, merusak keluarga, dan menjadi sebab siksaan di akhirat kelak.

Betapa banyak orang yang memaksakan diri mengambil yang haram, namun kemudian harta itu menjadi musibah bagi dirinya sendiri? Keluarganya menjadi rusak, rumah tangganya penuh pertengkaran, anak-anaknya durhaka, hatinya gelisah, dan keberkahan pun hilang darinya.

Sebaliknya, orang yang bersabar dengan yang halal, walau sedikit, hidupnya penuh berkah, hatinya tenang, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencukupkan kebutuhannya dengan cara yang tidak ia duga.

Jamaah Shalat Jumat *rahimakumullah*,

Mari kita hadapi masa sulit ini dengan kesabaran, doa, dan upaya yang bersih dari perbuatan yang membawa kepada perkara haram. Jangan biarkan iman kita terkikis oleh desakan dunia. Jika kita bertahan dalam kejujuran dan hanya mengambil yang halal, insya Allah, keberkahan akan menyertai hidup kita.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memudahkan jalan rezeki kita, menjauhkan kita dari yang haram, dan memberi kita kekuatan untuk selalu rida dengan ketentuan-Nya.

Halaman selanjutnya →

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ ،
فَأَسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ
وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، تَعْظِيمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ
مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Amma ba'du

Jamaah Shalat Jumat *rahimakumullah*,

Kita telah mendengar betapa pentingnya mencukupkan diri dengan sesuatu yang halal dan menjauhi yang haram dalam setiap keadaan, terutama ketika hidup berada dalam kesempitan. Kunci untuk menghadapi masa sulit ini adalah takwa karena takwa membuka pintu keberkahan dan pertolongan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sungguh, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا - وَيَزِدْهُ مِنْ
حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.” (QS. Ath-Thalaq: 2-3)

Oleh karena itu, janganlah pernah kita merasa putus asa dalam mencari rezeki yang halal. Jangan pula kita menyangka bahwa dengan mengambil jalan haram, kita bisa keluar dari kesempitan. Justru, siapa yang bersabar dalam perkara yang halal, Allah akan melapangkan urusannya di dunia dan akhirat.

Jangan panik dalam menghadapi masa sulit. Jangan tertipu oleh kenikmatan sesaat dari yang haram karena itu akan membawa murka Allah dan kesengsaraan jangka panjang. Harta yang haram tidak akan pernah membawa keberkahan. Marilah kita perbanyak doa yang diajarkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ
عَمَّنْ سِوَاكَ

“Ya Allah, cukupkan aku dengan yang halal dari-Mu daripada yang haram, dan kayakan aku dengan karunia-Mu daripada selain-Mu.” (HR. At-Tirmidzi nomor 3563)

Jamaah Jumat *rahimakumullah*,

Mari kita jadikan masa-masa sulit ini untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

memperbanyak istighfar, memperkuat tawakal, memperbaiki amal, dan mempererat silaturahmi serta saling tolong-menolong di antara sesama untuk meringankan beban saudara kita.

Di akhir khutbah ini, marilah kita bershalawat untuk Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kita lanjutkan dengan doa untuk diri kita dan seluruh kaum muslimin. Tak lupa, kita doakan para pemimpin kita agar diberi petunjuk oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dimudahkan dalam mengatur urusan umat, dan diberi kemampuan untuk menegakkan keadilan serta menjaga kemaslahatan rakyat.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ
نَصَرَ دِينَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاخْذُلْ
مَنْ خَذَلَ دِينَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وِلَاةَ أُمُورِنَا، وَوَفِّقْهُمْ لِمَا فِيهِ خَيْرُ
الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا رِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا
مُبَارَكًا فِيهِ، وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ. رَبَّنَا آتِنَا
فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُواهُ عَلَى نِعَمِهِ
يَزِدْكُمْ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Referensi:

Imam At-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi*, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Kala Hidayah Bertandang

Reporter: Loly Syahrul
Editor: Hilyatul Fitriyah

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberikan petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk [QS Al-Qashash: 56]

Hidayah hanyalah milik Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan Allah jualah yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu termasuk memberikan hidayah-Nya kepada hamba yang Dia kehendaki. Allah Maha Melihat keadaan hati hamba-hamba-Nya. Allah menjadikan tiap manusia lahir dengan fitrah menerima kebenaran. Namun, terkadang lingkungan mengalihkan manusia dari kebenaran itu.

Di hati mana yang hendak Allah letakkan kembali hidayah, di sanalah Allah karuniakan cahaya ilmu hingga membawa hamba kepada petunjuk-Nya. Cahaya Allah menuntun hamba berjalan di muka bumi. Cahaya hidayah ini pula yang dirasakan Ukhtuna Endang Priandari, santri HSI Angkatan 221. Beliau seorang mualaf dan kini terlihat rajin belajar Islam. Bagaimana ya ceritanya beliau istiqamah meniti hidayah Allah? Mari duduk menyimak perjalanan beliau..

Ikut Pelajaran Agama Islam di Kelas

Ketika Allah berkehendak meletakkan hidayah pada kalbu hamba-Nya, Allah akan hadirkan berbagai jalan hingga cahaya itu bertandang. Demikian pula pengalaman Ukhtuna Endang yang justru merasakan kebenaran ketika mengikuti pelajaran Agama Islam sewaktu duduk di bangku SMA.

“Harusnya sebagai murid beragama lain, *ana* bisa keluar kelas dan memang tidak ada kewajiban untuk mengikuti. Akan tetapi Allah menguatkan *ana* untuk tetap duduk di kelas dan mendengarkan guru Agama Islam memberi pelajaran,” ujar Ukhtuna Endang berkilas balik.

“Penjelasan guru Agama Islam yang menerangkan tentang Allah itu Esa, tidak dilahirkan, tidak seperti

manusia, dan Allah tidak serupa dengan makhluk, mengusik akal *ana*,” ungkapnya.

Ini berkebalikan dengan kondisi batinnya tiap kali mendengar penjelasan agama yang dianutnya terdahulu. Ukhtuna Endang merasa tidak ada ketertarikan maupun keterikatan batin. “Nyanyian-nyanyian pujian di rumah ibadah tidak menggetarkan jiwa *ana*. Apalagi ucapan-ucapan misionaris yang sering datang ke rumah untuk penguatan iman, sama sekali tidak membekas,” ungkap ibunda dua putri ini.

Rupanya pelajaran Agama Islam di sekolah, Allah pilih menjadi pintu hidayah. Dari penjelasan sang guru Agama Islam di bangku SMA, Ukhtuna Endang merasa bahwa inilah harusnya agama yang benar.

Bersyahadat di Masjid Sunda Kelapa

Ukhtuna Endang bulat memutuskan untuk bersyahadat. Atas saran teman-teman sekolahnya ia memilih Masjid Sunda Kelapa, Menteng, Jakarta Pusat, sebagai tempatnya berikrar.

Waktu Majalah menanyakan diantar siapa Ukhtuna Endang bersyahadat di Masjid Sunda Kelapa, ia mengenang, “Dengan sahabat waktu SMAN 21 Jaktim. Di antaranya Endang, Danang. Seingat saya ada yang lain, tapi tidak ingat berapa orang.”

Allah memberikan berbagai kemudahan kepada Ukhtuna Endang masa itu. Selain mengelilingi Ukhtuna Endang dengan teman-teman yang mengiringi jalannya menjadi mualaf, azam Ukhtuna Endang tersebut nyatanya juga tak mendapat penentangan dari keluarga.

Halaman selanjutnya →

Berburu Buku-buku Tentang Islam

Menjadi remaja SMA yang berani mengikuti hati nurani untuk pindah agama dari yang dianut keluarganya sejak lahir, bukanlah perkara mudah. Patut kita yakini keberanian itu timbul dari anugerah Sang Pemberi Hidayah. Meski dikelilingi teman-teman yang mendukung, tak dipungkiri kebanyakan remaja seusianya, umumnya tentu lebih gemar mengejar kesenangan pribadi. Namun, Ukhtuna Endang justru terdorong terus menambah pengetahuan tentang Islam.

Bermodal semangat, Ukhtuna Endang melakukannya secara otodidak. Beliau berburu buku-buku tentang Islam di toko buku. Maklum saja, kala itu, fasilitas internet belum demikian mudah seperti sekarang.

Ukhtuna Endang mempelajari Islam dari bacaannya. Termasuk perkara fikih shalat yang pertama kali diperolehnya justru dari buku bacaan.

Belajar Shalat dari Buku

Setelah mengetahui bahwa seorang muslim dikenai kewajiban shalat, Ukhtuna Endang mencari tahu tentang ibadah utama muslimin ini. Salah satunya melalui buku.

“Walau yakin Allah sebagai Rabb, akan tetapi kesadaran akan kebutuhan shalat yang khusus, berkualitas, serta melakukannya dengan tepat waktu sebagai bukti keimanan, belumlah *ana* pahami,” Ukhtuna Endang membagi liku-liku di masa lalu. “Sudah mulai shalat, akan tetapi ya belang bentong, tidak disiplin,” akunya.

Kemajuan dirinya sebagai muslim pun, baik pengetahuan dan utamanya perkara ibadah, terbilang stagnan, tanpa ada peningkatan yang berarti. Ini penilaian Ukhtuna Endang sendiri. Ia mengaku, “*Ana* kemudian disibukkan dengan menjadi ibu rumah tangga sambil kuliah, lalu konsentrasi kepada pekerjaan, juga sibuk membesarkan bisnis.”

Hasrat Terus Belajar Islam

“Kadang bersama suami ada terlintas pikiran untuk belajar mengaji tapi kok sepertinya kami malu,” ungkapnya jujur. Diakunya pikiran tersebut memang kerap melintas kala itu.

Belakangan, setelah hidup menjadi lebih mapan, anak-anak sudah mulai mandiri, informasi juga kian mudah diperoleh, alumnus sekolah sekretaris tersebut, mengaku tergerak kembali mempelajari Islam, meskipun baru lewat internet saja. “*Ana* tertarik dengan ustadz-ustadz yang menyampaikan hukum-hukum Allah dengan lembut tutur katanya,” ungkapnya.

“Tentu saja *ana* tidak memahami mana yang sesuai sunnah, mana yang sah, maupun yang bid’ah karena antusias saja yang tinggi untuk mempelajari agama. Sedangkan mencari guru untuk belajar mengaji masih bingung dan ragu karena waktu itu belum kelihatan jalan untuk itu,” kisahnya.

Ukhtuna Endang bukan patah arang. Nampaknya ia tetap berhasrat mempelajari Islam hingga diputuskannya membaca sendiri terjemahan Al-Qur’an.

“Maka *ana* memutuskan membaca terjemahan Al-Qur’an. Sampai khatam, *biidznillah. Alhamdulillah*,” ujarnya. Ukhtuna Endang yang kini tinggal di Bandung itu, menyampaikan bahwa perlu tiga tahun baginya pada kesempatan pertama waktu itu, mengkhataamkan terjemahan Al-Qur’an. Dari terjemahan Al-Qur’an, beliau merasa dapat menangkap tentang perintah dan larangan Allah juga mengambil hikmah dari cerita-cerita para Nabi serta kaum terdahulu.

Meski demikian bukan berarti perjuangan Ukhtuna Endang mulus-mulus selalu. Beberapa bagian dari terjemahan Al-Qur’an juga tak dapat langsung dicerna pemahamannya. Ia mengaku dengan jujur, “Membaca terjemahan Al-Qur’an tidak semua bahasanya langsung *ana* mengerti juga.”

Belajar Membaca Al-Qur’an

Menyelesaikan bacaan terjemahan Al-Qur’an, mengusik keinginan mualaf ini untuk belajar membaca kitab suci. “Pucuk dicinta ulam tiba. Suatu hari tidak disangka tidak diduga, *ana* menerima *chat* WA dari salah seorang teman lama sesama tim basket di SMP yang sudah bertahun-tahun tidak berjumpa,” ujarnya membeberkan pengalaman. “Isi *chat*-nya mengajak ikut serta belajar tahsin,” imbuhnya.

Halaman selanjutnya →

Lagi-lagi, Ukhtuna Endang sempat dihinggapi kekhawatiran. “Awalnya *ana* ragu untuk ikut, sebab yang saya pahami itu teman-teman pasti bukan belajar dari awal, akan tetapi mereka hanya memperbaiki dan memperbagus bacaan. Sementara *ana* sama sekali buta huruf Hijaiyyah,” ucapnya menirukan keluhan hatinya waktu itu.

Dan lagi-lagi, atas izin Allah, tetap terbuka jalan bagi Ukhtuna Endang untuk mendalami Islam. “*Alhamdulillah* teman *ana* mengerti posisi *ana*, dan menguatkan *ana* untuk tetap ikut serta, karena katanya *ana* akan diberikan waktu khusus oleh Ustadzahnya. *Alhamdulillah*,” ujar Ukhtuna Endang terdengar berkali mengucapkan syukur.

Belajar dengan Lebih Intensif

Keputusan bergabung dengan grup tahsin tersebut menurut Ukhtuna Endang menjadi awal terbukanya pintu-pintu ilmu agama yang hak bagi dirinya. Atas izin Allah tentunya.

“*Biidznillah*, *ana* sudah bisa membaca Al-Qur’an, dan kelompok tahsin ini tidak berhenti sekedar memperbaiki bacaan, tetapi juga mendatangkan Ustadz untuk belajar Bahasa Arab tafsir Al-Qur’an. Kami juga sama-sama membaca kitab-kitab yang lain, seperti Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Kitab Riyadhush Shalihin, Kitab Fiqih Sunnah, Kitab Asma’ul Husna, dan lainnya,” ujarnya.

Ukhtuna Endang merasa demikian bersyukur karena setelah mempelajari tafsir Al-Qur’an, ia merasa menjadi kian memahami keyakinannya. “Membaca Kitab Tafsir Al-Qur’an sangat menambah khazanah pengetahuan *ana* tentang Islam, sebab kitab tafsir tidak seperti Al-Qur’an terjemahan. Di dalam Kitab Tafsir, kata demi kata Bahasa Arab diterangkan maksudnya, kemudian bagaimana cerita di balik setiap turun ayatnya, termasuk dibahas hadits-hadits yang melengkapi,” ungkapnya berbagi pengalaman.

“*Maasyaa Allah*, banyak sekali ilmu baru tentang kehidupan yang *ana* dapatkan dari membaca kitab-kitab tersebut seperti mengenal Allah dari belajar Nama dan Sifat-Nya, mengenal akhlak Rasulullah *Shallallahu’alaihi wa sallam* yang kita jadikan *uswatun hasanah*, belajar bagaimana tata cara ibadah yang sesuai dengan dalil sahih, dan memahami bagaimana bahayanya bid’ah,” pungkasnya.

Menemukan Tujuan Hidup

Berada dalam kondisi dibukakan pintu menuntut ilmu oleh Allah, tampak membawa perubahan signifikan dalam kehidupan Ukhtuna Endang. Ia mengaku berubah sudut dalam memandang kehidupan.

“Hidup bukan untuk mengejar dunia akan tetapi mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat yang kekal abadi. Hidup *ana* jadi lebih ikhlas dan tenang sebab tidak diburu-buru mengejar target dunia. Bisnis *ana* jalani dengan *tawakkaltu ‘alallah* sebab *alhamdulillah* sudah paham bahwa semua hasil ikhtiar, apapun itu, pasti yang terbaik dari sisi Allah dan di dalamnya pasti terselip hikmah yang lebih baik maslahatnya buat *ana*,” tambahnya memaparkan apa yang dirasakannya kini.

Mengenal HSI

Salah satu teman Ukhtuna Endang dalam kelompok belajar yang diikutinya tadi, ternyata seorang santri HSI. Allah kembali memberikan jalan pada Ukhtuna Endang mempelajari Islam. Kali ini untuk urusan paling fundamental, yaitu perkara tauhid.

Pada awal tahun 2022, Ukhtuna Endang resmi menjadi santri HSI. “*Ana* sangat bersyukur sebab bergabungnya *ana* di HSI menjadikan *ana* lebih mengenal pengetahuan dasar tentang aqidah Islam, tentang bagaimana bertauhid yang benar kepada Allah. Betapa pentingnya mengejawantahkan kalimat tauhid ke dalam amalan,” tuturnya.

“Semua yang kita kerjakan di muka bumi ini menjadi bernilai ibadah jika kita lakukan ikhlas karena Allah. Ini pengetahuan yang belum *ana* dapatkan di awal keislaman *ana*. *Maasyaa Allah... alhamdulillah*,” pungkasnya.

Masih ada tambahan kebahagiaan bagi Ukhtuna Endang rupanya, karena sekarang, semua anggota kelompok belajar tempatnya menuntut ilmu, telah sama-sama menjadi santri HSI. Jelas ini menambah semangatnya.

Tidak ada harapan yang lebih besar kita panjatkan kepada Allah, kecuali mudah-mudahan Allah istiqamahkan Ukhtuna Endang di atas hidayah dan semoga Allah menghapus dosa-dosanya di masa lalu serta mengampuninya. Mari doakan agar harapan beliau untuk terus bisa terhubung dengan Allah, merasa diawasi Allah, terus istiqamah dalam menimba ilmu agama, bisa terwujud. Semoga senantiasa Allah jaga ya, Ukh.. *Aamiin Allahumma Aamiin. Baarakallahu fikum..*



Abu Qilabah: Si Penyabar yang Selalu Bersyukur^[1]

Penulis: Azhar Rizki

Editor: Athirah Mustadjab

Abu Qilabah *rahimahullah* adalah seorang ulama tabi'in dan periwayat hadits senior, murid Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. Tidak diketahui secara pasti tahun kelahiran beliau, tetapi demikian kiprah serta sirah Abu Qilabah tertulis rapi di pentas sejarah dan layak dijadikan qudwah.

Abu Qilabah Menjauhi Dunia

Beliau bernama Abdullah bin Zaid Al-Jarmi, berjuluk Abu Qilabah, termasuk jajaran ahli ibadah kebanggaan kota Bashrah dan tokoh zuhudnya. Lahir di kota Bashrah lalu hijrah ke negeri Syam dan menetap di sana hingga meninggal dunia. Beliau banyak meriwayatkan hadits dari para sahabat.

Suatu ketika Qadhi (Hakim) Bashrah meninggal dunia. Hakim Agung Syuraih memberi isyarat agar mengangkat Abu Qilabah sebagai gantinya. Ketika mendengar berita penunjukan dirinya sebagai kandidat hakim Bashrah, Abu Qilabah menyingkir hingga sampai di daerah Yamamah. Di sana ia bertemu dengan Ayyub As-Sikhtiyani, yang kelak menjadi murid dekatnya. Ayyub mempertanyakan keputusan Abu Qilabah itu. Setelahnya, Ayyub mendapat jawaban, “Aku tidak menjumpai perumpamaan bagi seorang hakim yang paham (ilmu agama) *kecuali* seperti seorang yang tengah jatuh ke dalam samudra. Betapa pun bagus usaha berenang, pasti akan tenggelam jua.”

Imam Ayyub As-Sikhtiyani *rahimahullah* juga bercerita, “Demi Allah, Abu Qilabah termasuk ulama fiqh yang memiliki akal sempurna. Aku dapati beliau adalah orang yang paling paham tentang *qadha'* (peradilan), tetapi sangat menghindari (jabatan)-nya. Aku tidak mengetahui ada orang yang lebih tahu di kota ini mengenai peradilan dibanding Abu Qilabah.”

Rasa Sabar dan Syukurnya

Imam Ibnu Hibban *rahimahullah* meriwayatkan kisah dari jalur Imam Al-Auza'i *rahimahullah* mengenai kesabaran dan rasa syukur seorang Abu Qilabah pada saat beliau berada di titik nadir.

Al-Auza'i meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad, bahwa dirinya berkisah, “Aku pernah keluar memeriksa daerah pinggiran pantai dalam rangka berjaga-jaga di perbatasan. Titik temu kami saat itu adalah kota Arisy, Mesir (di Semenanjung Sinai). Ketika aku sudah berada di garis pantai, aku menemukan sebuah kemah di tempat yang lumayan luas. Di dalam kemah itu terdapat seorang lelaki tua yang buntung kedua kaki serta tangannya. Pendengaran dan penglihatannya juga melemah. Anggota tubuhnya tidak ada yang berfungsi dengan baik *kecuali* lisannya saja. Dalam kondisi seperti itu lelaki tua tadi masih sempat mengucapkan, ‘Ya Allah, jadikanlah diriku masih bisa memuji-Mu dengan pujian yang kiranya dapat menyamai pemberian nikmat-Mu yang Engkau anugerahkan kepadaku dan kau lebihkan diriku dari banyak makhluk-Mu yang lainnya.’”

Halaman selanjutnya →

Abdullah melanjutkan, “Demi Allah, aku akan datang ke orang ini dan aku akan menanyakan mengenai sebab kalimat yang dia ucapkan tadi; apakah itu bersumber dari pemahaman yang baik, dari ilmu, ataukah ilham yang diberikan oleh Allah? Aku lantas mengucapkan salam padanya dan mulai bertanya, ‘Aku mendengarmu berkata, ‘Ya Allah, jadikanlah diriku masih bisa memuji-Mu dengan pujian yang kiranya dapat menyamai pemberian nikmat-Mu yang Engkau anugerahkan kepadaku dan kau lebihkan diriku dari banyak makhluk-Mu yang lainnya.’ Kiranya, nikmat apakah yang telah Allah limpahkan padamu sehingga engkau memuji Allah dengan sebabnya serta kelebihan apa yang membuat dirimu berterima kasih pada-Nya?’ Dia menjawab, ‘Tidakkah kau lihat, (aku tak peduli) apa pun yang Allah perbuat padaku. Andai Allah menyuruh langit untuk membakarku, memerintah gunung agar meremukkanku, memerintah lautan supaya menenggelamkanku, ataukah menyuruh bumi supaya ia bisa menelanku, tentu tidaklah akan bertambah kecuali rasa syukurku pada-Nya karena aku masih diberikan lisanku ini. Namun, karena bertepatan dengan kedatanganmu ke sini, aku memiliki permintaan padamu. Engkau bisa lihat sendiri keadaanku. Aku tak bisa melakukan apa pun secara mandiri. Sebenarnya aku memiliki seorang anak yang biasa membantuku berwudhu setiap kali waktu shalat tiba. Jika aku lapar atau haus, dia yang menyuapiku. Aku telah kehilangan dirinya selama tiga hari terakhir. Tolonglah, carikan dia untukku, semoga Allah merahmatimu.’ Aku (Abdullah) berkata, ‘Demi Allah, tidak ada orang yang memberikan bantuan kepada orang lain yang lebih mulia di sisi Allah pahalanya dibandingkan membantu kebutuhan orang sepertimu.’

Aku lantas mencari si anak. Tak berapa jauh dari kemah orang tua itu, aku temukan gundukan tanah berkerikil. Aku lihat daging si anak telah terburai dimangsa hewan buas. *‘Innalillahi wa inna ilaihi raji’un ...!’* kataku spontan. ‘Bagaimana aku bercerita dengan wajah lusuhku kepada orang tua itu?’ gumamku.

Di tengah perjalanan kembali, aku teringat dengan kisah Nabi Ayyub. Ketika aku sampai dan berbalas salam, dia bertanya, ‘Bukankah dirimu orang yang tadi?’

‘Benar,’ jawabku.

‘Bagaimana hasil pencarianmu tadi?’ tanyanya padaku.

Aku pun memberi pendahuluan, ‘Siapa yang lebih utama di sisi Allah; Nabi Ayyub ataukah dirimu?’

‘Jelas, Nabi Ayyub!’ jawabnya.

‘Apakah kau tahu bagaimana Rabbnya telah berbuat padanya? Bukankah Ayyub telah diuji pada harta, keluarga serta anak-anaknya?’ tanyaku.

Orang tua itu mengiyakan.

‘Lalu, bagaimana reaksi Ayyub?’ tanyaku lagi.

Orang tua itu menjawab, ‘Ayyub selalu bersabar, bersyukur, dan memuji Rabbnya.’

‘Allah belum ridha sampai keluarga dekatnya dan semua orang yang mencintai Ayyub menjauhinya. Lalu, bagaimana Ayyub menghadapi itu semua?’ tanyaku.

Orang tua itu menjawab, ‘Ayyub selalu bersabar, bersyukur, dan memuji Rabbnya.’

‘Allah masih belum ridha sampai Dia menjadikan Ayyub sasaran gunjingan dan hinaan semua orang yang melewatinya. Bagaimana sikap Ayyub kepada Rabbnya?’ tanyaku lagi.

Orang tua itu menjawab, ‘Ayyub selalu bersabar, bersyukur, dan memuji Rabbnya. Tolong, persingkat maksudmu! Semoga Allah merahmatimu.’

Aku menjawab, ‘Sesungguhnya anak yang kau minta diriku untuk mencarinya, aku menjumpainya ada di atas tumpukan tanah dalam keadaan dagingnya sudah tercabik oleh binatang buas. Semoga Allah memberi banyak pahala atas musibahmu dan memberimu kesabaran.’

Halaman selanjutnya →

Orang tua itu langsung berdoa, ‘Segala puji bagi Allah yang tidak pernah menjadikan seorang pun dari keturunanku makhluk yang bermaksiat pada-Nya sehingga ia diazab di neraka’ Dirinya pun mengucapkan istirja’ sambil menangis tersedu-sedu. Tak berapa lama, dia pun wafat. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*.

Lelaki seperti ini keadaannya, jika aku tinggalkan pasti akan dimangsa hewan buas. Jika aku urusi sendiri, aku juga tak bisa apa-apa. Lalu aku tutupi jasadnya dengan kain yang ada di atasnya. Aku duduk sambil menangis di dekat kepalanya. Saat itu, tiba-tiba empat orang perampok mendatangiku. Mereka semua bertanya, ‘Wahai hamba Allah, kenapa dirimu?’

Aku lantas menceritakan kisahku bersama orang tua itu serta kisahnya.

‘Buka kain yang menutupi wajahnya! Siapa tahu kami kenal dengan orang ini.’ pinta mereka.

Aku lantas membuka penutup wajahnya. Tiba-tiba orang-orang tadi mendekat dan menciumi dua mata lalu kedua tangannya. Mereka berkata, ‘Demi ayahku (menjadi tebusan), mata yang selalu menundukkan pandangan dari yang haram. Demi ayahku (menjadi tebusan), badan yang selalu bersujud saat semua manusia tidur lelap.’

Aku heran dan bertanya, ‘Siapakah orang ini?’

Mereka menjawab, ‘Ini adalah Abu Qilabah Al-Jarmi, murid Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma. Sungguh, beliau sangat mencintai Allah dan Nabi-Nya!’

Setelah itu, kami memandikannya, mengafaninya dengan beberapa lembar kain yang ada, menshalatinya, lalu menguburkannya.

Kemudian, orang-orang tadi pergi. Aku juga kembali ke pos jaga. Tatkala malam sudah larut, aku letakkan kepalaku di peraduan. Diriku bermimpi melihat orang tua itu berada di sebuah taman dari taman-taman surga. Dia mengenakan dua helai kain dari kain perhiasan surga sambil membaca (firman Allah), ‘Keselamatan atas kalian dengan sebab kesabaran kalian. Maka alangkah baik tempat kesudahan itu.’^[2] Aku bertanya, ‘Bukankah Anda adalah orang tua kemarin? Bagaimana Anda mendapatkan semua kenikmatan ini?’ Ia menjawab, ‘Allah memiliki tingkatan-tingkatan yang tidak bisa dicapai kecuali dengan kesabaran saat tertimpa musibah, rasa syukur ketika keadaan lapang bersamaan dengan selalu merasa takut kepada Allah dalam keadaan sendiri maupun ramai.’”

Abu Qilabah *rahimahullah* wafat pada tahun 104 Hijriah di tanah Syam.

^[1] Disarikan dari *Ats-Tsiqat*, 5:2-5 dan *Siyar A’lamin Nubala’*, 4:468-475 dengan beberapa penyesuaian.

^[2] Surah Ar-Ra’du ayat 24.

Referensi:

- *Ats-Tsiqat*, Muhammad Ibnu Hibban Al-Busti, cet. 1, tahun 1395 H, tahqiq: Sayyid Syarafuddin Ahmad, Lebanon: Darul Fikr, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Siyar A’lamin Nubala’*, Syamsuddin Abu Abdillah Adz-Dzahabi, tahqiq: Syu’aib Al-Arnauth, Lebanon: Mu’assasah Ar-Risalah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Walimah Sesuai Syariat: Apa Saja Sih Yang Boleh dan Tak Boleh?

Reporter: Dian Soekotjo
Redaktur: Hilyatul Fitriyah

Al-Bukhari meriwayatkan dari Shafiyyah binti Syaibah, ia mengatakan: “Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyelenggarakan walimah ketika beliau menikahi salah seorang isterinya dengan dua mud gandum”.^[1]

Kaum muslimin mengenal walimah sebagai salah satu bagian dari syari'at dalam pernikahan. Masyarakat lazim menandai prosesi ini dengan resepsi pernikahan atau pesta pernikahan. Walimah atau resepsi maupun pesta, pada dasarnya kegiatan yang sama. *Walimatul 'ursy* secara arti adalah jamuan makanan yang disajikan pada saat pernikahan.

Namun, jika merujuk pada syari'at, *walimatul 'ursy* alias walimah, yang sejatinya adalah ibadah, mengandung kaidah-kaidah penting di dalamnya. Sekadar mengganti nama acara resepsi pernikahan menjadi *walimatul 'ursy*, bukan berarti serta-merta telah menunaikan ibadah tersebut sesuai syar'i. Patutnya kita merujuk kepada dalil-dalil shahih sebagai petunjuk pelaksanaan, karena syarat diterimanya sebuah ibadah ada dua. Pertama, niat yang lurus karena Allah dan kedua harus *ittiba'* atau sesuai tuntunan Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*.^[2]

Pada edisi ini, Majalah HSI berbincang bersama santri-santri yang menjalankan bisnis Event Organizer (EO) Wedding Syar'i atau jasa penyelenggara walimah syar'i. Sesuai pengalaman mereka sebagai pelaku langsung, kira-kira apa saja yang boleh atau tak boleh dilakukan? Apa saja yang membedakan pelaksanaan walimah sesuai syari'at dengan pesta pernikahan pada umumnya di masyarakat? Yuk, kita simak cerita mereka.

Niat Ibadah

“Hal terpenting tapi sering dilupakan, ya niat ini, Mbak,” ujar Ummu Umar yang belum genap dua tahun menjalani bisnis EO Wedding Syar'i. Perempuan paruh baya yang memulai usahanya sebagai pemilik salon khusus muslimah tersebut, menilai bahwa umumnya para pelanggan menggelar walimah karena tradisi atau kebiasaan masyarakat saja.

“Dari yang sudah-sudah, pelanggan baru menyadari biasanya setelah diingatkan,” ujarnya berbagi pengalaman. “Jarang yang dari awal sadar seratus persen bahwa ini dalam rangka ibadah,” timpal warga Sedati, Sidoarjo, Jawa Timur tersebut.

Ummu Umar mengaku akan berupaya menyampaikan sebaik mungkin kepada calon pelanggannya apabila dalam proses tukar pikiran merencanakan walimah yang diinginkan, ia menjumpai hal-hal yang tidak sesuai. Dengan mengingatkan pelanggan bahwa walimah diadakan tak lain untuk beribadah kepada Allah, menurutnya proses merembug perencanaan akan jauh lebih mudah.

Pernikahan adalah ibadah seumur hidup. Tentunya tujuan utama dari pernikahan adalah dalam rangka mencari ridha-Nya. Oleh karena itu, segala bentuk hal yang dilarang dalam syari'at seharusnya tidak dimasukkan dalam rangkaian acara pernikahan seperti musik dan unsur adat ataupun tradisi yang bertentangan dengan *syariat*.

“Kami punya standar yang *insyaallah* selalu kami muraja'ah agar sedemikian rupa sesuai sunnah. Di sisi lain, pelanggan juga punya keinginan-keinginan. Kadang bisa klop, terkadang tidak sesuai,” tuturnya. Kalau sudah menemui kebuntuan, Ummu Umar mulai mengingatkan konsumen jasanya tentang niat penyelenggaraan walimah yang sejatinya.

“Karena tidak klop-nya ada di konsep. Dan konsep hanya bisa kita padukan kalau kita berangkat dari pemahaman yang sama, niat yang sama, sama-sama demi ibadah. Kalau sudah niatnya ibadah, *insyaallah* mudah kita menentukan hal-hal kecil lainnya,” timpal santri HSI Angkatan 221 ini.

Halaman selanjutnya →

Sesuai Kemampuan

Ummu Umar menyatakan bahwa dalam pelaksanaan resepsi pernikahan, seseorang tidak perlu memaksakan diri mengikuti standar masyarakat. “Kembalikan ke tujuan utama menjalankan ibadah. Kalau niatnya menjalankan ibadah, maka kita akan melakukannya sesuai tuntunan,” ujar ibu satu putra tersebut.

Ia kemudian menukil beberapa dalil shahih, seperti bagaimana Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* menyelenggarakan walimah dengan hais atau yang dikenal sebagai makanan penutup dalam sajian khas Arab, berupa kurma yang diambil bijinya kemudian dicampur keju, minyak samin, atau tepung.^[3] Ummu Umar juga menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* juga pernah menyelenggarakan walimah dengan dua mud gandum atau setara dengan 1,5 kilogram beras. Ini menandakan jika walimah hukumnya wajib, meskipun dilaksanakan dengan sesederhana mungkin, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tidak menuntut kita untuk berlebihan di dalam melakukannya.

“*Inshaallah*, dengan mempelajari ilmu dan meniru teladan Rasulullah, kita dapat mengamalkan walimah tanpa beban berat,” tuturnya. “Bukan berarti kita tidak boleh mengadakan walimah dengan mengundang banyak tamu atau menyajikan sajian yang beragam. Intinya tentu saja sesuai kemampuan, *wallahu a'lam bishshawab*,” lanjutnya sejurus kemudian.

Konsep Dua Pelaminan

Sementara, Ukhtuna Anggraeni yang juga pemilik usaha EO Wedding Syar'i, membagikan kepada Majalah HSI tentang pengalamannya seputar jasa penyediaan pelaminan. Perempuan 31 tahun yang meneruskan usaha orang tua di dunia EO Wedding tersebut, bercerita bahwa dirinya sengaja mengeluarkan bujet khusus untuk menyesuaikan properti walimah.

“Sebenarnya, sebagian besar properti awalnya sudah lengkap dan punya kami sendiri, Kak,” ujar santri yang telah belajar di HSI hampir 6 tahun tersebut. “Tapi *dulu* Ayah dan Bunda lebih banyak *ngurusi* (mengurus, bahasa Jawa, red) pengantin Jawa. Sekarang propertinya banyak tidak terpakai. Tapi tidak apa-apa,” ungkapnya. “Sejak *ana* dan suami mengelola bisnis ini dan niat mengkhususkan pada *wedding syar'i*, kami sengaja menambah perlengkapan-perengkapan,” tuturnya.

Salah satu yang diburu Ukhtuna Anggraeni kala itu, adalah pelaminan yang pas baik bagi mempelai laki-laki maupun perempuan. “Dulu kami punya beberapa set pelaminan, untuk pengantin dan pasangan orang tua masing-masing mempelai. Sekarang, pelaminan itu seperti kurang pas karena pengantin didudukkan terpisah,” paparnya.

“Kalau pakai pelaminan umumnya, jadi *wagu* (kurang cocok, bahasa Jawa, red) karena terlalu lebar dan kesannya sepi, ada ruang kosong di sebelah pengantin, menurut ana,” ujar Ukhtuna Anggraeni.

Untuk mewujudkan rancangan yang mereka idamkan, suami Ukhtuna Anggraeni memesan khusus hingga ke pengrajin perabot Jepara agar mendapatkan ukuran yang pas. “Pesannya tiap set ya dua, karena satu diletakkan di tempat ikhwan, satu di akhwat,” tuturnya.

Tambahan belanja ini tak masalah bagi Ukhtuna Anggraeni beserta sang suami, asalkan mereka dapat memberikan pelayanan terbaik bagi para pelanggan, “Dan kami bisa mewujudkan slogan *wedding syar'i* karena ada keperluan memisahkan pengantin laki-laki dan perempuan,” timpalnya. “Tidak mungkin pengantin disandingkan pada saat walimah. Diletakkan di ruangan khusus tetamu laki-laki, salah, di ruangan khusus perempuan juga tidak tepat. Jadi biasanya pengantin laki-laki berada bersama tamu ikhwan dan pengantin perempuan juga berada di tengah-tengah tamu akhwat,” ungkap Ukhtuna Anggraeni.

Namun, Ukhtuna Anggraeni membenarkan bahwa tak selamanya pelanggan meminta disediakan pelaminan. “Pernah beberapa kali pengantin kami meminta tidak perlu menggunakan pelaminan. Ingin berbaur saja dengan para undangan. Jadi ya tidak selalu menggunakan pelaminan, tapi pengantin umumnya terpisah, pengantin ikhwan bersama para ikhwan, pengantin akhwat bersama tamu-tamu akhwat,” jelasnya.

Halaman selanjutnya →

Tidak *Ikhtilath*

Selain pelaminan, setelah memutuskan fokus melayani *wedding syar'i*, Ukhtuna Anggraeni dan suami juga berbelanja perlengkapan lain, seperti rangka dan tirai pemisah ruangan. “Ini wajib ya.. Untuk memisahkan ruangan ikhwan dan akhwat secara sempurna,” ungkapnya. “Kami memilih kain yang cukup tebal dan pekat agar pandangan tidak tembus,” imbuhnya.

Pemisahan tamu undangan menjadi dua ruangan yaitu khusus ikhwan dan khusus akhwat, diterapkan untuk menghindari *ikhtilath* atau bercampur baur dengan lawan jenis yang merupakan larangan dalam Islam.

“Kalau diadakan di gedung, sejak pintu masuk, kami sudah memasang sekat ruangan itu, Kak, agar para tamu terkelompokkan sejak awal,” ungkap Ukhtuna Anggraeni berbagi pengalaman. “Sekat itu tidak selalu dipakai, karena kalau kami dapat tempat yang sudah terbagi sempurna, seperti di beberapa ruang serba guna milik masjid, ya, tidak perlu lagi,” jelasnya. “Yang pasti, ikhwan-akhwat harus terpisah ruangan, baik mempelai, keluarga mempelai, panitia, dan tentunya tamu-tamu yang hadir,” ungkapnya.

Dengan kondisi ruangan yang terpisah, Ukhtuna Anggraeni bersama suami juga telah menyiapkan dua tim. “Otomatis para petugas yang kami tempatkan juga ada dua kelompok. Ada ikhwan, ada akhwat,” lanjutnya.

Kursi-kursi untuk Menyantap Hidangan

Di samping pelaminan dan sekat ruangan, Ukhtuna Anggraeni berpendapat penyelenggara *wedding syar'i* perlu juga memperbanyak meja kursi untuk tetamu menyantap hidangan. “Di resepsi kebanyakan, konsep *standing party* yang tamu-tamunya menyantap makanan sambil berdiri, masih diadopsi,” ujar ibu muda tersebut.

Meski dirinya pernah mendengar adanya perbedaan pendapat tentang hukum makan-minum sambil berdiri, tapi Ukhtuna Anggraeni memilih menyiapkan banyak kursi untuk tamu-tamu di walimah para pelanggannya. “Bagaimanapun makan minum sambil duduk lebih utama setahu *ana*, Kak. Jadi kita siapkan saja,” ungkapnya.

Alhamdulillah untuk keperluan satu ini, Ukhtuna Anggraeni mengaku tak kesulitan. Ia sering terbantu dengan fasilitas gedung yang dipinjamnya. “Rata-rata, gedung pertemuan punya stok kursi lumayan memadai yang itu bisa kami manfaatkan,” paparnya.

Tak Melanggar Waktu Shalat

Santri HSI yang menekuni bisnis EO Wedding Syar'i lainnya, ada Akhuna Fauzan Abu Faiz beserta sang istri, Ummu Faiz. Keduanya berbagi cerita kepada Majalah HSI tentang diskusi alot dengan para pengguna jasa. “Dari pengalaman, penentuan waktu biasanya perlu kesepakatan berkali-kali,” ungkap Abu Faiz. “Bisa dibilang diskusi alot,” imbuhnya. “Kalau siang, kena Dzuhur atau Ashar. Kalau malam, persiapannya melanggar jam Maghrib, Mbak,” tutur Ummu Faiz melengkapi.

Kalau sudah seperti itu, pasangan yang telah menikah 21 tahun ini enggan berkompromi. “Harus diarahkan agar acara berlangsung tanpa melanggar waktu shalat, termasuk persiapannya. Ya ini perlu disampaikan dengan baik-baik agar tercapai kata sepakat,” ujar Abu Faiz. “Agar walimahnya berjalan baik, tapi tanpa melanggar jam shalat,” Ummu Faiz kembali menambahkan keterangan.

Menurut suami-istri keturunan Jawa yang menetap di Pulau Sumatera ini, menunaikan shalat tepat waktu tak bisa ditawarkan meskipun dalam kondisi menunaikan ibadah lain, dalam hal ini walimah pernikahan. “Kewajiban ibadah tidak boleh kita korbankan dan ini yang terkadang masih dianggap enteng. Kami berupaya mengingatkan agar pelaksanaan walimah tidak sampai mengganggu waktu shalat,” Abu Faiz menyampaikan pandangan.

Halaman selanjutnya →

Ummu Faiz kemudian menceritakan tentang kebiasaan masyarakat di lingkungannya. “Di sini, biasanya pesta itu mulai pagi sekitar jam 10 dan terus sampai sore. Susahnya di sini ini, karena ada waktu Dzuhur dan Ashar yang di tengah-tengah,” cerita Ummu Faiz. Namun, para pelanggannya, umumnya menyetujui pelaksanaan pesta yang diusulkannya. “Kalau diadakan di gedung, kami biasanya menyarankan diadakan weekend malam atau Ahad pagi hingga sebelum Dzuhur. Kalau di rumah, ini perlu pertimbangan tambahan, seperti lokasi, kondisi lingkungan, dan lain-lain,” Ummu Faiz menjabarkan.

Menghormati Hak Umum dan Tetangga

Ketika ditanya mengapa pelaksanaan di rumah perlu pertimbangan tambahan, Ummu Faiz menjelaskan, “Kita perlu meninjau banyak aspek, Mbak, jangan sampai kita mengganggu hak tetangga atau hak umum.”

“Misalnya, ternyata di sana jalannya sempit, maka kita akan arahkan untuk pindah. Mungkin ke masjid atau gedung. Jangan sampai tamu-tamu kesulitan mencapai tempat, di sisi lain, para tetangga sampai tidak bisa lewat,” ungkap Ummu Faiz.

Ibu empat putri itu kemudian menceritakan pengalamannya menolak pelanggan yang awalnya bersikukuh melaksanakan walimah pada hari Jumat meskipun direncanakan dimulai selepas pelaksanaan sholat Jumat. “Rumah beliau kebetulan dekat dengan sekolah. Sekolah itu siswanya pulang jam 3. Kalau tetap diadakan, akan ada penumpukan lalu lintas penjemput anak sekolah ditambah lagi tamu-tamu. Padahal di sana, di tengah pemukiman juga. Itu bagaimana para tetangga? Alhamdulillah, beliau akhirnya bisa mengerti dan memindahkan jam ke Sabtu pagi,” pungkasnya.

Musik Itu Haram

Selain perkara waktu dan lokasi pelaksanaan walimah, Abu Faiz mengatakan bahwa hiburan selama walimah kerap menjadi topik diskusi yang terbilang ulet. “Rata-rata pelanggan masih menghendaki hiburan musik, karena memang seperti itu umumnya di sini. Ada yang ingin pakai peniupan seruling dan tari-tarian menyambut kedatangan keluarga mempelai laki-laki. Adatnya di sini memang begitu,” kisah Abu Faiz.

Namun, Abu Faiz dan Ummu Faiz tak pernah meluluskan. Keinginan para pelanggan maupun calon pelanggan yang bertentangan dengan syariat, tetap mereka luruskan. “Musik itu haram. Kami sampaikan apa adanya, Mbak. Kami tidak bisa memfasilitasi kalau beliau-beliau itu memaksakan mengadakan hiburan yang haram begitu. Kami pilih mundur,” timpal Ummu Faiz menyatakan ketegasan bersikap.

“Kalau tidak jadi pun, tidak masalah buat kami. Berarti memang bukan rezeki yang Allah tetapkan untuk kami,” imbuh Abu Faiz terlihat demikian yakin. “Iya. Karena kita diperintahkan mencari rezeki yang halal,” pungkas Ummu Faiz mengiyakan.

Ternyata perlu pertimbangan matang dan tidak bisa asal-asalan. Jangan sampai konsep sesuai syariat yang diusung dalam penyelenggaraan walimah, tercoreng hanya gara-gara ketidakpahaman kita yang menyelenggarakannya. Jadi, selain membekali diri dengan ilmu, kita perlu menakar berbagai aspek. Mudah-mudahan dengan adanya jasa penyelenggara *wedding syari'i* dapat membantu pasangan yang ingin mewujudkan pernikahannya sesuai syari'at serta turut membantu tersebar dakwah sunnah kepada masyarakat awam tentang bagaimana penyelenggaraan pernikahan yang sesuai syari'at. Mudah-mudahan Allah ridha dengan walimah yang kita adakan serta menggajarnya dengan pahala... aamiin



TBC pada Anak

Kontributor: Nurul Hikmah Ilyas, S.Ft., Ftr.
Redaktur: dr. Avie Andriyani

Saat ini, Indonesia menempati peringkat kedua kasus TBC atau Tuberculosis terbanyak di dunia, setelah India. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bulan Maret 2025, mengungkapkan telah terdeteksi lebih dari 1 juta kasus penyakit ini.^[1]

Kemenkes mengklaim bahwa 135.000 di antara kasus-kasus tersebut, terjadi pada anak-anak berusia 0-14 tahun. Ini diperkuat dengan data sebelumnya yang diambil pada tahun 2024. Statistik kematian akibat TBC juga lumayan tinggi, yaitu tercatat hingga 125.000 kasus per tahun.^[2]

Di tengah berbagai program pemerintah demi menekan penyebaran TBC, tampaknya kita patut peduli. Setidaknya kita perlu memahami perihal penyakit endemik ini, terutama yang menyerang anak-anak, demi menyelamatkan generasi penerus bangsa. Apa saja yang perlu kita ketahui terkait TBC pada anak? Rubrik Kesehatan Majalah HSI mencoba mengulasnya melalui artikel edisi berikut.

Mengenal TBC

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan paling sering menyerang paru-paru. Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dapat menular ke manusia yang lain melalui percikan dahak atau droplet ketika penderita TBC paru aktif batuk atau bersin. *Mycobacterium tuberculosis* ini akan cepat mati bila terkena sinar matahari langsung, tetapi dapat bertahan hidup beberapa jam di tempat yang gelap dan lembab.

Seorang anak yang terpapar bakteri penyebab TBC, bisa saja tidak menunjukkan gejala bila memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Namun, pada anak yang memiliki daya tahan tubuh lemah, TBC dapat menimbulkan gejala, seperti berat badan turun atau sulit naik, demam, batuk, lemas dan lesu, serta munculnya benjolan di rahang bawah, ketiak, dan selangkangan. TBC pada anak perlu diwaspadai karena dapat menyebabkan kerusakan paru-paru yang parah bahkan menyebar ke organ lain seperti otak, tulang, atau kelenjar getah bening.

Penyebaran dan Gejala

TBC pada anak disebabkan oleh Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyebar melalui udara, biasanya ketika seseorang dengan TBC paru aktif batuk atau bersin. Anak yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah (karena HIV, gizi buruk, ataupun karena paparan asap rokok), lebih rentan tertular dan mengalami gejala TBC. Gejala TBC yang sering muncul dan ditemui pada anak, ialah sebagai berikut:

- Batuk berkepanjangan, yaitu batuk yang berlangsung lebih dari 3 minggu ini bisa menjadi gejala awal TBC paru.
- Demam berkepanjangan, yaitu demam yang tidak jelas penyebabnya dan berlangsung lebih dari 2 minggu
- Penurunan berat badan atau gagal tumbuh kembang Anak dengan TBC mungkin mengalami penurunan berat badan atau tidak mengalami peningkatan berat badan sesuai usia.
- Kelelahan, lesu, kurang aktif, atau malas bermain
- Berkeringat berlebihan saat tidur, terutama di malam hari

[Halaman selanjutnya →](#)

- Pembengkakan kelenjar getah bening di leher, ketiak, atau selangkangan
- Pada kasus yang lebih parah, anak mungkin mengalami kesulitan bernapas atau sesak napas.
- Batuk berdarah menjadi gejala yang lebih serius dan perlu segera ditangani.

Bagaimana Pencegahan dan Penanganan TBC pada Anak?

Tingginya kasus TBC di Indonesia, membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak dalam pencegahan dan penanganannya. Berikut ini beberapa langkah nyata yang bisa kita usahakan untuk mendukung penanganan TBC di Indonesia :

- Mengikutsertakan anak-anak pada program vaksinasi. Vaksin BCG dapat memberikan perlindungan terhadap TBC berat pada anak.
- Anak yang berisiko tinggi tertular TBC (misalnya kontak erat dengan penderita TBC) dapat diberikan obat pencegahan TBC sesuai dengan petunjuk dokter.
- Lakukan pemeriksaan rutin pada anak di fasilitas pelayanan kesehatan terdekat, terutama jika ada anggota keluarga yang menderita TBC.
- Menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Mencuci tangan secara teratur, menjaga kebersihan rumah, menghindari paparan asap rokok, menghindari kontak dekat dengan penderita TBC, dan menggunakan masker.
- Segera periksakan dan konsultasikan anak yang memiliki gejala TBC untuk mendapatkan pengobatan yang tepat. Pengobatan TBC pada anak memerlukan obat anti-tuberkulosis yang harus diminum secara teratur dan tuntas sesuai petunjuk dokter.

Berbeda dari penyakit yang disebabkan oleh virus, TBC tidak bisa sembuh dengan sendirinya. Kabar baiknya, penyakit akibat bakteri *mycobacterium tuberculosis* ini termasuk penyakit yang sudah ditemukan vaksin dan pengobatannya sehingga besar kemungkinan bisa dicegah dan disembuhkan.

Jika anak mengalami gejala yang mengarah pada TBC, segera bawa ke fasilitas kesehatan terdekat, agar mendapatkan penanganan yang teratur dan tuntas untuk mencegah komplikasi maupun penyebaran infeksi.

Mari kita dukung program penanganan TBC yang komprehensif dari pemerintah Indonesia dalam rangka mencapai target eliminasi TBC di tahun 2030!

[1] <https://kemkes.go.id/id/47510>

[2] <https://kemkes.go.id/id/indonesias-movement-to-end-tb>

Referensi:

1. Making, M.A., et al. 2024. Analisa Faktor Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan TB Paru Pada Kontak Serumah Selama Era *New Normal Covid 19*. Jurnal Penelitian Perawat Profesional. Volume 5 Nomor 1.
2. Pane, M.D.C. (2024, Februari 28). TB Paru Pada Anak, Kenali Penyebab dan Cara Mencegahnya. Diakses dari <https://www.alodokter.com/tb-paru-pada-anak-kenali-penyebab-dan-cara-mencegahnya>
3. Nutriclub. (2023, Agustus 15). Polusi Udara Picu Penyebaran TBC Pada Anak, Bagaimana Mencegahnya?. Diakses dari <https://www.nutriclub.co.id/artikel/kesehatan/1-tahun/tbc-pada-anak>
4. IHC RS Djatiro. (2025, April 25). Tuberkulosis pada Anak: Kenali Tanda, Gejala, dan Cara Mencegahnya. Diakses dari <https://rsdjatiroto.ihc.id/artikel-detail-1177-Tuberkulosis-pada-Anak-Kenali-Tanda-Gejala-dan-Cara-Mencegahnya>
5. Tim Konten Medis. (2024, Februari 21). 10 Gejala TBC Pada Anak Yang Perlu Diwaspadai. Diakses dari <https://ciputrahospital.com/10-gejala-tbc-pada-anak-yang-perlu-diwaspadai/>
6. Center for Disease Control and Prevention. (2025, April 17). *Tuberculosis in Children*. <https://www.cdc.gov/tb/about/children.html>
7. Humas RSDS. (2023, Juni 23). Hal-Hal Yang Harus Kamu Tahu Tentang TBC Pada Anak. Diakses dari <https://rsudsoeselo.tegalkab.go.id/berita/hal-hal-yang-harus-kamu-tahu-tentang-tbc-pada-anak>

LAFAL DOA

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَلَدِيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي
إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Wahai Rabbku, tunjukilah aku agar aku dapat mensyukuri nikmatMu yang Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai. Dan perbaikilah keturunanku untukku. Sesungguhnya aku bertobat kepadaMu, dan sungguh, aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. Al-Ahqāf: 15)^[1]



Doa Ketika Memasuki Usia 40 Tahun

Penulis: Fadhila Khasana
Editor: Za Ummu Raihan

MAKNA LAFAL:

- رَبِّ أَوْزِعْنِي artinya meminta petunjuk dan taufik.^[2] Yaitu meminta pertolongan kepada Allah agar menjadikannya mudah untuk mensyukuri nikmat Allah atas diri dan kedua orang tuanya.^[3]
- أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَالِدِيَّ artinya meminta pada Allah agar dapat mensyukuri hidayah dan rasa kasih sayang kedua orang tua yang telah mengasuhnya saat masih kecil.^[4]
- وَأَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ artinya meminta ilham agar dapat melakukan amal shalih yang Allah ridhai.^[5]
- وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي artinya meminta diberi kebaikan untuk diri sendiri dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucunya. Yakni dengan mejadikanlah anak keturunannya sebagai orang-orang yang benar-benar shalih.
- إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ artinya bertaubat dari segala dosa-dosa.
- وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ artinya menyerahkan diri dan tunduk dalam ketaatan serta ikhlas untuk mengesakan Allah.

ULASAN DOA:

1. Surat Al-Ahqaf ayat 15 memuat perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Dalam ayat ini disebutkan bagaimana seorang ibu telah bersusah payah mengandung, melahirkan, dan menyusui anaknya dalam waktu yang panjang.^[6]
2. Dalam ayat ini, Allah mengajarkan kepada hamba-hambaNya agar memperbanyak doa ketika memasuki usia 40 tahun. Hal ini karena pada usia tersebut, kebanyakan manusia disibukkan dengan urusan keluarga, seperti istri, anak-anak, serta berbagai tanggung jawab kehidupan. Pada masa ini

pula, manusia sangat membutuhkan pertolongan Allah agar mampu berbakti kepada kedua orang tuanya.^[7]

3. Dalam ayat lain, yaitu Surah An-Naml ayat 19, disebutkan doa yang serupa. Ayat ini memuat doa Nabi Sulaiman ‘alaihis salam ketika beliau merasakan nikmat dari Allah berupa kemampuan mendengar dan memahami bahasa semut.^[8]
4. Mendapatkan hidayah dari Allah merupakan sebuah kenikmatan yang agung. Demikian pula, memiliki orang tua yang juga mendapat hidayah dariNya merupakan karunia yang patut disyukuri.^[9]

^[1] Al-Qur’anul Karim, Al-Ahqaf:15.

^[2] Taisiru Karimir Rahman, hlm. 747.

^[3] At-Tahrir wat tanwir, 26:31.

^[4] Zubdatut Tafsir, hlm. 875.

^[5] Ibid.

^[6] Taisiru Karimir Rahman, hlm. 747.

^[7] Aisarut Tafasir, 2:1742.

^[8] Taisiru Karimir Rahman, hlm. 573-574.

^[9] Al-Jami’ Li Ahkamil Qur’an Lil Qurthubi, 16:194.

Daftar Referensi:

- Al-Qur’an al-Karim.
- As-Sa’di, ‘Abdurrahman bin Nashir. *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*.
- Ibn ‘Ashur, Muhammad at-Tahir. *At-Tahrir wa at-Tanwir*. Maktabah Syamilah.
- Al-Qurthubi, Imam. *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*. Maktabah Syamilah.
- Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman. *Zubdat at-Tafsir min Fath al-Qadir*. Beirut: Dār an-Nafā’is.



Tanya Jawab

Bersama Al-Ustadz
Dr. Abdullah Roy, M.A. hafidzahullāh



01.



Assalāmu‘alaikum, Ustadz. Ketika seorang ibu merasa takut untuk hamil, mungkin karena trauma pascaoperasi caesar dan ia merasa khawatir terhadap masa depan anak-anaknya, apakah ini termasuk bentuk *su‘uzan* kepada Allah, Ustadz?

Jawab:

Nabi Muhammad *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, "Menikahlah dengan wanita yang penyayang dan subur karena sesungguhnya aku akan membanggakan jumlah kalian pada hari kiamat."

Ini merupakan anjuran dari nabi agar umat Islam memperbanyak keturunan. Namun, memperbanyak anak harus disertai dengan pendidikan yang baik berdasarkan ajaran Islam yang benar. Jadi, bukan sekadar banyak secara kuantitas, tetapi juga berkualitas dan taat kepada Allah.

Hal ini memerlukan kesungguhan dari kedua orang tua, dimulai dari niat yang benar dan diiringi dengan ilmu.

Jika ketakutannya disebabkan kekhawatiran akan rezeki anak-anak, itu adalah kekhawatiran yang tidak berdasar dan perlu dihilangkan. Sebab, Allah telah menjamin rezeki setiap makhluk, termasuk anak-anak kita. Sebagaimana dahulu kita pun tidak menanggung rezeki sendiri, tetapi Allah-lah yang menanggungnya, sebagian disalurkan melalui orang tua kita. Begitu pula anak-anak kita kelak. *Wallāhu ta‘ālā a‘lam.*

02.

Assalāmu‘alaikum warahmatullāhi wabarakātuh, Ustadz. Apa yang dimaksud dengan rezeki yang berkah? Seseorang telah bekerja bertahun-tahun, tetapi rezekinya tidak juga terkumpul. Apakah itu merupakan teguran dari Allah?

Jawab:

Rezeki yang berkah, pertama-tama, adalah rezeki yang diperoleh dengan cara yang halal. Kedua, rezeki tersebut membawa ketenangan dalam hati, meskipun jumlahnya sedikit. Ketiga, rezeki yang berkah adalah rezeki yang digunakan untuk hal-hal yang diridhai Allah, seperti untuk beribadah, menafkahi keluarga, dan tidak digunakan untuk maksiat.

Adapun jika seseorang telah bekerja lama namun tidak dapat menabung, hal itu bukan berarti rezekinya tidak berkah. Rezeki yang berkah tidak selalu berarti harus terkumpul dalam jumlah besar. Allah menurunkan rezeki sesuai dengan kebutuhan masing-masing hamba-Nya. Jika Allah memberi secara berlebihan, terkadang manusia justru akan melampaui batas, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Asy-Syūrā ayat 27.

Oleh karena itu, seseorang perlu berhusnuzan kepada Allah. Meskipun telah bekerja bertahun-tahun tetapi tidak memiliki tabungan, bisa jadi itu adalah bentuk penjagaan dari Allah agar ia tidak lupa kepada-Nya atau tidak hidup dalam berlebihan. *Allāhu a‘lam.*

03.

Assalāmu‘alaikum warahmatullāhi wabarakātuh. Bismillāh. Bagaimana hukumnya jika seorang anak telah keluar dari Islam (murtad), namun masih sering memberikan uang kepada orang tuanya yang muslim?

Jawab:

Tidak masalah, uang yang diterima oleh orang tuanya tetap halal. Dahulu, Nabi Muhammad *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* berdagang dengan orang Yahudi. Di Madinah, para sahabat juga bertransaksi di pasar milik orang-orang Yahudi. Selama uang yang diberikan kepada orang tua tersebut diperoleh dari jalan yang halal, maka hukumnya halal bagi orang tuanya.

Adapun bagaimana si anak memperoleh uang tersebut (apakah halal atau haram) itu menjadi urusan antara dia dengan Allah. Yang penting, selama uang yang sampai kepada orang tua berasal dari sumber yang halal, maka boleh digunakan. *Allāhu a‘lam.*



Tanya Dokter

Waspada TBC pada Anak

Dijawab oleh dr. Hery Susanto, Sp.A

Pertanyaan dari Neneng Ummu Risky, Sumatera:

Apakah merokok bisa menyebabkan TBC? Pertanyaan selanjutnya, apabila seorang pedagang makanan menderita sakit TBC, apakah bisa menularkan lewat batuk ke pembeli?

Jawaban :

Merokok merupakan faktor risiko terjadinya penyakit PPOK, yaitu Penyakit Paru Obstruktif yang menahun. Penyakit paru ini bisa menyebabkan batuk yang lama dan tentunya bisa berisiko menjadi kanker paru. Merokok hanyalah faktor risiko terjadinya TBC, bukan penyebab langsung TBC. Pada orang yang merokok, fungsi paru akan menurun sehingga sistem imun atau sistem pertahanan tubuh juga akan menurun sehingga kuman TBC lebih mudah berkembang biak dan hal ini dapat memudahkan terjadinya penyakit TBC.

Kuman TBC tidak akan masuk apabila sistem pertahanan di dalam parunya bagus. Imunitas yang baik akan menyebabkan sebagian besar kumannya mati sehingga individu tersebut tidak terjangkit TBC.

Mengenai pedagang makanan, memang ini merupakan risiko terjadinya penularan. Gejala utama TBC pada orang dewasa adalah batuk yang lama dan dapat disertai batuk darah. Penderita TBC, terutama TBC aktif, maka di dalam dahaknya mengandung kuman TBC. Pemeriksaan yang dilakukan adalah pemeriksaan dahak atau sputum baik dengan kultur atau pemeriksaan BTA (Basil Tahan Asam) atau pengecatan atau dengan pemeriksaan TCM (Tes Cepat Molekuler). Pada rumah sakit sudah ada alat TCM yang bisa mendeteksi kuman TBC dalam waktu 6 jam. Kalau positif mengandung kuman TBC maka ini sangat menular kepada keluarga maupun pembelinya. Sehingga sebaiknya kalau sudah batuk lebih dari 2 minggu, harus segera periksa ke dokter.

Pertanyaan dari Andri Taufiq, Kuningan, Jawa Barat:

Assalamu'alaikum, Dokter. Kalau batuk terus-menerus selama lebih dari 1 bulan, namun berat badan tidak turun, tidak demam, dan nafsu makan tetap normal, apakah bisa dikategorikan TBC?

Jawaban:

Kalau hanya batuk lebih dari 2 bulan disebut batuk kronis. Belum bisa dikatakan TBC karena penyebab batuk ada banyak, bisa kuman TBC, bisa juga infeksi paru lainnya, seperti radang paru (pneumonia), bisa juga batuk alergi misalkan asma, kemudian bisa juga radang pada saluran napas bawah yaitu bronkitis.

Sehingga biasanya akan dilakukan pemeriksaan kalau sudah batuk lebih dari 2 bulan, yaitu Tes Mantoux dan dilanjutkan dengan foto rontgen dada. Apabila hasil Tes Mantoux negatif, mudah-mudahan bukan TBC. Tapi kalau hasil Tes Mantoux positif, maka harus mendapat obat pencegahan TBC.

Kemudian dilakukan foto rontgen dada untuk memastikan kelainan pada paru-parunya, apakah ada gambaran TBC atau bronkitis atau pneumonia (radang pada parenkim paru).

Selanjutnya, diperlukan juga tes alergi. Kalau berat badan tidak turun, nafsu makan bagus, kelihatannya tidak mengarah ke TBC, tapi bisa juga mengarah ke alergi. Apabila ada kecurigaan alergi, dokter biasanya akan mengarahkan untuk dilakukan tes alergi. Tes alergi ada 2 yaitu dengan pemeriksaan darah dan ada juga tes kulit yaitu *prick test*. Pemeriksaan tes kulit atau *prick test* bagi anak-anak agak menyakitkan karena seperti digores kulitnya.

Terakhir, pesan saya, selalu jaga kebersihan rumah, jadikan rumah bebas dari polusi, debu, asap rokok, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pertanyaan dari Ibu Kasmidah, Kramat Jati, Jakarta:

Izin bertanya, Dok. Apabila terjadi sakit TBC pada anak yang sulit minum obat, padahal pengobatan TBC itu butuh waktu yang panjang yaitu 6 bulan, sehingga memungkinkan anak bosan minum obat. Bagaimana solusinya ya, Dok? Terima kasih.

Halaman selanjutnya →

Jawaban:

Ini memang sering terjadi. Jadi memang sakit TBC itu memerlukan pengobatan yang cukup lama. Pengobatan TBC yang ringan selama 6 bulan. Sedangkan pengobatan TBC yang berat selama 9 bulan – 1 tahun. Pada anak-anak, seringkali sulit untuk minum obat.

Akan tetapi sekarang sudah ada obat TBC berbentuk tablet dan rasanya manis. Nama obatnya adalah FDC (*fixed dose combination*). Cara minum obat FDC adalah tablet tersebut dilarutkan di dalam air dan obat akan larut sendiri. Setelah obat larut di dalam air, kemudian dapat diminumkan. Obat bentuk FDC lebih enak daripada bentuk puyer karena kalau puyer kadang-kadang pahit rasanya. Obat TBC bentuk FDC ini sudah tersedia di puskesmas dan rumah sakit.

Obat FDC juga tersedia dalam bentuk sirup sehingga anak lebih mudah menerima. Obat ini diminumkan setiap hari sebanyak satu kali, sebelum makan pagi. Obat ini gratis dan merupakan program pemerintah.

Pertanyaan dari Vina, Jawa Barat:

Untuk anak 4 tahun, apabila batuk berulang (sudah sembuh lalu kambuh lagi) sekitar 2-3 minggu, kadang disertai pilek dan BB anak tidak naik dalam 3 bulan. Batuknya tidak terus menerus, sering kambuh, apakah butuh tes *screening*? Syukron.

Jawaban:

Pertanyaan yang bagus. Anak 4 tahun, batuk berulang, sempat sembuh lalu kambuh lagi selama 2-3 minggu. Ini sudah bisa dikatakan batuk kronis. Sebaiknya dilakukan *screening*. Pertama, foto rontgen dada. Kemudian yang kedua Tes Mantoux. Untuk tes IGRA bisa dikesampingkan dulu karena biayanya yang mahal.

Apabila gejalanya memang mengarah ke TBC seperti batuk lama lebih dari 2 minggu, demam lebih dari 2 minggu yang tidak tahu penyebabnya, BB yang sulit naik dalam 2 bulan atau bahkan turun, saya sarankan dilakukan Tes Mantoux.

Kemudian dilakukan foto rontgen dada. Ini sebagai salah satu upaya kita untuk mengetahui penyebabnya, apakah sakit TBC atau tidak. Di samping itu, foto rontgen dada untuk mencari tahu penyebab yang lain, apakah ada gambaran pneumonia atau bronkitis. Kalau asma, batuknya sering pada malam hari disertai dengan suara mengi. Tapi bisa juga alergi yang lain, seperti asap rokok dan debu. Ini juga alergen yang perlu diwaspadai. Jadi perlu pemeriksaan yang lengkap dan kalau perlu pemeriksaan darah rutin juga.

Pertanyaan dari Ibu Ajeng, Jakarta:

Saya ibu dari dua orang anak. Di rumah, keduanya kontak erat dengan neneknya yang dinyatakan TBC kambuh. *Qadarullah*, anak saya yang paling besar hasil Tes Mantoux 20 mm dan sedang menunggu hasil foto rontgen dada untuk skoring.

Izin bertanya. Apakah pengobatan atau pencegahan TB aktif pada anak, jenis obat dan cara

pengobatannya sama dengan penderita TBC dewasa? Kemudian apakah ketika sedang pengobatan pencegahan, kegiatan anak juga harus dibatasi atau bisa beraktivitas sekolah seperti biasa? Serta bagaimana pencegahan agar tidak kambuh dan menularkan pada anggota lain yang serumah? Apakah perlu konsumsi vitamin tertentu, Dok?

Jawaban:

Hasil Tes Mantoux 20 mm itu termasuk besar. Tes Mantoux dikatakan positif apabila hasilnya 10mm. Menurut saya sebagai dokter anak, apabila hasil Tes Mantoux sudah 20 mm, gejala klinis ada, seperti demam, batuk tidak kunjung sembuh, berat badan tidak naik, maka saya akan langsung memberikan pengobatan 6 bulan.

Tetapi kalau pada kasus ini, sudah dilakukan foto rontgen dada, alangkah baiknya memang kita menunggu hasil foto rontgen dada. Apabila hasil foto rontgen dada positif gambaran TBC, maka artinya mendukung penegakan diagnosis TBC. Tetapi kalau hasil foto rontgen dada negatif atau tidak mengarah ke TBC, menurut saya tetap harus diobati karena hasil Tes Mantoux 20 mm dengan gejala klinis yang positif.

Apabila hasil Tes Mantoux positif tetapi gejala klinisnya tidak mendukung, maka hanya memerlukan terapi pencegahan atau disebut obat profilaksis. Obat profilaksis ini diberikan selama 6 bulan namun obatnya berbeda. Obat profilaksis hanya diberikan satu macam obat yaitu isoniazid yang diminum sekali sehari. Sedangkan pengobatan 6 bulan pemberiannya pada 2 bulan pertama adalah tiga macam obat, kemudian 4 bulan berikutnya ada dua macam obat.

Anak dengan pengobatan maupun terapi pencegahan masih bisa beraktivitas seperti biasa termasuk olahraga ringan. Kalau dapat pencegahan, anaknya tidak sakit, hanya terinfeksi sehingga tidak ada masalah untuk aktivitas seperti anak yang lainnya.

Kemudian bagaimana pencegahan agar tidak kambuh dan menularkan pada yang lain? Seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa TBC pada anak sebagian besar tidak menular. Biasanya yang bersifat menular adalah orang dewasa dengan TBC tipe aktif. Kecuali TBC anak tipe berat. TBC anak tipe berat atau TBC anak terkonfirmasi sputum positif maka ini juga berisiko menular.

Bagaimana pencegahannya supaya TBC tidak kambuh dan tidak menularkan ke orang lain? Apakah perlu konsumsi vitamin dan sebagainya? Yang perlu diperhatikan adalah kita harus menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), makan makanan bergizi, cukup istirahat, olahraga, menghindari polusi udara rokok, dan dapat ditambah dengan konsumsi multivitamin seperti vitamin C, vitamin B kompleks, dan sebagainya.

Tumpeng Mini Nasi Kuning dari Sisa Bumbu Ungkep Ayam

Kontributor: Rythma Febiyanti Baha Rizky
Redaktur: Luluk Sri Handayani

Tumpeng tampaknya identik dengan Indonesia. Menu ini adalah sajian khas yang kerap muncul dalam perayaan-perayaan besar terutama di wilayah Jawa. Tumpeng juga terlihat sering dipilih menjadi sajian dalam acara syukuran, termasuk pada perayaan Hari Kemerdekaan seperti yang baru kita lalui. Di momen 17-an, tumpeng bisa muncul sebagai menu syukuran yang dimakan bersama oleh warga, atau malah menjadi satu ajang perlombaan di antara para ibu.

Seiring perkembangan kreasi manusia, tumpeng tak selalu tampil berupa menu dalam porsi besar. Sekarang ini, kita mudah menemukan tumpeng porsi kecil, alias versi mini. Meskipun berukuran kecil, tumpeng mini tetap dapat disajikan untuk berbagai acara.

Dalam Edisi 81 ini, Rubrik Dapur Ummahat akan mengupas resep Tumpeng Mini Nasi Kuning. Istimewanya, Dapur Ummahat akan memasak tumpeng menggunakan bumbu sisa ayam ungkep yang sekaligus melengkapi sajian tumpeng nantinya. Jadi, tentu lebih praktis. Yuk, para akhwat dan ummahat mari simak resep Tumpeng Mini ala Dapur Ummahat dan praktekan di rumah ya...

Ayam Ungkep



INFO GIZI

Tumpeng Mini Nasi Kuning Ala Dapur Ummahat

Energi:	3876.35 kkal
Lemak	215.43 gr
Karbohidrat:	309.23 gr
Protein:	176.30 gr
Serat:	8.74 gr

Bahan Ayam Ungkep:

- 1 ekor ayam ukuran sedang
- 1 lembar daun salam
- 1 batang serai yang dimemarkan
- 4 cm lengkuas yang dimemarkan
- 300-400 ml air biasa/air kelapa
- 1 sdt garam
- 1 sdt merica
- 1/3 sdt gula pasir
- 1/2 sdt kaldu bubuk (*optional*)

Bumbu yang Dihaluskan:

- 10 siung bawang merah
- 5 siung bawang putih
- 2 kemiri sangrai
- 1/2 sdm ketumbar bubuk
- 1/2 sdm kunyit bubuk

Cara Membuat:

1. Cuci bersih ayam, kemudian potong-potong sesuai selera. Lumuri dengan jeruk nipis, biarkan 5-10 menit, kemudian bilas.
2. Balur ayam yang telah dibilas bersih, dengan bumbu halus. Aduk rata hingga semua ayam terlumuri oleh bumbu. Sebaiknya menggunakan tangan saat proses ini agar bumbu terserap merata ke dalam daging ayam.
3. Tambahkan sedikit air dan semua bumbu aromatik lainnya.
4. Tutup dan nyalakan kompor dengan api sedang. Aduk sesekali dan ungkep ayam hingga kadar air menyusut (tidak sampai mengering), karena sisa bumbu akan digunakan untuk membuat tumpeng nasi kuning.
5. Setelah ayam matang, matikan api. Pisahkan bumbu dari ayam, lalu sisihkan.

Halaman selanjutnya →

Tumpeng Nasi Kuning

Bahan Tumpeng Nasi Kuning:

- 270 gr beras putih
- 50 gr beras ketan
- 1 sdt kunyit bubuk
- 1 sdt ketumbar bubuk
- 1 sdt garam
- 1/3 sdt merica
- sisa bumbu ayam ungkep
- 1 buah serai
- 5 helai daun jeruk
- 1 helai daun salam
- 3 batang cengkih

Cara Membuat Tumpeng Mini Nasi Kuning:

1. Cuci bersih beras putih dan beras ketan.
2. Tambahkan bumbu sisa ungkep ayam, beserta semua bumbu lainnya. Aduk rata.
3. Ambil beberapa potong ayam, simpan di atas berasnya beserta semua bumbu aromatik.
4. Masukkan ke dalam *magicom* dan masak seperti biasa.
5. Setelah nasi kuning matang, ambil ayam dan pisahkan. Ayam dapat langsung dimakan ataupun digoreng sebentar sesuai selera.
6. Apabila nasi kuning ingin dicetak, cetak dalam kondisi masih panas.
7. Masukkan nasi kuning ke dalam plastik segitiga (jika tidak memiliki cetakan tumpeng).
8. Kita juga dapat berkreasi dengan meletakkan ayam di tengah tumpeng. Isi tumpeng nasi kuning dengan ayam yang telah dimatangkan bersama beras di *magicom* tadi. Penuhi bagian atas cetakan dan pinggiran cetakan dengan nasi kuning yang masih panas. Kemudian letakkan ayam di bagian tengahnya. Padatkan. Penuhi cetakan tumpeng dengan nasi kuning kembali hingga menutupi ayam.
9. Tata di piring saji dan siap dihias sesuai selera. Selamat Mencoba!

Tips:

- Jika tidak memiliki cetakan tumpeng, nasi dapat dicetak menggunakan plastik segitiga (*piring bag*) yang biasa digunakan untuk *baking*.
- Untuk jumlah ayam yang dimasak kembali dengan beras di *magicom*, bisa sekitar 4 potong, jika potongan ayamnya kecil-kecil, atau dapat diambil 3 potong jika potongan ayamnya besar-besar.
- Beras ketan jangan *diskip*, karena akan menambah cita rasa dan menjadikan tekstur Tumini Nasi Kuning lebih bagus, pulen, dan mudah dibentuk.
- Tumpeng dapat dilengkapi sajian lain sesuai selera, seperti urap sayur, tahu-tempe goreng, dan mie



KUIS



Pemenang KUIS Edisi 80:

Kami ucapkan jazaakumullahu khairan kepada Ikhwan dan akhawat yang telah mengerjakan Kuis Majalah HSI Edisi 80.

Berikut adalah peserta yang beruntung mendapatkan bingkisan dari majalah HSI:

- Rizky Yudisthira (ARN252-11182)
- Didit Setyo Laksono (ARN182-26079)
- Kartika Ningtyas (ART252-34093)
- Aizati Dina Binti Abu Hanifah (ART251-01008)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [08123-27000-61](https://wa.me/08123-27000-61) / [08123-27000-62](https://wa.me/08123-27000-62). Sertakan *screenshot* profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

✕✔ Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 81, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis Edisi 80

1. b. Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Al-Aqsha
2. b. Mengapa Nabi Shallallahu'alaihi wasallam Jarang Sakit
3. a. Dosen di Itenas
4. d. pengawas bangunan
5. a. Mengingatkan manusia kepada kematian
6. c. 5 batch
7. a. Nasi goreng bayam
8. c. Kedekatan
9. b. Imam Muslim
- 10.d. Mencabut rumput di atasnya

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rahmadita Fajri Indra

Ulfa Dwiyantri

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Dian Soekotjo

Athirah Mustadjab

Editor

Athirah Mustadjab

Faizah Fitriah

Happy Chandraleka, S.T.

Hilyatul Fitriyah

Luluk Sri Handayani

Yum Roni Askosendra, Lc.

Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini

Gema Fitria

Loly Syahrul

Reza Firdaus

Rizky Aditya Saputra

Kontributor

Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Abu Ady

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Azhar Rizki, Lc.

Dody Suhermawan

dr. Avie Andriyani

Fadhilatul Hasanah

Fadzla Al-Mujaddid, Lc.

Hawwina Fauzia

Indah Ummu Halwa

Leny Hasanah

Ja'far Ad-Demaky, Lc.

Rhytma

Subhan Hardi

Tim dapur Ummahat

Yudi Kadirun

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Chania Maulidina

Pemeriksa Akhir

Gilang Ramdhan Huda

Meta Soentoro

Desain dan Tata Letak



Tim Desain Majalah HSI

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.

Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah

57132

Contact Center (Hanya Whatsapp) 08123-27000-61 08123-27000-62

Kirim pesan via email:

 majalah@hsi.idUnduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id